JUNIOR PLAYER SERIES #2

LOVE IN ACCIDENT

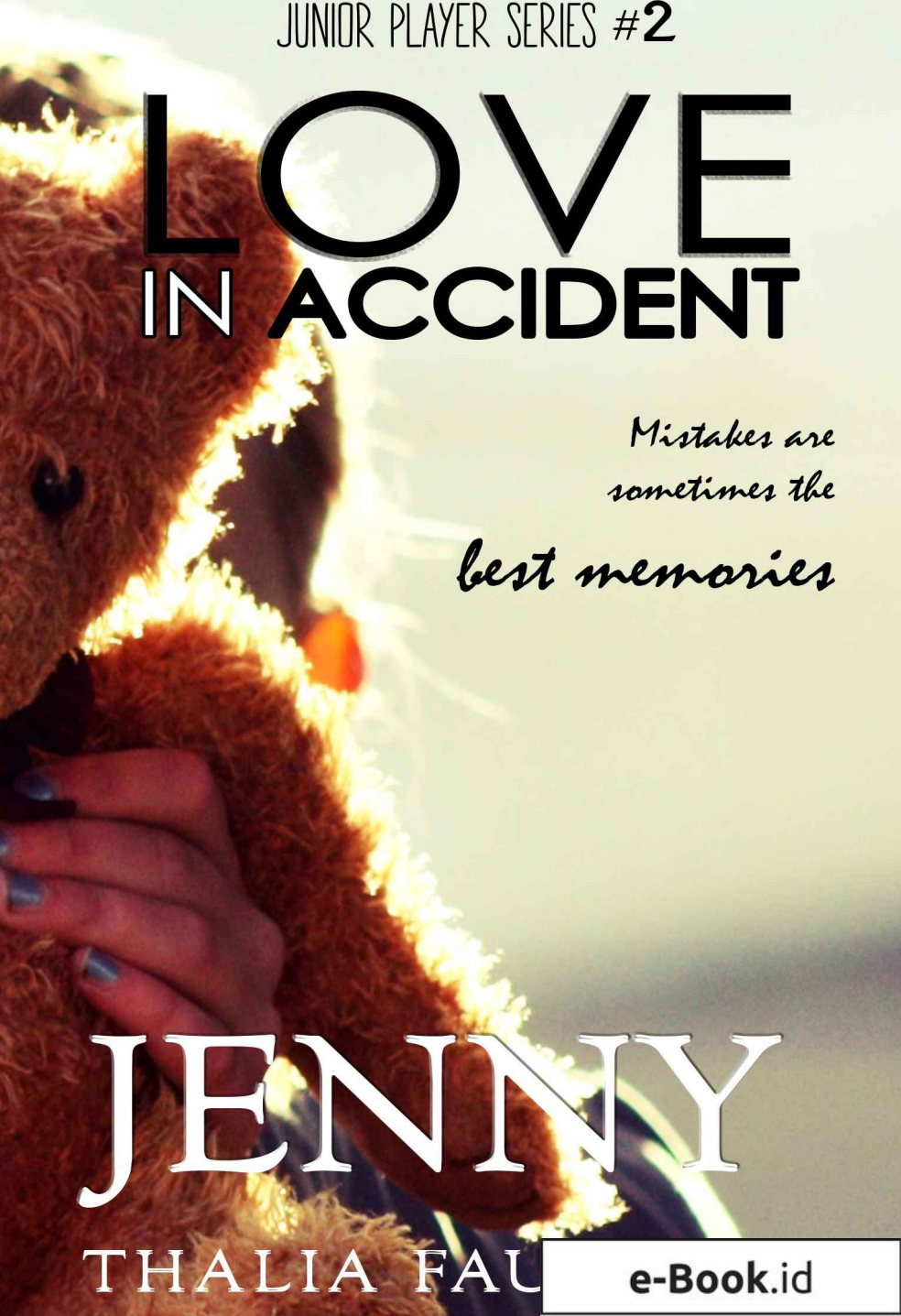

Mistakes are sometimes the best memories

JENNY

THALIA FAU

e-Book.id

Also by

Jenny Thalia Faurine.

No One Like You

Love is The Answer

If You Only Knew

Playboy's Tale

Unplanned Love

A Little Agreement

Lov(e)nemy

Pattern

Dream House

Wedding Rush

Lovaddict (Junior Player Series #1)

e-Book.id

e-Book.id

LOVE IN ACCIDENT

Mistakes are sometimes the best memories

e-Book.id

JUNIOR PLAYER SERIES

#1 Lovaddict

#2 Love in Accident

#3 Blitz!

#4 Love-O-Logy

#5 Love Blossom

e-Book.id

JUNIOR PLAYER SERIES #2

LOVE IN ACCIDENT

Mistakes are sometimes the best memories

Jenny Thalia Faurine

e-Book.id

LOVE IN ACCIDENT (Junior Player Series #2)
Penulis: Jenny Thalia Faurine
Editor: Sarah Suryaningsih
Tata Letak: Jenny Thalia Faurine
Sampul: Jenny Thalia Faurine

Diterbitkan Oleh:
Diandra Creative
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman.
Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandra.penerbit@gmail.com
Fb. Penerbit diandra, twitter. @penerbitdiandra
www.penerbitdiandra.com
www.diandrabook.com

Cetakan 1, November 2015
Yogyakarta, Diandra Pustaka Indonesia, 2015.
215 halaman; 13 x 19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

©All right reserved

e-Book.id

Satu

KALAU ini di film kartun, pasti di kepalanya sudah ada tanduk dan asap yang keluar dari hidungnya. Tapi untung saja itu hanya di film kartun, kalau tidak, atasannya pasti langsung memelototinya karena itu bukan tindakan yang sopan, anggun, dan elegan.

Tapi siapa peduli?

"Cie elah, yang terkenal," goda Ratri—temannya di People. "Survey itu sukses bikin penjualan oplah kita naik tiga kali lipat! Gila! Gila! Gila!"

Agni kembali mendengus untuk kesekian kalinya di dalam hari ini. "Heh, bukan karena surveynya, tapi karena hebohnya yang nggak ketolongan."

Ratri duduk di sampingnya—berdesakan di kubikel Agni, lalu membuka *website* majalah mereka. Di bagian survey tentang '*Do you believe in Happy Ending?*' telah menggunung berbagai komentar yang membawa serta namanya.

Ratri menyenggol Agni pelan. "Eh, tapi, gue belum tahu nih cerita awal mulanya. *Tell me*, dong."

e-Book.id

Agni memijit pelipisnya, Ratri adalah orang ke-865 yang bertanya tentang hal itu, tapi tak urung akhirnya dia menjawab. "Jadi awalnya...."

◄ ◄

"Agni!"

Agni menoleh ketika mendapati Denna sudah duduk di kursi kubikelnya. Padahal ia baru datang, tapi kenapa Denna udah nongkrong aja di sini?

"Kenapa, Den?" Agni menaruh tasnya di atas meja.

"Gue kan lagi bikin survey, tapi mulai periode ini, metode surveynya itu diambil dari internal sama luar. Jadi gue butuh pendapat anak People."

"*Then?*"

"Ya gue mau minta bantuan lo, dodol!" Denna melempar *post-it* milik Agni ke arah pemiliknya. "Nih, udah gue buka *website*-nya. Lo tinggal isi surveynya sesuai opini lo."

"Gue nih yang ngisi?" Agni memajukan tubuhnya hingga benar-benar leluasa untuk melihat layar monitor. "Nggak apa-apa?"

"Ya elah, santai aja. Asal lo jangan ngisi yang aneh-aneh, gue rasa nggak apa-apa."

◄ ◄

e-Book.id

"Tapi kan jawaban lo nggak aneh, Ni," sahut Ratri begitu Agni selesai bercerita. "Terus apa yang bikin heboh? Kenapa juga disambung-sambungin sama dokter anak?"

"Setelah ngisi survey itu, Denna wawancara gue dan beberapa orang gitu. Gue nggak tahu deh dia milih secara apa. Nah, kayak yang lo tahu deh, hasil wawancaranya ditampilin di *website* sebelum edisi bulan ini terbit.

"Yang pasti, dengan bertentangannya *statement* gue sama itu dokter di *website*, orang-orang jadi heboh," keluh Agni. "Karena komentar gue sama dia bener-bener bertentangan, makanya orang penasaran, terus beli. Emang dasar orang Indonesia, berbau skandal dikit langsung rame."

"Bahkan itu belum termasuk skandal, cuma pertentangan dua pendapat," ejak Ratri sambil tersenyum lebar. "Gue jadi penasaran deh, bakal kayak apa hidup lo setelah majalah edisi bulan ini laku dan survey kalian dibaca banyak orang."

"Yang pasti nggak senyaman dulu."

"Gue denger si dokter ini cakep lho, Ni."

"BODO AMAT."

♥♥♥

"Papa liat kamu di majalah itu—"

"Pa, masih pagi," sela Hansa sambil meminum jus jeruknya dengan cepat. "Aku pergi dulu, ada *briefing*."

Saka hanya bisa tertawa sambil mengangguk. Hansa langsung menyambar tasnya dan berpamitan kepada kedua

e-Book.id

orangtuanya. Sekilas ia melihat papa dan mamanya begitu mesra. Hansa tidak perlu ragu karena seumur hidupnya ia selalu mendapati binar penuh cinta kedua orangtuanya tersebut.

Sambil masuk ke dalam mobil dan mulai menjalankan mobilnya, Hansa bersenandung kecil mengikuti lagu yang mengalun di *music player*-nya. Ah ya, tadi papanya sempat menyinggung tentang majalah. Apa papanya sudah membaca hasil wawancara tersebut?

Hah, apa anggapan mereka nanti?

Pasti melihat komentar skeptisnya, kedua orangtuanya beranggapan kalau dia tidak percaya cinta, tidak suka perempuan, atau lebih parah lagi ... mereka mengira kalau orientasi seksualnya sudah berubah.

Saat mobilnya sudah terparkir dan keluar dari mobil, beberapa orang menyapanya sambil tersenyum. Hansa membalasnya dengan tak kalah manis. Oh, bahkan Pak Direktur saja tahu kok kalau ia adalah dokter paling ramah di tahun ini. Jadi, Hansa sudah biasa mendapat senyuman dan tatapan kagum setiap harinya di rumah sakit ini.

"Pagi, Dok," sapa Hansa ketika sampai di ruang rapat dan menyapa beberapa dokter yang juga menjabat di jajaran dewan komisaris.

Sapaannya disambut ramah, Senin pagi memang jadwal *briefing* rutin untuk setiap kepala bagian. Di usianya yang masih muda ini, ketekunan Hansa dan kemampuannya su-

e-Book.id

dah tidak diragukan lagi. Maka dari itu, menjadi kepala bagian memang hal yang pantas untuknya.

"Sepertinya semua sudah berkumpul," ujar Dokter Ardi sambil menatap ke sekeliling ruang rapat. "Mari kita mulai *briefing* rutin ini. Ah ya, Dokter Hansa."

"Ya?"

"Saya sudah lihat mengenai *statement* anda di majalah People. Saya tidak pernah menyangka, kalau hanya dengan *statement*-mu saja, sudah banyak perempuan yang naksir sama kamu. Perempuan zaman sekarang banyak yang suka jawaban yang realistis dan cenderung agak 'kejam' ternyata."

Kali ini, baru kali ini, Hansa benar-benar lupa cara tersenyum.

Survey sialan.

♥♥♥

e-Book.id

Dua

PEOPLE. February Edition.

Special Edition: Love and the ending!

The HOTTEST Article: What do you think about HAPPY ENDING? See on Page 67 about their opinion!

Hai, *Peeps!* Mungkin kalian akan bertanya-tanya tentang The HOTTEST Article di edisi ini.

Yup! What do you think about happy ending?

Peeps, pasti sering dong baca cerita roman yang berujung pada *happy ending* walaupun yang perjuangannya bikin kita netesin air mata. Nah, sekarang People akan bertanya pada dua orang yang sudah bersedia diwawancara demi kepentingan tulisan ini.

Well, check it out, Peeps!

People: Hai, Agni dan Hansa! Sebelumnya, makasih lho udah mau diwawancara lebih lanjut. Sebelumnya nanya yang agak pribadi dulu deh ya, kalian punya pengalaman pahit nggak sih di *love life* kalian?

e-Book.id

Hansa: Nggak juga tuh.
Love is bittersweet, isn't it?

Agni: Duh, malu ah ngomongin *love life*. Hahaha. Yang pasti, saya pernah ngalamin yang pahit, tapi nggak semuanya pahit, sih.

People: Hoho! *Okay! Then*, menurut kalian, apa sih yang membuat banyak orang menyukai *happy ending?* Kan kalau kita lihat, di dunia nyata nggak semuanya manis dan juga nggak semuanya pahit, ya.

Hansa: Kalau menurut saya, kebanyakan orang menyukai *happy ending* karena dalam hidup mereka, mereka jarang menemukan hal seperti itu.

Agni: Karena tiap orang pasti mau *happy ending!* Apalagi perempuan, sisi *mellow* kita pasti langsung mendominasi saat kita bahas tentang *ending* suatu cerita.

People: Nah, kalau kalian sendiri nih, percaya nggak dengan adanya *happy ending* di kehidupan nyata?

e-Book.id

Hansa: Kalau saya sih cenderung nggak terlalu percaya sama *happy ending*. *Happy ending* itu justru kayak racun tersendiri bagi saya. Ada orang yang jadi bermimpi terlalu tinggi karena *happy ending* itu sendiri. Bagi saya, percaya akan *happy ending* itu seperti memakan permen kapas dalam jumlah banyak, manis tapi akhirnya merusak gigi.

Agni: Aku percaya banget! Setiap orang punya *ending*-nya masing-masing. Dan pasti bahagia. Aku yakin itu, karena Tuhan nggak menciptakan manusia hanya untuk berduka dan muram selamanya, kan?

People: Oke, pertanyaan terakhir nih, *what do you think about Happy Ending in our real life?*

Agnimaya Chaitra Parabata. Jurnalis. Lajang.
Happy ending? Itu mimpi semua orang! Siapa sih yang nggak mau dapet *happy ending* di dalam hidupnya? Semua orang pasti setuju kalau kita *semua* ingin akhir yang bahagia. *Trust me.*

e-Book.id

Hansa Pradipa Yatartayasa. Dokter anak. Lajang.
Happy ending? Saya pikir beberapa orang di dunia ini terlalu memandang hal itu dengan berlebihan.
Well, sebenarnya *happy ending doesn't exist.* Kalian tahu kan, setelah Cinderella bertemu dengan pangeran, ia membunuh ibu tirinya dan menyiksa kakak tirinya dengan kejam? Jadi, kalau saya sendiri tidak akan bermimpi terlalu berlebihan dan lebih memilih realistis.
Tidak ada yang namanya *akhir bahagia.*

Peeps, nggak nyangka kan kalau dua orang ini punya pendapat yang benar-benar berbeda? *Yeah, men are from Mars and we—women—are from Venus. Men don't listen and Women can't read maps.* Perbedaan pola pikir dan dominasi karakteristik itu memang mempengaruhi banget perbedaan di antara kita. *So*, dengan artikel ini, semoga *Peeps* bisa lebih belajar mengenai pria.

Sekilas mengenai dua narasumber kita di edisi spesial bulan penuh cinta ini, Hansa adalah seorang dokter anak sekaligus anggota direksi sebuah rumah sakit swasta terkemuka di Jakarta. Lulus *cum laude* dan berkali-kali loncat kelas ketika duduk di bangku sekolah karena kecerdasannya

e-Book.id

Kalau beberapa tahun lalu Anda menjadi penonton setia acara **Cake&Sugar**, mengoleksi buku resep berbagai macam kue dengan masing-masing tingkat kesulitan dan juga sering mengunjungi restoran W&M yang ada di bilangan Senopati, pasti anda akan tahu siapa sosok Hansa ini.

Ya! Hansa adalah anak sulung dari Chef Saka dan Maheswari. Kisah cinta tentang Chef Saka dan Maheswari yang dulu merupakan editor buku Chef Saka juga telah melegenda di kalangan tertentu.

Lalu ada Agni, seorang perempuan lincah yang kini menjadi jurnalis di **People Magazine Indonesia** setelah dua tahun yang lalu menjadi koresponden tetap VOA dan bekerja di Marie Claire Amerika.

Jurnalis satu ini baru satu tahun yang lalu resmi menginjakkan kaki lagi di Indonesia setelah sekitar delapan tahun tinggal di Amerika dan beberapa negara bagian lainnya.

Situs PeopleMagz.com sempat *down* selama beberapa saat setelah hasil survey dan wawancara antara beberapa koresponden (termasuk Agni dan Hansa) ditampilkan di *website.*

Sepertinya telah terjadi kontroversi tentang perbedaan pendapat ini, bahkan sebelum artikel ini resmi terbit di edisi bulan Februari.

Okay, setelah membaca artikel ini, *choose your own ending, Peeps.*

xoxo,

February Edition. People Magazine. Indonesia.

e-Book.id

This article written by Denna.

♥♥♥

Hansa melempar majalah yang ia dapat dari Kathana siang tadi dengan kesal. Ah, masyarakat awam saja yang melebih-lebihkan. Apanya yang kontroversial?

Oke, komentarnya di situ seperti menginjak telak komentar perempuan itu. Tapi apa pentingnya? Kenapa juga dewan komisaris sampai baca artikel macam ini?

Hansa menghela napas, ternyata menghadapi sekumpulan pemikiran orang dewasa tidak lebih mudah dibanding menghadapi rengekan anak kecil.

Dan Hansa berharap, ia tidak akan bertemu perempuan itu.

♥♥♥

Agni menutup *browser*-nya dengan kesal.

Web majalah People kini ramai dengan kubu yang memegang teguh *statement* Hansa dan kubu yang memegang teguh *statement* miliknya. Agni memijit pelipisnya, astaga, kenapa bisa orang-orang ini jadi berlebihan?

Apa ini tandanya bahwa mayoritas orang terutama perempuan kini dibagi dua kubu: yang realistis dan imajinatif?

Hih, maaf ya! Agni bukan yang imajinatif, kata-katanya kemarin murni pemikirannya dan ia bukan orang yang terlalu mahir bermain imajinasi.

Dan sekarang, akun sosial medianya ramai dikunjungi para pendukung maupun yang anti dengan *statement*-nya.

e-Book.id

Rasanya, Agni ingin kembali ke Amerika tanpa merasa menyesal dengan kehidupannya di Indonesia yang sudah hancur bahkan sebelum ia benar-benar memulai sesuatu.

Gue nggak pernah ngarep bakal ketemu dan musuhan sama si dokter anak ini. Hhh, beda pendapat aja rusuhnya se-Indonesia.

♥♥♥

e-Book.id

∞ Tiga ∞

"*PLEASE*, Agni. Kamu tahu kan, Mbak—"

Agni memutar kedua bola matanya. "Ya ya ya," selanya. "Aku nggak akan bisa lepas dari satu kata *please* ala Mbak Tira."

Di hadapannya, Mbak Tira, saudara kandung Agni yang lebih tua tiga tahun, tertawa lebar. "*You know it exactly, Sister.*"

"*So, what should I do?*"

"Kamu tempatin rumah kita yang dulu, ya. Aku bakal ikut Mas Daryl ke Palembang seminggu lagi untuk dinas selama satu tahun di sana."

"Hah? Satu tahun?"

Berbeda dari Agni yang *shock*, Tira langsung berbinar ketika menceritakan kronologi detail tentang rencana kepindahannya ke Palembang. "Asyik, deh! Aku sama Greysa bakal wisata terus nih di Palembang. Nanti makan pempek sepuas hati, terus...."

Agni memilih untuk tidak mendengarkan kata-kata Tira. Yang ia pikirkan adalah bagaimana caranya menolak untuk tinggal di rumah mereka dulu. Rumah yang ia tempati sejak

e-Book.id

lahir sampai ia memutuskan untuk keluar rumah dan pergi kuliah ke Amerika.

Terlalu banyak kenangan yang tak ingin diingat Agni lagi. Setelah kedua orangtuanya meninggal, Tira-lah yang tinggal di sana bersama Daryl atas permintaan terakhir orangtua mereka. Dan sekarang, Tira seakan-akan mewariskan rumah itu padanya.

"Ayolah, Agni," ujar kakaknya sambil menggenggam tangan Agni. "Jangan begitu. Kita harus bisa memaafkan, bukan? Itu yang selalu kamu bilang saat dulu mbak berantem sama Daryl pas zaman pacaran. Jadi, kenapa nggak kita coba terapkan itu pada diri kita sendiri?"

"*It's hard.*" Agni menghela napasnya, memang susah berdebat dengan orang yang selalu bisa menangkis kata-katanya.

"Tapi aku yakin kamu bisa."

"Sebenarnya, Mbak, sebagai kakak dan psikiater pribadiku, kamu itu gagal," kata Agni sambil tersenyum miris.

Tira mengangguk. Ia tahu, ia memang gagal. Walaupun ia tahu kata-kata Agni tadi hanyalah candaan. "Kadang, kalau untuk menghilangkan ketakutan, kita harus menghadapi ketakutan itu sendiri."

Agni terdiam, sementara Tira kini mengirim pesan pada Daryl bahwa urusan rumah telah tertangani.

"Nte Anyi?"

Tira dan Agni menoleh dan mendapati seorang bocah berumur lima tahun dan dikucir kuda kini berlari menghampiri Agni dengan tawa lebar. Agni langsung menangkap

e-Book.id

Greysa ke dalam pelukannya dan mencium kedua pipi tembem Greysa dengan gemas.

"Hai, *sweety*. Lho, kok badan kamu panas, sih?"

Tira langsung menyentuh kening anaknya dan terkesiap kaget. Beberapa kali juga Greysa bersin sebelum Tira meraihnya dalam gendongan. "Duh, Sayang, kok bisa sakit gini, sih?"

"Bawa ke dokter, gih."

Tira mengangguk, namun ponselnya berdering dengan nama bos di *caller ID*-nya. Dengan enggan Tira menyerahkan putrinya pada Agni lalu menyingkir sebentar untuk menjawab panggilan mendadak tersebut.

"Duh, aku harus ke kantor, Ni," gumam Tira dengan kesal setelah beberapa saat.

"Lho, ini kan hari liburnya Mbak."

"Ada klien dari Jepang yang dateng hari ini, dan aku harus sama si Bos buat ikut *meeting*."

Tira mengelus kening Greysa yang kini mulai rewel, tanda-tanda yang biasanya muncul saat ia sakit. Tira mendesah bingung, bagaimanapun anaknya lebih penting. Tapi, kedatangan klien yang sudah diundang sejak bulan lalu tersebut tidak bisa menunggunya terlalu lama.

Agni yang melihat kebimbangan Tira, akhirnya mengambil alih urusan Tira. "Hari ini aku kan juga *off*, gimana kalo Mbak ke kantor dan aku anter Greysa ke dokter?"

"Nggak apa-apa emangnya?"

Agni tertawa kecil. "Ya ampun, Mbak. Kayak ke siapa aja sih, ya nggak apa-apa lah. Greysa kan keponakanku juga."

e-Book.id

♥♥♥

"Nah, Mbak cuma bisa anter sampai sini."

Agni mengangguk sambil mengajak Greysa yang sudah lemas turun dari mobil Tira. "Iya nggak apa-apa, kok. Mbak ke kantor aja, nanti aku sama Greysa pulang naik taksi."

"Oke. Hati-hati, ya."

Agni memandangi kepergian mobil Tira dari pelataran depan *lobby* rumah sakit lalu menggandeng Greysa untuk masuk ke dalam rumah sakit. Setelah mendaftar, Agni dan Greysa duduk di kursi yang tersedia di koridor. Ada dua ibu-ibu dengan masing-masing batita yang sedang ngobrol di depan Agni. Agni memperhatikan keduanya yang sedang mem-bicarakan anak mereka masing-masing.

Tanpa sadar Agni tersenyum, ia tahu betapa khawatirnya kedua ibu di hadapannya ini terhadap kondisi kesehatannya. Namun senyum itu surut ketika ia mengenang masa kecilnya.

Tidak semua orang punya keluarga yang utuh. Tidak semua orang bisa merasakan kasih sayang dari sosok yang posisinya sama.

"Greysa Chandelita."

Agni langsung bangkit dari duduknya begitu mendengar nama Greysa dipanggil oleh seorang suster. Agni kini menggendong Greysa yang mulai merengek. Suster tersebut mengantarnya pada sebuah ruangan dokter anak yang di pintunya tertempel berbagai macam hiasan binatang-binatang yang cukup lucu.

e-Book.id

Agni tertawa kecil ketika menyadari dari lima ruangan dokter anak di rumah sakit ini, hanya pintu ruangan ini yang dipenuhi stiker kartun anak-anak yang tentu mampu menarik perhatian anak-anak.

"Siang, Dok, pasien terakhir Anda hari ini, Greysa Chandelita."

Agni duduk di kursi yang berhadapan dengan sebuah meja berwarna putih—meja dokter anak tersebut. Diliriknya seorang suster yang sedang bicara dengan dokter berperawakan tinggi dan tegap yang sedang menghadap ke sebuah lemari kaca—dan Agni tak mau memusingkan tentang benda apa saja yang ada di sana.

Agni kembali menempelkan punggung tangannya ke dahi Greysa. Namun ada yang aneh, Greysa tidak segelisah tadi. Justru kini senyum lebar dan rona merah muncul di wajahnya. Agni mengerutkan keningnya bingung. Saat ia mendengar pintu ditutup, Agni menoleh pada sosok yang membuat kursi di depannya berderit.

Sekarang Agni tahu mengapa Greysa yang tadi uring-uringan layaknya perawan minta dinikahkan jadi tenang. Dokter anak di hadapan mereka, adalah dokter yang tidak pernah mereka bayangkan akan jadi dokter untuk anak-anak.

"Selamat siang."

Agni dan Greysa sama-sama terdiam menatap sang dokter yang tersenyum ke arah mereka. Dokter tersebut kini duduk berhadapan dengan mereka dan hanya dibatasi se-

e-Book.id

buah meja. Agni tidak pernah menyangka kalau pergi ke dokter bisa semenyenangkan ini.

"Greysa Chandelita, benar?" tanya dokter sambil kini menatap ke arah Greysa.

Greysa mengangguk dan tersenyum malu-malu. Kalau Agni sudah sadar dari pesona dokter anak tersebut, mungkin ia akan menyadari kejanggalan Greysa—yang tadinya sudah sangat uring-uringan dan gelisah menjadi centil dan mulai *flirting* ala anak usia lima tahun.

"Keluhannya apa, Greysa?" tanya dokter tersebut, ia mengalihkan pandangannya pada Agni. "*Ng*, maaf dengan ibunya Greysa—"

"Saya tantenya," ralat Agni buru-buru, "dia anak kakak saya, tadi badannya panas."

"Kak Dokter namanya siapa?" tanya Greysa buru-buru sebelum dokter tersebut bertanya lebih lanjut pada tantenya.

Agni mendelik kesal pada Greysa, kenapa tiba-tiba anak ini jadi terlihat lebih sehat?

Sang dokter terkekeh sebelum mengajak Greysa turun dari kursi dan menggendongnya menuju ranjang pasien. Setelah melakukan pemeriksaan standar, Greysa dibantu agar duduk di tepi ranjang.

"Kalo kamu mau janji minum obat dan istirahat terus sampai sembuh, nanti saya kasih tahu nama saya."

Greysa bertepuk tangan heboh dan segera mengangguk-kan kepalanya. Agni bangkit dari kursinya dan menghampiri dua orang tersebut. Dalam hatinya ia jadi dongkol, kenapa Greysa jadi lebih agresif juga? Astaga!

e-Book.id

"Nama saya, Hansa Yatartayasa. Cukup panggil dokter Hansa aja ya, Greysa."

"Wah, nama Kak Dokter bagus."

Agni mengerutkan keningnya sambil mengusap dagu perlahan, kok namanya familier, ya?

"Nanti saya kasih resep obatnya. Greysa cuma demam biasa, kebanyakan makan es krim, ya?" tanya sang dokter dengan bercanda.

Greysa memamerkan senyum paling lebar dan paling manis untuk Hansa. Dengan Greysa yang digendong Hansa, Agni mengikuti keduanya yang kembali ke meja prakteknya. Di sana Hansa menulis resep obat untuk Greysa sambil sesekali menjawab pertanyaan Greysa.

"Kak Dokter, kapan-kapan main sama Greysa, ya."

"Iya, nanti kalo ada waktu kita main lagi."

"Nanti gendong Greysa kayak *princess* ya, Kak Dokter."

"*Okay, Princess.*"

Dan dengan kata-kata itu, Greysa sukses dibuat melayang dan tersenyum lebar. Sedangkan Agni yang sejak tadi berusaha membongkar ingatannya mengenai nama dokter tampan di hadapannya ini, tidak berusaha membatasi aksi *flirting* keponakannya tersebut.

"Nah, ini resepnya nanti langsung dibawa ke apotek, ya. Oh ya, maaf sebelumnya dengan ibu siapa?"

"Agnimaya Parabata—Agni saja kalau susah ditulis."

Gerakan tangan Hansa yang sedang menulis resep langsung terhenti ketika mendengar nama yang akhir-akhir ini akrab di telinga dan matanya.

e-Book.id

"Agnimaya—jurnalis People itu?"

Agni mengangguk, namun tak benar-benar mengerti apa yang dimaksud dokter di hadapannya. Hansa memandangnya dengan gusar. Siapa yang akan menyangka kalau ia akan bertemu dengan orang yang ada andil dalam membuat kontroversi yang menyangkut dirinya akhir-akhir ini.

"*Wa-wait.* Hansa Yasayasa, dokter anak, dan *single?*"

Hansa memutar kedua bola matanya. "Bisa nggak kalau kamu nggak nyebutin selengkap itu? Otakmu itu isinya kopian majalah, ya? Lagipula nama saya Yatartayasa, bukan Yasayasa."

Nilai Hansa di mata Agni yang tadinya 98 jadi turun hingga 78. Ternyata lelaki ini menyebalkan. "Nggak nyangka aku bakal ketemu orang sepesimis kamu secara langsung."

"Apa? Pesimis?"

"Iya. Pendapatmu di majalah itu pesimis banget, kamu kayak nggak mensyukuri kebahagiaan yang selama ini kamu dapet."

"Kamu jangan sok tahu—"

"Nte Anyi nggak boleh berantem sama Kak Dokter!"

Seruan Greysa mengagetkan kedua orang dewasa yang sedang adu argumen tersebut. Agni menatap Greysa dengan konyol. "Kamu belain dokter ini?"

"Otakmu itu dangkal banget, bahkan anak kecil aja lebih tahu siapa yang harusnya lebih dewasa di sini."

Agni langsung menggandeng tangan Greysa agar mengikutinya untuk segera keluar begitu mendapat kertas resep. Namun Greysa justru bergeming di tempatnya, membuat

e-Book.id

Agni jadi menggeram kesal. "Ayo, Greysa, kita mesti pulang."

"Greysa nggak mau," tolak Greysa sambil menggelengkan kepalanya. "Nte baikan dulu sama Kak Dokter."

Hansa mengulum senyumnya atas kekeraskepalaan Greysa. Agni menatapnya kesal. Nilai lelaki itu langsung turun jadi -28. "Nanti aja baikannya," sahut Agni jutek.

Mendengar penolakan tantenya, Greysa langsung melepas genggaman tangannya pada Agni lalu berlari menuju Hansa. Dipeluknya kaki lelaki itu sambil cemberut. "Kalau gitu Greysa mau sama Kak Dokter aja."

Rasanya Agni ingin menjambak rambutnya untuk mengungkapkan betapa mengesalkannya tingkah Greysa. "Greysa, inget lho kamu sakit. Mama kamu pasti khawatir, makanya ayo pulang."

"Nggak mau."

"Greysa...."

Hansa tersenyum mengejek ke arah Agni, seakan-akan menganggap bahwa Agni tidak becus menjadi tante yang baik bagi Greysa. Agni mencibir keras. Sebelum akhirnya Agni merendahkan gengsinya untuk meminta maaf, Hansa telah lebih dulu meraih Greysa ke dalam gendongannya. "Greysa sayang, Kakak sama Tante Agni udah baikan, kok."

"Boong."

Hansa mencubit pelan pipi Greysa. "Masa kamu nggak percaya sama Kakak?"

Ragu-ragu, Greysa mengangguk, mulai percaya pada kata-kata Hansa. Hansa menggiring Agni menuju pintu

e-Book.id

ruangannya. Agni membuka pintu tersebut sambil cemberut, kenapa keponakannya lebih berpihak pada orang asing? Memang sih ganteng, tapi nilainya sudah minus di mata Agni.

Akhirnya Greysa turun dari gendongan Hansa. Sebelum ia turun dari gendongan tersebut, Greysa mengecup kedua pipi Hansa sambil tersenyum. Membuat Hansa jadi terkekeh sambil mengacak rambut Greysa.

"Aku nggak pernah berharap kalau aku bakal ketemu sama kamu," gumam Agni sambil menggandeng Greysa menjauhi Hansa.

Hansa yang mendengar gumaman lirih tersebut hanya menimpali sekenanya. "Aku juga nggak berharap bisa ketemu orang yang terlalu percaya dongeng kayak kamu."

Agni hanya berjalan tanpa menghiraukan kata-kata Hansa.

Aku bukannya terlalu percaya, realita itu terlalu pahit, kenapa juga kita nggak mengharapkan keindahan sedikit saja? Walau kita tahu, hal itu mustahil. Setidaknya, dalam alam bawah sadar dan impian kita, kita tidak semenderita seperti di realita.

♥♥♥

e-Book.id

ꕥ Empat ꕥ

AGNI menatap kalender yang ada di kubikelnya dengan nanar. Di kalender itu, ada tanggal yang dilingkari untuk *reminder* bahwa pada tanggal itu, ia harus pindah ke rumah kakaknya—rumah orangtuanya.

Sialnya, tanggal itu jatuh pada hari ini.

Mbak Tira dan keluarganya telah pindah sejak seminggu yang lalu. Untuk mengulur-ulur waktu, Agni meminta waktu selama seminggu untuk memindahkan barang-barangnya ke rumah itu. Saat ini, semua barangnya sudah ada di rumah dan hanya menunggu Agni pulang ke sana—bukan apartemen lagi.

"Muka lo lesu banget?" tegur Denna yang baru saja lewat di depan kubikelnya dan memilih untuk berhenti sebentar. "Kenapa? Gaji kurang?"

Agni hanya menggeleng sambil tersenyum kecil. Andai masalahnya sesimpel itu, tentu Agni tidak akan sesenewen ini.

"Eh, Sabtu nanti nonton, yuk. Kita *marathon*, nonton film horor! Ada yang bagus, lho," ajak Denna sambil menggoyangkan kepalanya dengan semangat.

e-Book.id

"Lo ngajak gue?" Agni menatap Denna dengan sinis. "Lo mau jadiin gue obat nyamuk?"

Denna tertawa kecil, pasti Agni mengira bahwa dirinya hanya mengajak pacarnya dan Agni. "Ya nggaklah, gue kan udah siapin *date* buat lo."

"Kayak ABG aja sih lo, main nyomblangin di acara *double date*."

Denna nyengir tidak bersalah. "Gue nggak mau saat nikahan gue, lo dateng sendirian. Itu mengenaskan, *Darl*."

"*Oh so whatever*."

Denna hanya terkikik geli, lalu ia bergegas pergi ke kubikelnya setelah ia menulis *reminder* di kubikel Agni tentang *double date* mereka.

Agni hanya pernah satu kali memiliki hubungan dengan lawan jenis, itu pun hanya saat tahun awal kuliahnya. Setelah itu, hidupnya hanya dipenuhi dengan pendidikan dan pekerjaannya. Mungkin ... saat ini adalah saat yang tepat untuk memulai semuanya.

Memulai hubungan baru dan pindah ke tempat baru.

♥♥♥

"Astaga."

Esa yang sedang menata meja makan hanya mendelik ke arah Hansa yang berdiri terpaku lima meter darinya. "Sejak kapan Mama ngajarin kamu untuk mengucapkan *astaga* saat masuk rumah?"

Menyadari kata-kata sinis mamanya, Hansa hanya bisa nyengir bersalah dan menghampiri sang mama. "Selamat

e-Book.id

malam mamaku yang cantik," sapa Hansa sambil mencium pipi Esa dan memeluknya. "*How's your day?*"

"*So far so good*," kekeh Esa. "Kamu tuh beneran kayak papa kamu deh, paling jago ngerayu perempuan."

"*Like son like father*," sahut Hansa. "Kok Mama nggak bilang mau ke rumah?"

"Emangnya mama sendiri harus lapor, ya? Atau kamu takut ketahuan Mama sama Papa karena kamu nyembunyiin perempuan di sini? Iya?"

Hansa akhirnya hanya tertawa. Mamanya tidak pernah berubah, selalu seperti ini. Ia akhirnya mengikuti sang mama yang beranjak ke dapur miliknya. Ya, Hansa sendiri masih bingung kenapa tiba-tiba ada orangtuanya di rumah yang sudah dihuni olehnya lebih dari dua minggu.

"Firel nggak diajak, Pa?" tanya Hansa begitu melihat papanya sedang mengeluarkan *garlic bread* dari *microwave*.

Saka membawa *garlic bread*-nya ke meja sambil menjawab pertanyaan anak sulungnya. "Firel udah besar, hari ini dia mau nge-*date*."

"Nge-*date* di hari Senin?" tanya Hansa dengan sebelah alisnya yang terangkat. "*It sounds weird*."

"Yang lebih aneh itu kamu kali, Bang," cibir Esa sambil membawa dua laki-laki terpenting dalam hidupnya ke meja makan untuk memulai makan malam mereka. "Umur segini belum pacaran juga."

Hansa yang baru saja duduk langsung merengut. Kenapa juga Mama harus membicarakan fakta itu?

e-Book.id

"Kamu terlalu serius sama pekerjaan kamu. Kalau begini terus, kapan dapet pendamping, Bang?"

"Ma, Abang tuh...."

"Seenggaknya kamu harus mempersiapkan masa depan kamu lebih lanjut."

Saka terkekeh mengamati interaksi keduanya. "Jangan bilang kamu berubah haluan?"

Hansa mendelik pada Saka yang kini terbahak melihat reaksinya. "Ya nggaklah, Pa."

"Seumur kamu, Papa udah berapa kali tuh ya pacaran?" gumam Saka dengan sedikit sombong. Namun hal itu tidak berlangsung lama ketika Saka meringis, kakinya diinjak oleh Esa.

"Oh, bangga ya jadi *playboy*?" gerutu Esa sambil meneguk air mineralnya.

Saka hanya meringis, lalu melancarkan aksi gombalnya untuk meminta maaf. Hansa yang menonton kelakuan ajaib orangtuanya hanya tertawa. Di usia mereka yang tak lagi muda, orangtuanya masih bisa bertahan untuk tetap setia dan saling mencintai.

Hansa bukannya tidak mau menikah, bukannya ia tidak mau mencari pendamping. Tapi bagi Hansa, semua itu ada saatnya.

Yang pasti bukan sekarang.

♥♥♥

e-Book.id

"Kita kesini karena kangen sama kamu. Ngeliat kamu baik-baik aja, mungkin emang udah saatnya Mama ngerelain kamu tinggal sendiri."

Hansa memeluk mamanya yang kini tengah mengelus rambutnya. Mamanya memang sempat tidak rela dengan kepindahannya. Namun setelah dibujuk, akhirnya sang mama rela walau dengan syarat kalau beliau akan dua minggu sekali menjenguk Hansa.

"Udah, Ma, udah malem. Nggak bagus kalo Mama terus-terusan di luar gini."

Esa melepaskan pelukannya, dengan digandeng Saka, mereka bertiga menuju ke luar rumah Hansa di mana supir tengah menunggu orangtua Hansa untuk mengantar mereka kembali ke rumah.

"Hati-hati ya, Bang. Jangan macam-macam," ucap Saka sambil menepuk bahu Hansa.

"Bang, tanamannya jangan lupa disiram."

Hansa mengacungkan ibu jarinya ketika mendengar pesan sang mama. Setelah derum mobil itu tidak terdengar lagi dan bayangan mobil tersebut telah lenyap di tikungan jalan, Hansa berjalan menuju keran yang terdapat gulungan selang di dekatnya.

Sepertinya mamanya menyadari kalau beberapa tanaman mulai layu. Beberapa hari ini memang Hansa disibukkan dengan urusan restoran dan rumah sakit hingga membuatnya lupa tentang kebun kecilnya. Setelah memasang selang dan menyalakan keran, Hansa mulai menyirami tanamannya. Kebun kecil ini ditata oleh para perem-

e-Book.id

puan junior—Naya, Senaz, Ems, Firel, Kathana, dan Syta. Satu jam di awal mereka memang menghancurkan kebun kecil rumah barunya. Setengah jam di akhir mereka membuatnya menjadi indah dengan sentuhan dan kekacauan ajaib mereka.

Hansa beralih ke tanaman yang tergantung di tembok samping, tembok pembatas rumahnya dengan rumah sebelah yang hanya setinggi dada orang dewasa. Hansa menaikkan sedikit selangnya sambil bersiul pelan, mencoba menyiram tanaman yang ditaruh di atas tembok pembatas.

"WOY!"

Hansa menaikkan sebelah alisnya. Siapa juga yang berteriak seperti itu malam-malam? Kalau diamati dari gaya bicaranya, seperti preman Kampung Rambutan.

Ada copetkah? Tapi ini kan perumahan?

"WOY! AIR LO WOY!"

Seseorang muncul dari balik tembok pembatas rumahnya dengan wajah basah kuyup dan hanya menggunakan *bathrobe*. Hansa merasa mulai mengenali suara dan juga wajah yang memendam kesal itu.

Bukannya mematikan airnya atau apa, Hansa justru memainkan selangnya hingga perempuan itu benar-benar basah dan langsung menggeram kesal.

"Kamu ini penguntit, ya?" seru Hansa setelah mematikan kerannya.

Agni langsung memanfaatkan kesempatan itu untuk melempar ember ke arah Hansa. "Sialan! Kamu tuh yang penguntit!"

e-Book.id

Hansa baru saja mau membalas—dengan kata-kata, setidaknya ia tidak akan balas melempar perempuan itu dengan ember walaupun ember itu tepat mengenai bahunya, tapi perempuan itu sudah mengepalkan tangan ke arahnya dibonusi jari tengah dan langsung beranjak masuk ke rumahnya.

Hansa hanya bisa melongo. Bagaimana bisa perempuan aneh itu tinggal di sebelah rumahnya?

Hansa melongokkan kepalanya ke sekitar jalan di depan rumah. Mencari-cari keberadaan *crew* atau kamera. Mungkin saja Om Rama beralih jadi sutradara *reality show* dan kali ini Hansa jadi korban pertamanya.

Menelan kekecewaan karena hal ini bukan tipuan atau trik, Hansa masuk ke dalam rumahnya.

Bah, hidupnya jadi lebih mirip sinetron sekarang!

♥♥♥

e-Book.id

∞ Lima ∞

HANSA berdecak kesal. Rasanya ia ingin membanting pompa air yang saat ini memilih untuk mogok kerja dengan mati total. Juga, Hansa ingin menoyor kepalanya sendiri karena sejak kemarin lupa mengisi bak penampungan air rumahnya dan mengakibatkan rumahnya kini tidak ada air yang mengalir sama sekali.

Sambil meraih peralatan mandinya, Hansa keluar dari kamar mandi dan meraih ponselnya yang terus berdering. Dilihatnya *reminder* yang terus muncul bersamaan dengan dering pengingat itu.

Jam 08.00 WIB, rapat.

"*Argh!* Sialan!"

Hansa mondar-mandir di kamarnya, yang harus ia lakukan saat ini adalah mandi dan bersiap ke rumah sakit. Tapi mandi di mana? Di sungai?

Bahkan di sekitar sini tidak ada sungai!

Tidak mungkin juga ia mandi di rumah sakit. Apa kata orang-orang kalau ia datang ke rumah sakit untuk mandi? Apa kata orang kalau tahu bahwa ia belum mandi?

Astaga.

e-Book.id

Hansa beralih pada jendela kamarnya yang masih tertutup dan beranjak membukanya. Tepat saat jendelanya terbuka, Hansa dibuat terpana dengan pandangan yang ia dapatkan dari rumah di sebelahnya. Rumah dari perempuan menyebalkan itu.

Bukan, bukan hanya karena ia melihat perempuan bernama Agni itu, tapi karena apa yang dilakukan perempuan itu.

"HEI! Kalau buka baju tuh tutup jendelanya!!"

♥♥♥

Agni rasanya ingin mendamprat siapa pun saat ini. "*ARGH!* KRAN SIALAN!"

Dengan sekuat tenaga, disumpalkannya kain yang sedari tadi sudah ia gulung ke dalam lubang yang mengeluarkan air sejak tadi. Akhirnya air yang keluar tidak sederas tadi, setidaknya hanya merembes dari sela-sela kain tersebut. Agni menunduk, menatap bajunya yang kini basah dengan sempurna.

Setelah memastikan bahwa tidak ada pancuran air dari dindingnya, Agni keluar dari kamar mandi yang terletak di dalam kamarnya. Ia berdecak kesal, menatap kemeja kantornya yang jadi basah.

Singkatnya begini, saat tadi Agni ingin menutup kran yang terus meneteskan air itu dengan paksa, setidaknya sampai tetesan air itu berhenti, kran tersebut justru patah dan langsung membuat Agni basah kuyup terkena pancuran air dari lubang bekas keran tersebut.

e-Book.id

Diacaknya lemari yang kini sudah tertata rapi karena baru selesai ia bereskan tadi malam. Setelah menemukan pakaian yang cocok, dilepaskannya satu persatu kancing sambil mengingat-ingat daftar *deadline*-nya hari ini.

"HEI! Kalau buka baju tuh tutup jendelanya!!"

Teriakan itu membuat Agni tersentak kaget sambil berhenti bergerak. Ia menoleh ke arah jendela dan mendapati bahwa lelaki menyebalkan itu tengah menatapnya yang nyaris membuka bajunya.

Sialan! Harusnya jendela itu nggak usah ada! Harusnya aku jadiin tembok sekalian!

"HEH! DASAR TUKANG INTIP!"

Agni meraih handuknya untuk menutupi tubuh bagian depannya yang tidak tertutupi kemejanya lagi. Dengan cepat ia lemparkan botol *lotion* yang ada di meja riasnya ke arah jendela tetangganya itu. Disusul dengan *sunblock, body mist,* juga *deodorant* miliknya.

Hansa berusaha menghindar dari serangan brutal perempuan itu. Namun satu pemikiran langsung muncul di benaknya. Bukan, bukan tentang kulit mulus yang tadi ia tak sengaja lihat. Dengan cepat ia pungut semua kosmetik yang dilempar ke kamarnya dan membawanya bersama dengan peralatan mandinya.

♥♥♥

"Aku numpang mandi di rumahmu."

Agni yang baru saja membuka pintu dan mendapati Hansa kini telah berdiri di hadapannya langsung melongo

e-Book.id

mendengar kalimat sapaan Hansa tersebut. Dilihatnya Hansa kini membawa gayung berisi peralatan mandi dan berbagai kosmetik yang tadi ia lempar ke rumah lelaki itu.

Ditatapnya wajah angkuh yang sok keren itu dengan tatapan menantang.

"Kalau kamu bisa benerin kran di kamar mandiku, baru kubolehin."

Laki-laki manja macam ini mana bisa ngerjain hal itu!

"Oke! Emangnya kran kamu kenapa? Bocor? Nggak bisa ditutup?"

...

"Hei! Jangan bengong! Jelasin ke aku dan aku akan benerin dalam waktu lima belas menit—supaya aku bisa mandi dan nggak terlambat ke rumah sakit!"

"Kamu ini dokter atau tukang ledeng? Yakin bisa?"

Melihat tampang sangsi dan pertanyaan cenderung melecehkan itu, Hansa hanya berdecak lalu menerobos masuk melewati Agni. Agni mendengus kasar dan mau tidak mau mengikuti Hansa. Diarahkannya Hansa menuju kamarnya dan masuk ke dalam kamar mandinya.

"Krannya patah," ujar Agni dengan datar.

Lain dengan Agni, di pikiran Hansa kini tergambar seberapa barbar dan brutalnya Agni hingga bisa membuat keran air jadi semengenaskan ini.

"Kamu ada keran cadangan?" tanya Hansa sambil menaruh handuk dan peralatan mandinya. "Matrial jam segini belum buka. Aku perlu keran, jangan lupa aliran airnya dimatiin dulu biar pas kain ini dilepas airnya nggak keluar."

e-Book.id

Menuruti perintah Hansa, Agni mencoba mencari kran yang diminta Hansa di lemari belakang tempat kakaknya biasa menyimpan perkakas rumah. Setelah mendapatkannya, segera diberikannya pada Hansa yang lebih dulu telah mengatur pompa air agar tidak mengalirkan air sementara ia membetulkan kran malang tersebut.

Agni memperhatikan Hansa dari depan pintu kamar mandi yang terbuka. Matanya terus mengikuti gerakan tangan lelaki yang menyebalkan namun ternyata cukup bisa diandalkan. Setidaknya Agni bisa meminta Hansa untuk juga membetulkan keran di garasi dan yang di dekat pagar—TKP saat Hansa menyiramnya malam-malam waktu itu.

"Selesai." Hansa memutar kepala kran yang berbentuk jerapah tersebut sehingga airnya bisa mengalir dengan lancar.

"Sekarang, aku numpang mandi. Udah hampir telat. Silakan terus berdiri di sana kalau kamu mau menyaksikan film biru secara *live*. Pagi hari memang waktu *traffic* hormon—"

"Stop! Dasar laki-laki! Sama aja. Otak sama selangkangannya deketan."

Hansa tertawa sambil menutup pintu kamar mandi. *Well*, tidak percuma dulu Papa mengajarkan ilmu-ilmu memperbaiki rumah—dari memilih batako hingga membetulkan atap yang bocor.

♥♥♥

Suara deburan air dan *shower* itu jadi satu diredam oleh tembok dan pintu. Menjadi musik tersendiri ketika Agni me-

e-Book.id

milih berbaring sejenak di ranjangnya. Bukan, ia bukannya mau menunggu kesempatan untuk mengintip tetangga menyebalkannya itu. Tapi ia hanya ingin melakukan pengamanan. Bagaimanapun, ini adalah daerah pribadinya. Dan ada seorang laki-laki asing sekarang sedang mandi di kamar mandinya, di dalam daerah pribadinya. Duh!

Nggak apa-apa, deh. Namanya juga kepepet. Udah untung krannya bener.

Mata Agni menjelajah pada foto yang terpajang di dinding kamarnya. Hanya ada satu foto yang ia pajang, fotonya dengan Mbak Tira saat kakaknya itu menikah. Agni tersenyum miris, kenapa hidupnya tidak bisa senormal Tira? Setidaknya ... Tira bisa merasakan kasih sayang orangtuanya. Orangtua yang normal—tentu yang menyayangi anaknya.

Namun semua itu telah berlalu. Jika ada yang bilang waktu akan menyembuhkan luka, Agni tidak percaya. Sampai kapan pun, waktu akan terus berjalan tanpa peduli kau terluka atau tidak. Jadi, sebisa mungkin Agni merawat lukanya sendiri. Tidak sampai sembuh, tapi setidaknya ia masih hidup sampai saat ini.

"Hei."

Agni menghalau mukanya dengan bantal saat dirasakannya ada percikan air mengenai wajahnya. Wangi *aftershave* menguar di udara. Membuat Agni agak asing karena ia terbiasa hidup sendiri dengan segala wangi miliknya. Haruskah ia membiasakan menghidu aroma maskulin seperti ini?

"Hei."

e-Book.id

"Aku punya nama," bentak Agni kesal.

Namun Hansa tidak peduli, ia raih kedua tangan Agni sehingga Agni kini bisa melihatnya tanpa terhalang tangannya. Ekspresi Agni hanya datar saat mendapati tubuh Hansa hanya terbalut handuk yang melilit pinggang hingga ke bawah. Sedangkan tubuh bagian atasnya masih basah dan tidak tertutupi apa-apa.

"Kamu mau pamer badan kamu?" Agni bangkit dari posisinya dan berdiri berhadapan dengan Hansa. "Maaf ya, lagi nggak tertarik, nih. Udah kan mandinya? Sana pulang!"

Hansa menoyor kepala Agni dengan kesal. Yang ditoyor tentu menggerutu sambil bertolak pinggang. "Udah numpang kok songong, sih? Masih bagus nggak disuruh bayar goceng!"

"Emangnya kamu buka toilet umum? Harusnya kamu bilang makasih karena aku udah benerin kran kamu."

"Makasih," gumam Agni cepat, secepat tangannya yang kini menyeret Hansa untuk keluar dari kamarnya. "Sekarang kamu pulang. Aku mau kerja."

"Nah, itu masalahnya."

"Apaan? Lupa jalan pulang?"

Hansa mencebikkan bibirnya lalu menahan tangan Agni sehingga mereka berdua berhenti tepat di depan pintu rumah Agni. "Kamu nggak lihat? Masa aku keluar cuma kayak gini?"

"Duh, siapa suruh telanjang?!"

"Aku lupa bawa bajuku. Ingetnya mandi doang."

e-Book.id

Rasanya Agni ingin membenturkan kepala Hansa ke tembok terdekat.

♥♥♥

Agni mencoba bernapas dengan normal, berusaha tetap hidup untuk berhadapan dengan laki-laki abnormal dan amoral seperti yang ada di hadapannya ini. "Pakai baju yang tadi kamu pakai ke sini aja, susah amat."

"Kan bajunya basah semua—tadi aku sekalian numpang cuci baju di kamar mandi kamu. Eh ya, numpang jemur juga, ya."

"IH!" Agni mendorong Hansa hingga lelaki itu keluar dari rumahnya. "Dasar songong! Siapa yang ngizinin kamu jemur sembarangan? Aku nggak mau liat *underwear* kamuuuu!"

"Telat," ledek Hansa sambil meleletkan lidahnya. "Aku bahkan udah tahu ukuran bra kamu."

"DASAR GILA!!!"

"Heh, barbar banget, sih? Awas ini handuknya melorot!"

"Keluar sana!!"

Agni buru-buru berlari masuk ke dalam rumah dan mengunci pintunya. Didengarnya Hansa masih berteriak menyebutnya gila. Padahal kan yang gila ya lelaki itu!

Oke, terserah lelaki itu mau teriak atau guling-guling di jalan raya, yang pasti, ia harus segera menyingkirkan satu set baju lelaki sialan itu. Dibakar lalu abunya dikubur atau ditabur ke sungai Ciliwung—eh, jangan, merusak sungai. *Otak yang make baju itu udah rusak soalnya.*

e-Book.id

♥♥♥

"Dasar perempuan gila! Bisa-bisanya majalah sekaliber People ngerekrut perempuan kayak gini jadi karyawan!"

Setelah puas memaki si pemilik rumah yang beberapa menit lalu nyaris membuat handuknya jatuh dan mengusirnya begitu saja, Hansa beralih membuka pagar dengan cepat. Setahunya sih saat tadi ia mengintip dari dalam rumah Agni, jalanan di sekitar rumah sudah sepi. Ya, memang tubuhnya tidak memalukan kok kalau nanti ada yang melihat.

Malah Hansa yakin, kalau nanti para perempuan akan terpesona dan tak bisa berhenti melihatnya. Tubuh setengah telanjang dan senyuman manis ala dokter Hansa yang disinari sinar matahari adalah perpaduan yang sem-pur-na, bukan?

Tapi, ini bukan saatnya untuk itu. Rapat sialan tersebut sudah merongrongnya untuk segera berpakaian lalu menyetir mobilnya menuju rumah sakit.

Jadi, yang dilakukan Hansa adalah keluar dari pagar rumah Agni secepatnya dan beranjak menuju rumahnya sendiri. Semua aman, sampai ketika ia membuka pintu rumahnya dan beranjak masuk, cekikikan tidak manusiawi terdengar begitu saja.

Hansa menoleh, dan wajahnya pias mendapati tiga ibu-ibu ditambah seorang tukang sayur sedang menatapnya tanpa malu-malu dari depan sebuah rumah yang jaraknya hanya dua rumah di depan rumah Agni.

Sialan.

e-Book.id

♥♥♥

"Muka lo kenapa, sih? Asem banget ngalahin jeruk?"

"Apaan, sih?" tampik Agni sambil menatap Denna kesal, "Diem dulu, lagi ngejar *deadline,* nih."

Denna menatap Agni sambil tertawa, dengan tidak sopannya, ia duduk di tepi meja Agni yang dihadiahi pelototan maut dari sang pemilik meja. Namun yang namanya Denna, ia tidak akan peduli dan itu tidak akan mempan.

"Dari pada ngejar *deadline*, mending ngejer Kangmas, Ni."

"Nggak usah belagu deh mentang-mentang artikel sama editan lo udah semua," sewot Agni sambil tetap mengetik. "Lo pikir ini film Mengejar Mas-Mas?"

"Yee, emangnya lo nggak tahu kalo kantor kita kedatengan orang baru—yang pantes buat dikejer-kejer perempuan metropolitan kayak kita?"

Agni berlagak ingin muntah saat mendengar kata-kata Denna. "Siapa sih emangnya? Penting banget, gitu?"

"Penting gila!"

"Lebay."

"Lo tahu anaknya Bu Pemred, nggak?"

Agni menghentikan kegiatan mengetiknya dan kini menatap Denna seolah Denna baru saja bertanya mengenai hasil dari 1+1 itu berapa. "Gue ini kerjaannya apa, Den?"

"Jurnalis."

"Nah," Agni menjentikkan jemarinya di depan wajah Denna. "Itu lo tahu. Jelas aja gue nggak tahu anaknya Bu Pemred, karena gue ini jurnalis, bukan petugas sensus!"

e-Book.id

"Dasar." Denna menoyor kepala Agni. "Nggak harus jadi petugas sensus buat tahu kalo anaknya Bu Pemred itu *oh so hawt* banget! Dan gue harus kasih tahu ya kalo dia bakal—"

"*Ehem.*"

Spontan Denna turun dari meja Agni dan Agni pun mendongak, mendapati seorang lelaki berparas agak Latin dengan rambut cokelat tuanya dan mata hitam *onyx*-nya, menatap mereka dengan senyum geli.

"Sepertinya ada yang membicarakan saya," ujarnya dengan kekehan geli sambil menatap Denna dan Agni bergantian.

Ditembak seperti itu, Denna langsung memerah wajahnya dan Agni menatap Denna penuh tanya.

"Ma-maaf, Pak Morelldo—"

"Cukup panggil saya Elldo," potong lelaki itu sambil tersenyum penuh pengertian. "Saya cuma lagi keliling, nggak nyangka ada yang lagi ngomongin anak Bu Pemred."

Denna menunduk malu, niat tebar pesonanya musnah sudah. Sedangkan Agni langsung mengerti bahwa ternyata lelaki ini adalah lelaki *oh so hawt* yang baru saja dibicarakan oleh Denna.

"Selamat sore, Pak Elldo. Mohon maaf kalau apa yang kami lakukan tidak berkenan."

Elldo menatap Agni dengan antusias. "Nggak usah terlalu formal, *it's okay*."

"Kalau gitu saya pamit ke tempat saya dulu, Pak," ujar Denna sambil cepat-cepat melangkah ke kubikelnya yang terletak di ujung ruangan.

e-Book.id

Sesekali teman-temannya menertawakan kejadian tersebut. Lumayan, ada hiburan menjelang *deadline* yang sedang mencekik masing-masing individu.

Agni kembali bekerja, mengetik hasil liputannya di sebuah konser—artikel terakhir yang harus ia selesaikan. Setelah beberapa menit kemudian, akhirnya tulisan tersebut selesai dan membuatnya spontan meregangkan tubuhnya.

"Lho, Pak Elldo?" gumamnya heran ketika masih mendapati Elldo tetap berdiri di depan kubikelnya. "Apa Bapak ada perlu sampai masih ada di sini?"

"Nggak usah formal gitu, panggil aja Elldo. Kita kayaknya sepantaran," ujar Elldo sambil tersenyum. "Saya suka sama kamu."

"Ha?"

"Ah.... Agni, saya suka sama kamu. Mau ikut makan malam dengan saya?"

Bukan hanya Agni yang kaget dengan pernyataan dari Elldo—tetapi semua orang yang ada di ruangan tersebut. Denna dengan terang-terangan melotot padanya, membuat Agni bergidik ngeri karena kalimat Elldo yang cenderung kontroversial itu.

Gila! Nanti dikiranya dia pakai pelet sampai-sampai laki-laki berparas Latin ini langsung bilang suka padanya?

"Saya bingung mau jawab apa," sahut Agni dengan wajah datarnya. "Saya rasa saya mau langsung pulang setelah ini."

Desahan kecewa terdengar dari sana-sini. Para perempuan yang sejak awal terpesona oleh kehadiran fotografer

e-Book.id

baru bernama Elldo tersebut langsung sibuk berteriak dalam hati bahwa seharusnya Elldo mengajak mereka! Bukan Agni!

Elldo tersenyum dikulum. Sekali lihat juga ia tahu bahwa Agni tidak semudah itu diajak keluar dengannya. Sebelumnya sang mama telah memberitahunya agar tidak menggoda karyawannya yang bernama Agni—karena perempuan ini adalah aset besar bagi majalah People. Sang mama telah mengetahui perempuan macam apa yang menarik hati anaknya—pintar, luwes dan ... tidak mudah ditaklukan.

Tipikal *player* sejati, memang. Sang mama benar-benar telah mengenal Agni hingga yakin kalau Agni tidak akan langsung menyukai Elldo di pertemuan pertama.

Kalau mau deketin Agni, deketin Mama juga nih biar dia ngerestuin dan syukur-syukur ngebantuin juga, batin Elldo sambil tersenyum manis pada Agni dan meninggalkan Agni di kubikelnya menuju ruangan departemennya sendiri.

♥♥♥

Hansa membuka pintu pagarnya, lalu kembali ke mobilnya untuk memasukkan mobilnya ke dalam garasi. *Hhh, hari yang melelahkan....*

"Permisi! Pak Hansa!"

Hansa melirik dari spionnya, mendapati sosok yang ia kenal sejak pindah ke sini sedang berdiri di depan pagarnya.

"Sebentar, Pak!" sahutnya sambil mematikan mesin setelah memastikan mobilnya terparkir dengan benar.

Wajah kuyunya kini harus menyambut Pak RT yang sedang menunggunya di depan pagar. Namun Hansa beru-

e-Book.id

saha sebaik mungkin untuk tetap menyambutnya dengan ramah. "Selamat malam, Pak," sapa Hansa, "ada yang bisa saya bantu?"

"Malam, Nak. Maaf nih saya mengganggu, padahal kamu baru pulang," ucapnya sambil menepuk bahu Hansa. "Saya cuma mau ngomong sebentar. Lain kali, Nak Hansa dilarang keluar rumah tanpa pakaian lengkap, ya. Bisa menimbulkan omongan yang nggak enak buat Nak Hansanya sendiri."

"Lho-lho, maksudnya, Pak?"

"Tadi istri saya bilang, kamu keluar dari rumah sebelah—rumahnya Nak Agni—cuma pakai handuk." Pak RT tersenyum dikulum mengingat histerisnya ibu-ibu yang kedapatan rejeki nomplok tadi pagi. "Saya nggak mau berburuk sangka, soalnya saya juga udah kenal baik keluarga Nak Agni dan kamu, jadi saya harap kejadian ini nggak akan terulang."

Hansa mengangguk. Warna wajahnya sudah tidak karuan lagi. Malu, geram, kesal, dan entah apa lagi jadi satu saat ini.

"I-iya, Pak. Maaf ya, Pak. Yang tadi pagi itu bukan semacam kejadian asusila nggak bermoral—"

"Iya, tenang aja. Saya percaya kamu ini bisa jaga amanah dan jaga diri, kok." Pak RT menepuk bahu Hansa sekali lagi sebelum akhirnya pamit pulang.

Hansa memandang kepergian Pak RT dengan nanar. Bukan karena dia kehilangan Pak RT, tapi ia tak pernah didatangi seperti ini sebelumnya. Jelas saja Pak RT mendatanginya. Dia keluar dari rumah seorang gadis hanya dengan memakai handuk.

e-Book.id

Syukur-syukur penghuni di sekitar sini tidak main hakim sendiri dan tidak barbar. Kalau iya, bisa dipastikan ia telah diamuk massa dengan tuduhan pelecehan seksual atau kumpul kebo.

"Ditegur Pak RT, ya?"

Hansa menoleh dengan jengkel, perempuan sialan itu berdiri di balik tembok rumah mereka yang hanya setingga dada orang dewasa.

"Ini semua gara-gara kamu."

"Heh, yang nggak bawa baju ganti saking kebeletnya mandi siapa? Masa iya aku mesti ngambilin baju kamu di rumahmu itu? Ogah ah kalo disuruh milihin *underwear* mana yang *matching* sama kemeja kamu."

"Sialan," geram Hansa. "Seenggaknya aku nggak kayak kamu. Daster aja gambar *barbie*."

Kesal karena Hansa tahu tentang hal itu, Agni menyabet Hansa dengan handuknya. "Kamu ngapain sampai ke jemuranku segala, sih?"

Hansa melotot begitu sabetan handuk Agni mengenai tangannya. "Kenapa kamu suka *barbie?* Nggak pantes banget sama umur."

Agni mendengus kesal. Disabetnya lagi Hansa, namun lelaki itu dengan cepat mengelak. "Karena *barbie* punya apa yang nggak aku punya. Dia sempurna, punya pangeran yang akan selalu mencintai dia dan yang pasti semua kisah *barbie* itu *happy ending*. Itu semua adalah hal yang nggak aku punya."

e-Book.id

Hansa tertawa mendengar alasan konyol tersebut. Sengaja, ia menatap tubuh Agni dari atas hingga bawah lalu ia berkata, "Gimana mau kayak *barbie*, *body* aja nggak sebagus *barbie*. Badan nggak terlalu berlekuk, dada nggak nyampe *cup* D, itu bagian belakang juga agak tep—"

"Sialan!!"

♥♥♥

e-Book.id

Enam

AGNI melepaskan penatnya di waktu makan siang dengan nongkrong di *coffee shop* favoritnya, yang terletak di lantai dasar gedung kantor. Di lantai dasar memang dipenuhi dengan restoran dan *coffee shop*—membuat orang-orang yang diharuskan menunggu di *lobby* menjadi tidak bosan karena bisa mampir ke salah satu restoran yang ada di sana.

Tadi Denna mengajaknya makan di restoran yang menyediakan makanan khas Vietnam. Namun Agni menolaknya, ia terbiasa untuk minum secangkir kopi dan sepotong *cake* untuk makan siang—sesuatu yang sangat ditentang Mbak Tira.

Bicara tentang Mbak Tira, saat ini Agni jadi merindukan kakaknya dan juga keponakannya. Apa kabar ya mereka? Dua hari lalu sang kakak mengirimkan fotonya yang narsis di jembatan Ampera. Noraknya Mbak Tira memang sulit hilang. Untung saja Mbak Tira tidak foto dengan bergelantungan di jembatan.

"Kamu senang menyendiri, ya?"

"*Sorry?*"

Elldo tersenyum ketika melihat Agni yang terkejut akan kedatangannya. Namun Agni dengan cepat menguasai diri-

e-Book.id

nya. Ia hanya menyesap pelan *Iced Americano* tanpa gulanya itu dengan tenang.

"Aku boleh duduk di sini?"

Agni tertawa kecil. Ia mengedikkan bahunya sambil menjawab, "Buat apa bertanya kalau kamu sudah duduk di situ?"

"Hanya ingin basa-basi."

"Saya tidak suka basa-basi, Pak."

"Sudah kubilang jangan terlalu formal," sanggah Elldo dengan sedikit gusar. "Jangan panggil saya Bapak dan bicara dengan aku-kamu itu lebih baik."

"Saya tidak suka diatur."

Jawaban singkat itu meluncur begitu saja dari mulut Agni. Entahlah, sejak tiga hari yang lalu ia bertemu pertama kali dengan Elldo, ada sebuah alarm yang berbunyi begitu keras di kepalanya. Elldo adalah *player* dan bisa saja ia masuk ke dalam jajaran target baru lelaki itu.

Bukan sok kepedean, tapi memaksa untuk ikut liputan bersamanya adalah tindakan yang sudah keterlaluan, kan? Dan anak dari pemimpin redaksinya, melakukan hal itu. Sesuatu yang tidak etis dan sangat ditentang olehnya.

"Kamu adalah tipe orang yang baru saja keluar dari kungkungan peraturan, ya?" tebak Elldo sambil menyesap *white coffee* miliknya. Matanya menatap intens Agni dari atas hingga bawah, membuat Agni risih namun tetap bertahan untuk bersikap diam dan berwajah datar.

"Apa pertanyaanku yang tadi menyinggungmu?" tanya Elldo setelah beberapa saat Agni tak kunjung menjawab.

e-Book.id

Agni menyuap sepotong terakhir *opera cake*-nya. Setelah itu, ia mengelap sudut bibirnya dengan tisu dan meraih tasnya. Namun ia tidak langsung beranjak, ditatapnya Elldo tepat di manik mata. "Kalau boleh jujur, saya cukup terganggu dengan aktivitas Anda dalam merecoki kehidupan saya sejak tiga hari yang lalu."

Benak Elldo tergelitik dengan kejujuran dan spontanitas Agni. Ia bukannya tersinggung, justru malah kembali bertanya, "Apa kamu pernah trauma dengan lelaki? Kamu terlihat anti denganku."

"Saya anti laki-laki."

Setelah mengatakan itu, Agni benar-benar pergi meninggalkan Elldo. Dengan cepat ia beranjak ke arah lift dan berdiri menunggu lift itu terbuka. Sebenarnya ia tidak anti laki-laki. Agni sebenarnya adalah jiwa romantis yang percaya dengan *happy ending*. Namun ia tak pernah percaya pada beberapa hal:

1. Lelaki terlalu agresif di awal pendekatan
2. *Player*
3. Penjahat kelamin
4. *Debt collector*
5. Kalimat sakti *happily ever after*

Walaupun ia menyukai akhir yang bahagia, sampai sekarang Agni masih sulit percaya dengan adanya bahagia selama-lamanya. Menurut orang-orang, hal itu adalah hal yang kontradiktif.

Entahlah, tak ada manusia yang bisa benar-benar memahami dirinya sendiri. Seseorang bisa memahami dirinya sen-

e-Book.id

diri, namun hanya dari sudut pandangnya. Untuk itulah manusia diciptakan berpasangan, karena Tuhan menciptakan seseorang yang lain yang bisa memahami dirinya dari sisi yang lain. Ibaratnya kita benar-benar mengetahui dan memahami sisi putih kita, akan ada orang lain yang bisa benar-benar memahami sisi hitam kita.

"Agni! Kebetulan kita ketemu di sini," tegur seorang perempuan paruh baya yang menegurnya ketika ia masuk ke dalam lift dan menekan tombol angka 11. "Bisa kita bicara di ruangan saya sekarang?"

Lamat-lamat Agni mengangguk. Ketika lift terbuka di lantai 11, Agni berjalan mengikuti pemimpin redaksinya ke ruangan yang terletak tak jauh dari ruang *meeting* tempat para kru People mengadakan rapat bulanan.

Bu Ghira mempersilakannya masuk ke dalam ruangan berwarna *peach* tersebut dan mengajaknya duduk di sofa berbentuk L yang ada di sudut.

"Kamu sudah makan siang, kan? Tadi saya liat kamu di *coffee shop* soalnya."

"Sudah, Bu," jawab Agni.

"Jadi langsung saja ya, Agni. Kamu tahu Vera, kan? Nah, dia mulai ambil cuti hamil—mulai minggu depan. Untuk beberapa rubrik yang tadinya diisi Vera, saya sudah menemukan penggantinya. Tapi masih ada satu rubrik dan semua temen kamu jadwalnya bahkan sudah hampir *full*."

Agni manggut-manggut. Vera adalah teman seruangannya yang bertugas mengisi beberapa rubrik. Dan kemarin

e-Book.id

Vera sudah pamit pada seisi departemen untuk cuti beberapa saat.

"Saya mau kamu yang menggantikan Vera—sampai nanti Vera kembali lagi setelah melahirkan. Bagaimana?"

"Baik, Bu," jawab Agni tanpa pikir panjang. Toh ia tahu, semua temannya sudah punya jadwal yang padat. Dan dengan kesenggangan jadwalnya sebulan ke depan, sepertinya ia masih bisa menyusun jadwalnya agar tetap bekerja dengan baik.

Senyum cerah terbit di wajah Bu Ghira. Ia beranjak ke mejanya untuk mengambil sebuah berkas dan membukanya di hadapan Agni. "Rubrik yang tersisa adalah rubrik mengenai *mom and kids*. Nanti kamu isi rubrik tanya jawab mengenai kesehatan keluarga. Kamu punya narasumber tersendiri untuk hal ini. Kemarin Vera sudah memberitahu saya dokter mana yang akan jadi narasumber kita selama enam bulan ini. Kamu kenal dokter Hansa?"

"...."

"Pasti kamu kenal, mengingat bahwa di artikel yang jadi *main issue* kita, kamu dan dia jadi narasumbernya Denna."

Agni kini hanya tersenyum—dengan terpaksa. Aneh pasti, namun Agni memang tak bisa menahannya lagi. Ini berarti, ia akan bekerja sama dengan Hansa? Ya Tuhan, ini hidup atau sinetron, sih? Menyebalkan sekali.

Kenapa aku harus kerja sama bareng maling jemuran itu?

"Agni, kamu nggak apa-apa?"

e-Book.id

Agni tergagap, menyadari bahwa ia tertangkap basah melamun oleh bosnya sendiri. "Nggak apa-apa kok, Bu. Nanti saya akan ambil alih rubrik ini secepatnya."

Ghira tersenyum lebar. Ia tahu, Agni adalah orang yang berkompeten dan sangat menjunjung tinggi profesionalitas. Tidak salah ia langsung merekrut Agni begitu Agni mengirim CV ke kantornya. Namun sekarang, ia merasa bahwa ia punya masalah lain daripada sekedar kebingungan akan cutinya salah satu karyawannya.

"Apa anak saya mengganggu kamu?"

"E-eh—"

"Tenang, Agni," ujar Ghira sebelum Agni meneruskan kata-katanya. "Saya mau minta maaf karena tingkah anak saya yang pasti keterlaluan terhadap kamu. Saya selalu khawatir dengan tingkahnya sebagai penjelajah wanita itu."

Agni tanpa sadar menghela napas. Ternyata Bu Ghira sudah tahu tabiat anaknya dan juga tidak mendukung aktivitas anaknya tersebut yang menggelikan bagi Agni.

"Sebisa mungkin akan saya jauhkan Elldo dari kamu," ucap Bu Ghira sambil menepuk tangan Agni. "Kalau kamu mau seperti itu."

"Apa saya boleh jujur?" tanya Agni dengan tatapan memelas. Bu Ghira mengangguk, memberi kesempatan untuk Agni bicara. "Anak anda adalah lelaki yang menarik—dia pasti sadar bahwa dirinya adalah magnet para perempuan. Tapi perlu kita sadari, bahwa tidak semua perempuan akan tertarik padanya. Dan saya tidak menyukai yang terlalu agre-

e-Book.id

sif seperti apa yang ditunjukkan oleh Elldo. Saya minta maaf karena kejujuran saya."

Bu Ghira tersenyum lalu menepuk bahu Agni dengan santai. "*Take it easy,* Agni. Ini bukan era di mana kejujuran adalah sebuah kesalahan. Saya menghargai apa pendapat kamu tentang anak saya—yang tidak berbeda jauh dengan pendapat saya. Terima kasih, sejujurnya saya lebih mengkhawatirkan kamu dibanding anak saya."

Kening Agni berkerut, pertanda bahwa ia heran dengan kata-kata Bu Ghira. "Tapi, kenapa?"

"Kamu perempuan baik," jawab Bu Ghira sambil menghela napas. "Kamu pantas mendapatkan yang terbaik. Mungkin anak saya memang baik dalam beberapa hal, tapi saya tidak mau anak saya memainkan perasaanmu seperti yang ia lakukan sudah-sudah. Sekali pun nantinya dia insyaf jadi lebih baik, saya tahu kalau kamu dan dia punya pilihan yang baik di luar sana."

Agni tahu, maksud Bu Ghira adalah baik. Jadi ia hanya tersenyum mengiyakan pernyataan Bu Ghira.

See, perempuan yang melahirkannya pun tahu benar apa masalah yang akan ditimbulkan Elldo ketika Elldo mulai mendekatinya.

♥♥♥

Hansa merasakan bahwa tubuhnya terlampau lelah. Tiga hari ini restorannya sangat sibuk dan kegiatan prakteknya lebih ramai dari biasanya. Tiga hari ini Hansa turun tangan

e-Book.id

dalam mendekor restoran dan mengawasi masuknya bahan baku untuk restorannya.

Saat ia pulang, jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Hansa menyetir mobilnya dengan santai ketika sudah masuk ke dalam kompleks. Saat mobilnya sampai di depan gang, ia melihat Agni berjalan di trotoar dengan tentengan dua tas kain berlogo sebuah supermarket yang meminimalisir penggunaan kantung plastik dengan menyediakan tas kain dan menganjurkan pembeli membawa tas kain sendiri. Hansa menekan klakson beberapa kali, membuat Agni kesal dan berjengit kaget.

Agni menoleh, mendapati mobil yang setiap harinya ia lihat nangkring di rumah sebelah, berjalan santai, dan masih menekan klakson. Agni mengembuskan napasnya kesal. Ia biarkan mobil Hansa berlalu lebih dulu hingga Hansa turun dari mobilnya untuk membuka pintu pagar. Rasanya Agni ingin melempar batu ke arah jendela mobil Hansa.

Namun ia pikir-pikir lagi, ia baru gajian dan sayang sekali kalau harus melemparkan sejumlah uang untuk mengganti jendela mobil laki-laki gila itu.

Agni membuka pintu pagarnya dengan tidak sabar. Kelaparan membuatnya nekat untuk belanja bulanan lebih awal dan nyaris di tengah malam ini. Saat Agni baru selesai mengunci pagarnya, tangisan bayi terdengar begitu keras. Agni menoleh horor ke sekitar, ibu mana yang mengajak anaknya jalan-jalan di jam sebelas malam ini?

Tangisan itu makin keras, namun kini Agni tahu darimana suara itu berasal. Ia menoleh ke rumah Hansa dan

e-Book.id

mendapati Hansa kini terpaku di depan pintu rumahnya. Dengan cepat dan diiringi rasa penasaran yang tinggi, Agni membuka kembali pintu pagarnya dan masuk ke dalam pagar rumah Hansa yang belum terkunci.

Agni melangkah lebar-lebar ke arah Hansa. Lama-lama ia bisa melihat apa yang membuat Hansa hanya berdiri terpaku. Hansa menunduk, matanya menatap horor pada bayi yang dibedong sekian rupa agar tidak kedinginan ketika ditaruh di kursi teras Hansa.

"Ba-bayi?" gumam Agni sambil menatap bayi itu dan Hansa bergantian. "Ini anak kamu?"

"Ya jelas bukanlah!" seru Hansa dengan suara tertahan.

Karena tidak tahan mendengar tangisan bayi itu, Agni meraihnya ke dalam gendongan dan mencium keningnya yang dingin. Pasti bayi ini kedinginan. Agni tidak menyangka, bahwa Hansa akan sebejat ini sampai seorang perempuan tega membiarkan bayinya dibuang di depan pintu rumah Hansa sendiri.

Selagi Agni mengutuk dalam diam, Hansa mulai tersadar dari *shock*-nya. Ya, siapa juga yang tidak *shock* kalau tiba-tiba ada bayi yang ditaruh di kursi terasnya? Bayi itu mulai diam di gendongan Agni. Tanpa meliriknya, Hansa meraih selembar kertas yang ternyata diletakkan di meja dengan vas bunga sebagai penahannya.

Karena penasaran, Agni mendekat dan ikut membaca surat itu—selembar kertas yang terlihat lusuh dan dipenuhi bercak air mata. Setelah beberapa saat, Agni mengeratkan

e-Book.id

gendongannya pada bayi tersebut dan menggeram marah pada Hansa. "Kamu brengsek, ya!"

"Ini bukan bayiku!" tukas Hansa kesal.

"Tapi di sini adalah nama kamu! Dan nama kamu ku-yakin bukan nama sejuta umat."

Untuk: Hansa
Aku sedih saat lihat penolakanmu. Levy lebih butuh kamu, dia butuh ayahnya.
Aku nggak bisa menjaganya. Aku titip Levy.
Aku mencintaimu.

♥♥♥

e-Book.id

∞ Tujuh ∞

"DASAR laki-laki brengsek!"

"Heh, jangan asal memaki, ya!"

"*Hoeeeee.*"

Hansa menjambak rambutnya ketika bayi perempuan di gendongan Agni kembali meraung. "Sialan!"

"*Sst*, tidur ya, Sayang," ucap Agni sambil mengayun Levy di dalam gendongannya. Belanjaannya masih berserakan di sekitar kakinya. Tapi ia tak mungkin menyerahkan bayi mungil ini ke tangan Hansa—yang notabene masih dalam keadaan *shock*.

"Kamu rawat anak itu."

Agni melotot horor ke arah Hansa yang berkata seenaknya. Dengan cepat ia meraih kunci rumah Hansa yang sedari tadi ada di tangan Hansa lalu menggunakannya untuk membuka pintu rumah lelaki itu. Setelahnya, ia langsung masuk tanpa memedulikan Hansa yang terbengong akibat ulahnya.

Agni jadi gemas sendiri melihat Hansa yang jadi pilon. Jelas-jelas ada anak bayi di waktu tengah malam, apa sih yang dipikirkan Hansa sampai tega membiarkan bayi ini berlama-lama di luar rumah? Ternyata seorang Hansa bisa terlihat sangat bodoh ketika sedang *shock*.

e-Book.id

Ketika mendapati sebuah kamar tidur, Agni langsung masuk dan meletakkan Levy di atas ranjang dengan perlahan. Tangisannya mulai menghilang digantikan dengkuran halusnya. Agni menaruh guling di sisi ranjang sebagai pembatas agar Levy tidak terjatuh.

Wangi maskulin yang menyeruak di seluruh penjuru kamar menyadarkannya bahwa ini adalah kamar Hansa. Dan kini, pemilik kamar tersebut sedang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Apa yang kamu liat?" Agni menyalak dari duduknya dan menghampiri Hansa di depan pintu kamar tersebut. "Harusnya kamu langsung inisiatif, dong. Kamu ini kan dokter anak, harusnya kamu lebih bisa dekat langsung dengan anak-anak—apalagi ini anak kamu."

Hansa mencekal pergelangan tangan Agni dengan cepat hingga membuat Agni meringis kesakitan. "Harus berapa kali sih aku bilang kalau dia bukan anakku? Emangnya aku keliatan kayak laki-laki yang nabur benih di mana-mana?"

"Tampang kadang nggak sesuai sama kelakuan."

"Apa perlu kita bikin anak sekarang supaya kamu percaya dan nggak nuduh aku macem-macem?"

Agni hanya balas mencibir lalu menyentak tangannya dari tangan Hansa. Jujur, cekalan Hansa sangat menyakitkan dan Agni berani jamin akan membekas. Ditatapnya Hansa yang sedang menatap Levy dengan tatapan nanar. Hansa pasti sedang *shock*. Tapi Agni tidak bisa percaya begitu saja kalau Levy bukan anak Hansa. Nama di surat itu pun adalah nama Hansa.

e-Book.id

Pasti Hansa tidak akan bisa berpikir jernih. Jangan-jangan dia akan buang bayi ini?

Agni menggelengkan kepalanya tanpa sadar. Tidak, itu tidak boleh terjadi. Tidak akan ada anak yang dibuang ketika Agni bisa mencegahnya. Tidak ada yang boleh melakukan itu.

"Kamu yang rawat anak itu."

Kata-kata menjurus perintah itu menyentak Agni dari lamunan. Hansa menatapnya dengan sorot memohon dan wajah lelahnya. Padahal belum ada dua belas jam bayi itu di sini, tapi Hansa seperti sudah sangat kelelahan.

"Apaan, sih? Kok aku?"

"Mana mungkin aku?" tanya Hansa balik. "Jam kerjaku nggak memungkinkan aku untuk ngerawat bayi ini. Aku lebih lama di rumah sakit daripada di rumah sendiri. Udah gitu, ini bukan bayi aku!"

"Setidaknya, kamu rawat dia sampai kamu berhasil nemuin ibunya! Masa kamu bisa ngurus anak orang sementara ngurus anak sendiri aja nggak?"

"Oke, aku akan hubungi panti asuhan—"

"BUKAN BEGITU CARANYA!"

"Terus mau gimana, hah? Aku kasih ke kamu, kamu nggak mau. Aku kasih ke panti, kamu ngelarang."

Agni maju mendekati Hansa dan mencengkeram kerah baju Hansa. Matanya kini melotot marah. "Heh, laki-laki bukan? Bertanggung jawablah—walaupun misalnya ini bukan darah dagingmu, tapi pakai dong sisi kemanusiaan kamu."

e-Book.id

"Kamu nggak akan ngerti," sahut Hansa ketus, tangannya meraih tangan Agni lalu melepas cengkeraman Agni di kerah kemejanya. "Kamu nggak akan ngerti karena di surat itu bukan nama kamu yang ditulis."

Setelahnya, Hansa pergi meninggalkan Agni di depan pintu kamarnya. Membuat Agni menghela napas dan memilih beranjak ke ranjang, berbaring di sebelah Levy sambil mengelus kepalanya. "Aku harap, dia bukan ayah kamu. Nggak ada pantes-pantesnya jadi ayah dari bidadari kayak kamu."

♥♥♥

Hansa mengucek kedua matanya perlahan. Dari bahu hingga ke bawah terasa seperti remuk. Lalu ia mendongak, dan saat itu ia baru sadar kalau ia tertidur dengan posisi menelungkupkan kepala di antara dua lengannya. Perlahan, Hansa menegakkan tubuhnya dan sedikit merenggangkannya. Semalam ia tertidur di *bar stool* dengan kepala menelungkup di antara lipatan kedua tangannya.

Posisi yang tidak benar-benar membuatnya nyaman.

Hansa menelengkan kepalanya ke samping, mendapati bahwa jam dinding baru menunjukkan pukul tujuh pagi.

Jam tujuh pagi di hari Minggu adalah tanda bahwa ia terbangun lebih awal tiga jam dari biasanya. Biasanya ia akan tertidur sampai jam sepuluh kalau tidak ada urgensi yang mengharuskannya ke rumah sakit di hari Minggu. Setelahnya ia akan memasak atau membeli makanan di supermarket atau pedagang di sekitar kompleks rumahnya.

e-Book.id

Tipikal bujangan sekali.

Tapi hari ini tentu berbeda. Selain karena seminggu lalu ia ikut *outting* dengan keluarganya, ia juga harus merapikan semua kekacauan yang dibuat orangtua dan paman-pamannya. Mereka seenaknya mengumumkan kalau ia dijodohkan dengan Kathana. Dan Hansa harus rela menerima teror, ancaman dan paksaan Natha untuk membatalkan perjodohan fiktif tersebut.

Huh, kalau tu orang tahu dia ditipu para tetua, nggak bakal dia mohon-mohon ke gue.

Tangisan yang memekakkan telinga tiba-tiba menyeruak di antara keheningan pagi rumah Hansa. Memecah sunyi rumah si dokter bujangan dengan seenak hatinya, membuat si pemilik rumah menggerutu kecil. Lalu ia teringat, hal yang membuatnya semalaman merasa kacau dan membuatnya tertidur di *pantry* adalah hal yang sama dengan yang membuat keributan di pagi harinya.

Walaupun ia suka dengan anak-anak, walaupun ia dokter anak, dan walaupun ia idola anak-anak, bayi bernama Levy ini adalah salah satu pengecualian.

Sebaik-baiknya manusia, akan ada saatnya ia tidak menyukai hal yang selama ini selalu disayanginya.

"*Sst*, kamu laper, ya? Sebentar ya, Tante beliin makanan dulu buat kamu. Tapi kamu harus diem dulu, berhenti dulu nangisnya."

Hansa memperhatikan Agni yang sibuk menimang Levy sambil terus berceloteh menjanjikan makanan. Hansa menggelengkan kepalanya frustasi, kalau anak itu bisa ditangani

e-Book.id

oleh Agni, kenapa juga dia masih ngotot untuk tidak membawanya? Toh Hansa yakin kalau Levy tetap bertahan dengan dirinya yang egois ini, anak itu mungkin tak akan terurus dan tidak bisa bertahan lebih lama lagi.

"Daripada bengong, mending kamu cari makanan buat anak ini. Kasian nih dia laper," seru Agni begitu melihat Hansa yang sepertinya baru bangun tidur kini berdiri di hadapannya.

Tangannya mengeratkan gendongannya pada Levy, mencegah dirinya agar tidak hilang kontrol dan pada akhirnya memukul kepala Hansa karena dirinya yang tidak mau tanggung jawab. Mari abaikan fakta bahwa kemeja kusut dan celana selutut yang dikenakan Hansa mampu membuatnya jadi lebih seksi dari aktor papan atas mana pun.

"Oke!" Hansa mengambil dompetnya di nakas lalu meraih jaket yang tergantung di lemarinya. Setelah lima menit di toilet untuk membersihkan diri, Hansa memakai jaketnya dan berkata pada Agni, "Kalau kamu mau, kamu masih bisa untuk membawa bayi itu ke panti asuhan atau ke kantor polisi dibanding meneriakiku untuk melakukan ini dan itu."

"Sayangnya aku nggak mau melakukan hal itu. Membawa Levy ke panti asuhan adalah hal terakhir yang akan aku dan kamu lakukan. Dan melihat reaksi kamu yang seperti ini, kamu mau ditanyai polisi sampai berjam-jam dan terus mengelak? Padahal surat itu bisa jadi bukti yang cukup kuat."

Hansa mendengus kasar lalu meninggalkan Agni yang kini duduk di ranjang dengan Levy yang mulai diam. Agni mengelus perlahan kepala Levy, seandainya tadi Hansa tidak

e-Book.id

berkata sekasar itu dan langsung meninggalkan kamar ini, mungkin dia bisa melihat senyum lebar dan lambaian tangan milik Levy kepadanya.

♥♥♥

Hansa menaikkan tudung jaketnya hingga menutupi sebagian figur wajahnya. Dengan cepat ia melangkah menuju mobilnya yang terparkir di sudut *basement.* Tangannya sibuk mengangkat lima tas berisi belanjaan bulanannya dan keperluan Levy.

Susu, mainan, baju, *diapers,* dan segala tetek bengeknya. Setidaknya ia mencegah kerepotan yang nanti bisa saja menimpanya kalau ia tidak punya keper-luan Levy. Ini saja Hansa sudah pergi ke pusat perbelanjaan yang jauh dari rumahnya dan yang jarang ada kehadiran para Junior atau para orangtua.

Gila saja kalau ia bertemu dengan mereka! Apa yang mau dikatakan tentang peralatan bayi yang jumlahnya lebih banyak daripada keperluan bulanannya?

Walaupun nantinya Hansa berkeras bahwa Levy bukan anaknya, tapi spekulasi negatif tetap akan mampir di pikiran mereka semua.

Lagipula Hansa bukannya ingin menyembunyikan hal ini, tapi setelah nanti ia tahu akar permasalahannya dan masalah ini selesai, keluarganya pasti akan ia beritahu.

Ponselnya bergetar sebentar ketika Hansa baru memutar kunci mobilnya. Dilihatnya satu pesan dari Natha yang mengajaknya untuk bertemu sekarang juga. Hansa men-

e-Book.id

decakkan lidahnya, terkadang seseorang yang berpendirian teguh dan pantang menyerah adalah orang yang menyebalkan.

Seperti Natha, yang tak henti mengintimidasi dirinya agar memutuskan hubungan perjodohannya dengan Kathana.

Hansa ingin sekali berteriak di wajah Natha bahwa ini hanyalah tipuan, tapi bagaimanapun ini adalah permainan. Ini adalah tantangan bagi Natha dan Hansa tak bisa mengacaukan semuanya begitu saja.

Ada saatnya di mana nanti ia yang akan mendapat giliran untuk mendamprat Natha karena intimidasinya yang super duper tidak penting bagi Hansa.

Jalanan di hari Minggu tidak terlalu padat seperti hari biasa. Maka dari itu, tidak membutuhkan waktu lama bagi Hansa untuk sampai di rumahnya. Ia mengedarkan pandangannya ke arah gang rumahnya yang nampak ramai. Ibu-ibu asyik belanja sayur dan bapak-bapaknya bersiap mencuci mobil, membetulkan genting, atau sekedar cuci mata dengan melihat kos-kosan mahasiswi atau istri muda yang ditinggal suaminya dinas ke luar kota.

Jangan salahkan Hansa kenapa ia bisa menangkap seluruh aktivitas itu. Ia terlalu paranoid, takut semua orang di sini tahu apa yang terjadi tadi malam dan menuduhnya macam-macam.

Walaupun begitu, ada sedikit rasa penasaran tentang apakah ada yang melihat ibu si bayi ini masuk ke rumahnya

e-Book.id

atau tidak. Setidaknya, jika ada yang melihatnya mungkin ia bisa dengan segera melacak perempuan itu.

"Lama amat, sih."

"Iyalah, belinya di daerah Thamrin."

Agni yang baru saja membuka pintu dan menegur Hansa langsung melongo dibuatnya. "Thamrin? Halooo, itu di depan kompleks juga ada supermarket! Ngapain jauh-jauh ke Thamrin?"

Hansa memilih mengabaikan gerutuan Agni dan masuk ke dalam rumah membawa belanjaannya. Dengan cekatan Agni mengeluarkan isi dari tas belanja tersebut dan menatanya di kulkas dan lemari. Hansa baru ingin bertanya bagaimana bisa Agni mengetahui kebiasaannya menaruh benda-benda tersebut sampai kemudian terdengar suara tangisan dari dalam kamarnya.

"Kenapa tiap ada gue tu bayi nangis, sih?" gerutu Hansa.

Agni tanpa berkata-kata sudah lebih dulu masuk ke dalam kamar kemudian membawa Levy ke dalam gendongannya.

"Hansa, bikinin makanan dong buat Levy. Dia udah nungguin dari tadi tuh. Nggak tahunya belanja sampai ke Thamrin."

"Ngomel aja, sih," sahut Hansa sebal. "Bikin sendir sana."

"Dasar laki-laki nyebelin. Nih gendong anak kamu."

Dengan enggan Hansa meraih Levy ke dalam gendongannya. Sementara Agni meracik susu untuk Levy, Levy justru langsung berhenti menangis dan menepuk kedua

e-Book.id

tangannya di pipi Hansa dengan cengiran lebar dan liur yang belepotan di sekitar bibirnya.

"Papapapapa...."

"Bahkan dia tahu kamu itu papanya," sindir Agni tanpa menoleh menatap Hansa.

Hansa mencebik kesal, namun ia tetap menggendong Levy dan mengayunkannya pelan. Ya ya ya, setidaknya ini lebih baik daripada mendengar tangisannya. Kalau Agni sampai 24 jam ke depan masih bersama Levy, Hansa pastikan sifat-sifat Agni yang menyebalkan akan menempel di diri Levy.

Oh, cukup satu sosok Agni yang mengerikan di muka bumi ini. Jangan bertambah lagi.

"Nih makanannya."

"Kok jadi aku yang bantuin dia makan, sih?"

"Sekalian, kan kamu lagi gendong Levy."

Dengan sebal Hansa menjitak kepala Agni. Membuat Agni mengaduh dan menatapnya kejam. "Udah dibantuin dari kemarin sampai aku nginep, ternyata begini balasannya."

"Aku nggak minta bantuan kamu. Aku cuma minta kamu bawa anak ini keluar," tandas Hansa yang berusaha menahan emosinya.

Agni menginjak kaki Hansa dengan kuat, membuat Hansa mengaduh namun tak bisa berbuat banyak karena ia masih menggendong Levy.

"Heh, perlu diingat ya, Levy ini anak kamu."

"Lo udah punya anak?"

e-Book.id

Pertanyaan yang menanggapi pernyataan Agni membuat kedua orang dewasa itu menoleh ke arah pintu yang kini setengah terbuka. Sosok Natha yang kini sudah masuk ke dalam rumahnya membuat Hansa dan Agni bereaksi dengan caranya sendiri.

Sialan!

"Gila! Lo penyanyi itu, kan? Natha Barata? *Aaaa!* Sebentar, gue mau ambil buku tentang lo yang baru terbit! Gue mau minta tanda tangan!"

♥♥♥

Hansa baru tahu kalau jurnalis sekelas Agni ternyata masih bisa bertingkah norak ketika berhadapan dengan idolanya.

Eww, Hansa tidak sudi menyebut Natha sebagai idola. Nyatanya, laki-laki ini liciknya bisa menyamai medusa. Minus jenis kelamin dan ular yang menjadi rambutnya.

"Gue punya tawaran."

"Gue tahu apa mau lo."

Di hadapannya, Natha tersenyum pongah. Hansa bersyukur karena Agni sudah ia kunci ke dalam kamarnya. Sebelum perempuan itu benar-benar meminta tanda tangan Natha, Hansa segera menyeret Agni tanpa kata-kata dan menguncinya di dalam kamar. Untung Agni tidak berisik. Mungkin dia tahu kalau aura perang dan niatan adu jotos sudah melayang-layang di udara.

"Kalau begitu, jangan mempersulit diri sendiri," ujar Natha sambil beranjak duduk di *bar stool* yang akhirnya di-

e-Book.id

ikuti Hansa dengan enggan. "Lo putusin perjodohan lo sama Kathana *and I'll seal my mouth. No one will know about your ... baby.*"

"Ada hal yang harus gue pertegas di sini," sahut Hansa dingin. Matanya menatap Natha tajam, satu tangannya menggeser belanjaan Agni untuk Levy dari pandangannya. Ia tidak mau menggunakan setumpuk *diapers* untuk menimpuk kepala bodoh milik penyanyi di hadapannya.

"Kalau pun gue mundur, emangnya Kathana langsung mau sama lo? Jangan ngarep! Dan bayi yang lo maksud itu bukan anak gue."

"Tapi dengan adanya perempuan itu dan bayi yang tadi dibilang sebagai anak lo, sekuat apa pun lo protes, susah bagi orang-orang untuk percaya." Natha menyangkal dengan tenang.

"Masyarakat sekarang itu lebih memegang asas praduga-bersalah. Harusnya lo tahu itu. Coba lo liat kasus malpraktek yang sering mampir di profesi lo itu, orang-orang akan langsung men-*judge* si dokter kan dibanding meriksa lebih dulu apa yang menyebabkan kejadian itu. Gue nggak usah jabarin apa yang bakal lo terima setelah gue bilang sama keluarga lo tentang bayi ini. Lo pasti bener-bener tahu."

Sialan!

"Gue nggak bakal ngizinin laki-laki banyak akal kayak lo buat deketin Kathana. Apalagi sampe jadian," desis Hansa sambil mengepalkan tangannya. Menahan amarah juga bogem mentah yang bisa kapan saja bersarang di wajah Natha.

e-Book.id

"Gue lebih nggak bisa ngebiarin Kathana nikah sama laki-laki amoral dan nggak bertanggung jawab kayak lo."

"Dia bakal ngerti sama kondisi gue."

"Hansa, Hansa. Lo laki-laki, naif bukan bagian lo."

Kali ini Hansa tidak perlu menahan diri lagi. Dua bogem mentah cukup untuk bersarang di wajah Natha. Natha hanya tertawa kecil. Kalau tadi ia tidak mengelak sedikit, wajahnya akan benar-benar hancur karena bogem sekuat tenaga Hansa tersebut. Natha hanya mengusap sudut bibirnya yang robek dan mengeluarkan darah.

"Suka nggak suka, omongan gue bakal ada di kepala lo."

Hansa mengatur napasnya. Menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal sadis yang mungkin bisa membuat Reval jadi pengacaranya di pengadilan atas tuduhan pembunuhan berencana. Mau tidak mau, omongan Natha memang masuk di kepalanya dan ... ada benarnya.

"Besok lo dateng ke kantornya Reval jam sebelas. Kita buat perjanjiannya di hadapan pengacara."

Setelahnya, Hansa langsung mendorong Natha keluar rumah dan membanting pintu tepat di hadapan Natha yang tersenyum. Ia menang.

♥♥♥

"Aku denger semuanya."

Kalimat itu yang langsung meluncur ketika Hansa membuka pintu kamarnya. Hansa melongok ke dalam,

e-Book.id

melihat Levy yang sudah tertidur pulas. Setelahnya, ia berjalan menuju *bar stool* dan duduk diam di sana.

"Kamu punya tunangan?" tanya Agni penasaran.

"He-em. Padahal cuma pura-pura supaya si brengsek itu berhenti deketin Kathana."

Agni manggut-manggut. Ia tidak akan terlalu mencampuri urusan Hansa. Jadi ia lebih memilih untuk memasukkan belanjaan Hansa tadi ke dalam kulkas dan lemari penyimpanan yang ada di dapur. Diserahkannya sekaleng soda untuk Hansa yang termenung.

Agni memasukkan sayuran yang tadi dibeli ke dalam kulkas sambil menggumam tanpa sadar. "Kalau kalian mau bikin perjanjian di hadapan pengacara pribadi ... itu tandanya pengacara itu akan tahu tentang Levy, kan?"

"Aku nggak akan ngasih tahu tentang anak itu. Yang tahu tentang dia cuma kamu dan Natha."

"Hei, anak itu punya nama," gerutu Agni sambil berkacak pinggang menatap Hansa. "*Please*, sekali ini aja, jangan jadi orang amoral kayak apa yang tadi Natha bilang tentang kamu."

Hansa tertegun, tangannya tetap memegang kaleng soda di tangannya yang tadi sudah ia buka. Benar, ia tidak boleh jadi lebih amoral dari ini. Tapi bagaimana? Dimulai dengan menerima bayi itu—Levy?

Ini pasti akan sulit.

♥♥♥

e-Book.id

Akhirnya hati nurani Agni lebih maju dibanding kekesalannya yang selama ini terakumulasi untuk Hansa.

Seharian ini, di hari Minggu yang notabene hari kebebasan untuk Agni, dihabiskannya untuk merawat Levy. Dimulai dari mengambil boks bayi milik Gresya yang masih ada di gudang rumahnya—hal ini jadi sulit karena ia terpaksa membawanya lewat jendela kamarnya ke jendela kamar Hansa.

Tidak mungkin kan ia terang-terangan membawa boks bayi ke rumah Hansa?

Agni mengatur letak boks bayi tersebut di kamar Hansa. Beruntung karena kakaknya tidak membuang atau membawa peralatan-peralatan yang biasa digunakan untuk anak bayi. Hansa pun ikut membantunya walau ogah-ogahan dan terlalu banyak protes.

Kenapa nggak bawa Levy ke rumahmu sekalian? Jadi kamu nggak usah angkat boks bayi merepotkan ini.

Kenapa mainannya banyak banget?

Kenapa kamu bawa set peralatan makannya juga?

Kenapa kamu nggak sekalian beli sabun untuk nyuci peralatan makannya?

Kenapa popoknya cuma segini? Pasti kurang!

Ini siapa yang bakal ngurusin dia mandi, pup, dan segala macemnya?

Kenapa anak ini harus sama aku?!

Untuk pertanyaan sekaligus pernyataan frustasi yang terakhir, adalah kalimat yang paling sering dilontarkan Hansa. Agni pun hanya menghela napas. Bagaimanapun, kondisi psikis Hansa memang sedang rentan.

e-Book.id

Jadi hari ini ia sengaja mengadakan gencatan senjata.

"Nih."

Agni menoleh, mendapati Hansa menyodorkan semangkuk sup asparagus untuknya yang baru saja duduk di sofa rumah Hansa. Diterimanya mangkuk tersebut dengan pelan. "*Thanks.*"

Hansa hanya mengangguk samar, lalu ikut duduk di sebelah Agni yang makan dengan lahap sambil mengganti-ganti *channel* televisinya.

"Levy udah tidur?"

Pertanyaan Hansa membuat Agni menghentikan gerakannya. Dalam hati ia ingin bersorak girang. Akhirnya Hansa mau menyebut nama anaknya juga. "Ya, baru aja tidur," jawab Agni setelah berhasil menelan supnya.

"Kamu harus bantu aku untuk ngasuh Levy sampai aku menemukan ibunya," timpal Hansa dengan lelah. "Aku nggak bisa ngasuh dia sendiri. Kamu pun pasti tahu hal apa yang akan aku lakukan kalau Levy sampai menangis setelah bangun tidur dan aku hanya sendiri."

Agni terkekeh. Ya, pasti laki-laki ini akan pusing dan memilih mengabaikan Levy. "Oke. Demi Levy," tekad Agni. "Lagipula, masa kamu nggak bisa nyari ibunya, sih? Kamu kan pasti kenal ibunya."

Eh, bisa jadi nggak kenal kalau ngehamilin perempuan sembarangan, lanjut Agni dalam hatinya.

"Udah kubilang kalau aku bukan laki-laki yang tebar benih sembarangan," sentak Hansa, sebal karena masalah ini kembali diungkit.

e-Book.id

Ugh, harusnya ia sadar, kalau hal ini akan terus diungkit selama mereka membahas tentang ibu kandung Levy.

"Atau, kenapa nggak lapor polisi? Supaya polisi bisa langsung cari ibunya dan Levy bisa dirawat oleh Dinas Sosial. Bukannya harusnya begitu?"

Memang harusnya begitu, gumam Hansa. Tapi ... ia punya pengalaman *sangat* buruk dengan kombinasi polisi dan anak. Hal yang membuatnya hidup dalam paranoid selama beberapa tahun terakhir, ketika ia masih menikmati masa senang-senangnya.

Hansa memilih untuk tidak menjawab dan bertanya mengenai hal lain. "Kenapa kamu berani banget untuk ngefrontalin aku dan ngasuh Levy?"

Pertanyaan itu benar-benar menohok Agni. Untunglah supnya sudah habis. Ia memilih mengabaikan pertanyaan Hansa dan beranjak ke dapur untuk mencuci mangkuknya. Setelah itu, ia mengambil barang-barangnya dan berjalan keluar rumah Hansa setelah memastikan bahwa keadaan di luar sepi dari balik jendela rumah Hansa.

Hansa mengikuti Agni hingga pagar rumahnya dalam diam. Kalau hanya masalah nurani, Hansa rasanya susah memercayainya. Hei, jangan salahkan dirinya. Banyak perempuan di sekitarnya yang sudah benar-benar apatis terhadap lingkungan dan hilang respek pada anak kecil.

"Hei." Hansa meraih bahu Agni dan membaliknya ketika Agni sudah ingin berjalan menuju pagar rumahnya sendiri. "Kamu belum jawab pertanyaanku."

e-Book.id

Agni terdiam sesaat. Lalu kembali bicara sambil menatap Hansa dengan pandangan tak terbaca. "Kamu mau tahu jawabanku?"

Hansa mengangguk. Membuat Agni menghela napas. "Aku hanya kasih tahu kamu sekali aja. Tanpa pengulangan dan tanpa pertanyaan mengenai jawabanku."

"Baiklah."

"Kenapa aku peduli dengan Levy? Karena ... aku tahu rasanya kehilangan anak dan ditelantarkan keluargaku sendiri."

♥♥♥

e-Book.id

∞ Delapan ∞

KARENA *aku tahu rasanya kehilangan anak dan ditelantarkan keluargaku sendiri.*

Kata-kata itu tetap berdengung di kepala Hansa, bahkan sampai sore ini ketika ia sedang melakukan *visit* kepada beberapa pasiennya yang menjalankan rawat inap. Dengan gusar, Hansa mengusap wajahnya yang pasti tak terlihat segar seperti biasanya.

Entahlah, rasanya setelah Agni pulang tadi malam—meninggalkan dirinya yang tercengang seraya mencerna kalimat Agni—tidur pun jadi sulit. Ditambah dengan Levy yang di tengah malam jadi sangat rewel hingga menjelang subuh. Membuat Hansa akhirnya pindah ke kamar belakang yang biasanya jadi tempat Firel menginap di rumahnya.

Setidaknya, hal itu mencegah tetangga di sekitar rumahnya yang mungkin saja mendengar suara Levy jika bayi itu masih tetap di kamar depan.

"Kusut banget lo. Kalah judi?"

Hansa tersenyum masam pada Robby Kusumo, si dokter spesialis THT yang juga merupakan teman kuliahnya. "Lebih parah daripada itu."

e-Book.id

"Bohong lo," tukas Robby seraya berjalan mengikuti Hansa ke ruangannya. Satu tangannya dimasukkan ke dalam kantung *sneli*-nya, *gesture* santai yang entah bagaimana justru jadi pose favorit para suster yang naksir Robby. "Gimana bisa kalah judi, main judi aja nggak bisa lo."

"IQ lo berapa, sih? Gue aja nggak bilang kalo gue abis main judi."

"Coba sini, bilang sama gue, siapa cewek yang lo hamilin tanpa sadar saat mabuk dan sekarang dateng untuk minta pertanggung jawaban lo?" canda Robby sambil meninju lengan atas Hansa.

Robby melanjutkan, "Entah kenapa, gue selalu nunggu dua momen di hidup lo, saat ada cewek yang tanpa sengaja lo hamilin atau saat lo ngasih gue undangan nikah dengan cewek yang bener-bener lo suka."

"Otak lo geser atau gimana?"

"Elo adalah perjaka ting ting yang masuk dalam kaum minoritas di lingkaran pertemanan gue." Robby tersenyum lebar. "Maka dari itu gue sebagai teman yang amat sangat baik, menanti dua momen penting itu."

Hansa menggelengkan kepalanya dengan gusar. Bisa-bisanya para perempuan tergila-gila dengan dokter THT yang lebih cocok jadi pengganti pakar seks ternama di Indonesia. "*In your dream, badass.*"

Keduanya masuk ke dalam ruangan Hansa yang sepi seperti biasa. Hari ini tidak ada antrean pasien rawat jalan lagi dan *visit* sudah ia lakukan. Maka dari itu, Robby bisa se-

e-Book.id

enaknya duduk di sofa ruangan Hansa lalu melepas *sneli*-nya dan membuka kancing kedua kemejanya.

"Jangan kayak gitu," ujar Hansa sambil duduk di kursinya dan mengambil jurnalnya. "Nanti kalau asisten gue masuk, bisa ngiler dia ngeliat elo yang kayak mempersembahkan diri ke semua perempuan di sini."

Robby terkekeh, namun ia tak menghiraukan kata-kata Hansa. "Gue serius saat gue tanya keadaan lo, *Bro*."

Hansa terdiam, namun tangannya tetap membuka halaman demi halaman jurnal pribadinya. Ini yang tak ia suka dari Robby. Robby itu mesum, suka seenaknya, ngomongnya asal, tapi saat ia benar-benar serius, tak ada yang bisa membantahnya. Dan Robby termasuk dalam golongan lelaki-terpuji karena ia amat peka dengan perasaan seseorang—apalagi perempuan.

Walaupun Robby teman dekatnya, bukan berarti Hansa siap membuka rahasianya saat ini juga. Jangankan Robby, orangtuanya saja belum tahu. Sahabat-sahabatnya saja belum tahu.

"Gue mau minta pendapat lo." Hansa membelokkan arah pembicaraan secara tiba-tiba. "Apa yang ada di pikiran lo saat ... cewek lo ngaku udah pernah punya...."

"Punya apa?" Alis Robby terangkat keduanya, bingung karena Hansa tak kunjung menyelesaikan kalimatnya.

"Punya anak."

"..."

Hansa menatap Robby dengan bingung. Robby termenung sesaat, namun setelahnya ia mengembuskan napas-

e-Book.id

nya dan menatap Hansa dengan datar. "Kalau gue, gue bakal terima cewek itu apa adanya. Mau dia punya anak kek, cucu kek. Kalau pada dasarnya gue sama dia udah klop, ngapain mesti pisah karena hal itu?

"Sekali pun itu adalah akibat dari pergaulan bebas atau tindakan pelecehan seksual, gue yakin, dia tetap cewek baik-baik. Karena nggak ada yang salah dengan kehadiran seorang anak—bagaimana pun latar belakang orangtuanya."

Kata-kata terakhir Robby tepat menohok ulu hatinya. Membuat ia teringat pada Levy—juga, tanpa disadari—dan Agni.

Karena nggak ada yang salah dengan kehadiran seorang anak—bagaimana pun latar belakang orangtuanya.

♥♥♥

Agni menatap Levy yang baru saja tertidur di gendongannya. Dengan perlahan, ia tidurkan Levy di dalam boks bayi yang sudah dipindah ke kamar Hansa yang satu lagi. Bukan kamar utama yang jendelanya berhadapan dengan jendela kamarnya.

Setelah memastikan bahwa Levy sudah tertidur dan aman di tempatnya, Agni beranjak keluar lalu duduk di meja makan. *Laptop*-nya sudah tersedia dan menyala sejak beberapa jam yang lalu, lebih tepatnya, sejak pagi tadi. Sambil meraih *mug* berisi setengah kopinya yang telah mendingin, Agni mengecek kotak masuk *e-mail*-nya.

Ada *e-mail* dari kepala bagiannya yang mengirimkan hasil *proofread* artikel miliknya untuk edisi bulan depan. Ada

e-Book.id

juga *e-mail* dari beberapa teman kuliahnya, salah satunya adalah Tresya Ellise—*room mate*-nya di *flat* yang berasal dari Texas dan kini jadi jurnalis keuangan di majalah bertaraf internasional, yang setiap bulannya membahas kemajuan dan kemunduran sektor keuangan di seluruh daratan Amerika.

Agni mengabaikan pesan lainnya dan memilih membaca *e-mail* dari Tresya. Tresya yang riang dan cenderung blak-blakan selalu punya cerita yang mampu membuat Agni makin kangen dengan temannya tersebut. Tawa Agni pecah ketika ia mengetahui kini Tresta *in relationship* dengan salah satu lelaki muda yang namanya tengah hangat diperbincangkan di kalangan orang-orang berdasi di Wall Street.

Padahal Agni ingat, di *e-mail* Tresya dua bulan lalu, Tresya pernah masuk ke kantor polisi karena lelaki ini yang menolak untuk diwawancara oleh Tresya dan Tresya justru memaksanya hingga membuat keributan di depan Debenhams.

Mungkin, kalau Agni tak terbujuk kakaknya agar kembali ke Indonesia, ia masih menikmati waktunya bersama dengan Tresya sambil mampir ke setiap *coffee shop* yang ada di sepanjang jalan menuju *flat* sewaan mereka.

Tapi, bagaimanapun, Agni telah memilih.

Keluarga memang harusnya lebih penting dari apa pun, kan?

"Kamu nggak kerja?"

Agni mendongak dari *laptop*-nya. Mendapati Hansa kini tengah berdiri di depan *bar stool* sambil membuka kancing

e-Book.id

lengan kemejanya. Ia menatap Hansa dengan heran, kenapa tiba-tiba Hansa sudah ada di dalam rumah?

"Tadi kamu lagi serius kayaknya."

Agni mengangguk kecil mendengar penuturan Hansa. "*Sorry*, lagi balas *e-mail*."

"Kamu nggak kerja?" ulang Hansa.

"Nggak. Aku milih kerja dari rumah."

Hansa hanya menatap Agni untuk beberapa saat, lalu meraih *pitcher* berisi air mineral dan menuang isinya ke dalam gelasnya. Sambil menghabiskan minumnya, ia menatap Agni yang kini sedang kembali serius dengan *laptop*-nya.

Tadi pagi memang Agni sempat berpesan padanya bahwa ia yang akan merawat Levy. Namun Hansa tak pernah mengira bahwa Agni akan benar-benar bekerja dari rumah hanya untuk mengawasi Levy.

Sebelum Hansa berangkat pagi-pagi tadi karena harus menghadiri rapat, Agni datang ke rumahnya untuk gantian menjaga Levy. Agni dan Hansa sepakat bahwa Agni atau Hansa akan datang ke rumah masing-masing jika keadaan memungkinkan—sepi, aman, dan tidak ada orang yang berkeliaran.

"*Ehem*."

Hansa mencoba mengalihkan perhatian Agni dengan berdeham. Namun Agni masih tetap serius membaca *e-mail*-nya. Hansa mendengus sebal, ternyata Agni juga gila kerja ya sampai tiba-tiba suka hilang fokus seperti sekarang?

e-Book.id

"Kurasa, kita butuh sebuah kompromi—ralat, beberapa kompromi dalam mengurus Levy dan mengurus kehidupan kita masing-masing."

Barulah Agni kembali memperhatikan Hansa dan menyahut, "Ya, kita butuh itu."

Hansa mengedikkan dagunya ke arah *bar stool* yang masih kosong di sampingnya. Dengan ogah-ogahan, Agni beranjak menuju Hansa dan duduk di sebelahnya. Hansa tersenyum kecil, senang sekali menemui situasi di mana Agni jadi penurut. Tapi ia juga suka saat perempuan itu dengan polos—atau bodohnya—membela diri dan mempertahankan argumennya.

"Kita rawat Levy bersama selagi aku cari siapa orangtua kandung Levy."

"Kamu masih yakin kalau Levy bukan anak kamu?"

Hansa memutar kedua bola matanya. Ia memutar tubuhnya hingga menyamping dan dapat menatap Agni yang juga duduk menyamping. "Agni, aku sangat yakin kalau aku belum mengobral spermaku secara sadar atau tidak sadar. Dan aku yakin kalau aku nggak menyimpan spermaku di bank sperma mana pun di dunia ini."

Wajah Agni langsung memerah begitu saja saat mendengar kalimat Hansa yang diucapkan dengan cepat dan sangat lugas. "Laki-laki itu mayoritas sama—membantah di mulut, membenarkan di dalam hati."

"Aku nggak tahu harus ngeyakinin kamu kayak gimana lagi," keluh Hansa. "Perlu aku buktiin kalau aku masih perjaka, heh?"

e-Book.id

Agni mengalihkan pandangannya ke arah pintu kamar di mana Levy tertidur. Gila, kalau ia menyinggung Hansa lagi, bisa-bisa Hansa segera membuktikan kata-katanya tadi. Masalahnya, sulit untuk percaya. Kenyataan dan situasi, mendukung fakta bahwa Hansa adalah ayah dari Levy.

Namun akhirnya Agni memilih untuk melupakan apa yang dipikirkannya dan justru bertanya, "Terus, mau nyari orangtua Levy di mana?"

"Aku belum tahu."

"*Please* deh, Hansa—"

"Nanti aku minta bantuan informan kenalanku untuk ini," sambar Hansa cepat. "Nggak usah pasang tampang meremehkan gitu, deh."

Agni tertawa kecil. Diambilnya sebutir *strawberry* yang ada di tempat buah-buahan milik Hansa dan memakannya perlahan. Rasa asamnya membuat lelah yang dirasakan Agni karena seharian ini bolak-balik menemani Levy dan bekerja, sedikit menghilang. "Aku nggak meremehkan kamu. Aku cuma ragu, sama kamu dan semua ini."

Hansa tak menyahut atau pun membantah. Jangankan Agni, dirinya saja masih ragu. Tak mungkin ia punya anak tanpa ia tahu bagaimana dulu ia memulainya. Tapi kenapa surat yang ditinggalkan pada Levy itu tertuju padanya? Ada yang iseng?

"Baru kali ini kita duduk berdua tanpa saling cela tiap lima menit sekali."

Gumaman Agni—yang ia kira hanya terdengar oleh dirinya sendiri—membuat Hansa tertawa dan dengan spon-

e-Book.id

tan mengacak rambut Agni. Fakta itu entah kenapa membuatnya senang, seakan tidak berdebat dengan Agni adalah prestasi yang patut dibanggakan.

"Tahu nggak kenapa kita nggak bertengkar?" Hansa menatap Agni yang cemberut karena ulah tangan Hansa.

"Karena dokter lagi jinak!"

Agni mengaduh, keningnya telah sukses dijitak oleh Hansa. Hansa menggeleng, ia menuangkan air ke dalam gelas miliknya dan milik Agni. "Karena ada kompromi di antara kita. Semua harus ada kompromi masing-masing, baru semua akan berjalan lancar—sebagaimana mestinya."

"Tapi kamu lupa, kehadiran Levy di hidup kamu, adalah salah satu hal yang nggak pernah kamu masukkan ke dalam batas kompromi hidup kamu."

Kali ini tawa Hansa lenyap begitu saja. Ya, Levy adalah hal yang tak mudah ia beri kompromi begitu saja.

Bahkan sampai saat ini.

♥♥♥

Agni berjalan dengan gelisah sepanjang perjalanannya ke kantor. Beberapa kali sapaan yang ditujukan padanya tak ia gubris sama sekali.

Jam menunjukkan nyaris jam sepuluh malam, tapi kantor majalah *lifestyle* ternama itu tidak sepi. Malam *deadline* memang selalu jadi malamnya para pegawai untuk lembur.

Peraturan untuk yang bekerja secara *mobile* adalah minimal datang ke kantor satu kali dalam satu minggu atau lima kali dalam sebulan.

e-Book.id

Kali ini ia terpaksa datang di malam hari seperti ini karena ada rapat dadakan mengenai konsep acara ulang tahun People yang tiba-tiba diubah dalam banyak aspek. Sebagai salah satu tim inti dalam acara ini, mau tak mau Agni harus datang dan meninggalkan Levy di rumah.

Itulah yang membuatnya gelisah, Levy seharian ini akan menangis jika berpisah darinya. Tadi ia pergi setelah Levy tertidur dan Hansa sudah pulang. Ia tidak tega sebenarnya, karena Hansa terlihat lelah dan takut kalau tangisan Levy terdengar oleh tetangga mereka.

Namun Hansa menenangkannya, bahwa kamar yang Levy tempati sekarang adalah kamar yang letaknya paling jauh dari pintu utama dan temboknya cukup bisa meredam suara tangisan Levy.

Di depan lift yang terbuka, Elldo tersenyum menyambut Agni yang baru keluar dari lift. Elldo menyapa Agni, yang dibalas dengan datar dan sambil lalu oleh Agni.

"Malam, Agni."

"Malam, Elldo."

Agni terus berjalan menuju departemennya dan mampir ke kubikelnya yang rapi, mengambil beberapa dokumen yang diperlukan.

"Agni, rapatnya lima belas menit lagi, ya."

Agni menganggukkan kepalanya ketika Yuna dari divisi *marcomm* lewat di depan kubikelnya. Yuna terus berjalan menuju beberapa kubikel sebelum akhirnya ia masuk ke dalam ruang *meeting* diikuti dengan teman-temannya yang membawa materi *meeting* malam ini.

e-Book.id

"Ni, artikel bareng dokter Hansa mulai edisi depan lo yang pegang, kan?"

"Iya," jawab Agni dengan berteriak ke arah Denna yang sedang mengetik dengan kesetanan. Kejar-kejaran *deadline.*

"Coba nanti lo tanyain dia, generasi sekarang itu *menopause* umur berapa kalau gaya hidupnya hedon abis kayak kita? Biar gue pasang *deadline* buat cari laki."

"Woy, dia dokter anak, Den! Bukan konsultan khusus perempuan yang belum dilamar sama pacarnya kayak elo."

Seruan Denna yang cuek dan Agni yang sarkastis dengan kata-katanya kontan membuat teman-temannya yang lain tergelak. Begitu pun dengan Agni yang sampai sekarang tak mengerti tentang apa yang menggantikan fungsi otak Denna selama ini.

Melihat aktivitas di ruang redaksi yang serba ramai dan gaduh membuat Elldo tertawa kecil. Apalagi ada sosok Agni di sini, sosok yang sudah lama tak ia jumpai karena perempuan itu memilih untuk kerja *mobile.*

"Kok masih di sini?" Agni menatap Elldo dengan heran setelah selesai menyusun kembali kertas-kertasnya untuk *meeting* nanti. "Apa ada *project* yang harus diselesaikan? Tapi setahuku kita nggak ada *project* bareng."

"Aku cuma kangen ngeliat kamu di sini."

"Oh."

"Cuma *oh?*" Satu alis Elldo terangkat naik. Bagi Elldo, makin kompleks pribadi Agni di matanya. Pun makin sulit digapai sepertinya.

Membuat Elldo ingin tertawa di dalam hati.

e-Book.id

Ia terlalu mengenal tiap gadis yang ada di sekitarnya. Tapi tidak dengan yang satu ini. Tidak dengan Agni, yang bahkan menanggapi omongannya hanya seperti orang yang melihat kecoa lalu memilih pergi begitu saja tanpa berteriak panik atau mencoba membunuh kecoa itu. Banyak mungkin perempuan yang emosinya meledak-ledak jika berdekatan dengannya, karena dirasa Elldo adalah lelaki bajingan abad ini. Tapi hanya Agni yang tidak punya emosi apa pun jika berada di dekatnya.

"Bisa kamu pergi dari kubikelku? Aku terganggu."

Lamunan fantastis Elldo mengenai Agni dan segala macam taktik untuk mendapatkan Agni langsung buyar seketika itu juga. Ia menatap Agni yang balas menatapnya tanpa emosi. Sedatar jalan aspal tanpa polisi tidur. Elldo pun mendengar beberapa suara *bass* kini cekikikan menertawai dirinya dan suara feminim yang terkesiap kaget atau pun mendecakkan lidah.

"Aku ganggu kamu?"

Agni yang mendengar pertanyaan bodoh itu mendengus pelan. "Ya."

"Oke, nanti aku anter kamu pulang aja, ya. Udah larut."

Elldo mencoba untuk tak menyerah. Mamanya pasti akan menertawai dirinya habis-habisan karena dengan konyolnya ia tetap mengejar Agni.

Mengetahui bahwa Agni tak berminat menyahuti kata-katanya, akhirnya Elldo sedikit tahu diri. Ia beranjak masuk ke dalam ruang *meeting* yang baru dihuni oleh anggota *marcomm* dan beberapa staf editorial lainnya.

e-Book.id

♥♥♥

Rapat yang sangat panjang itu akhirnya berakhir di jam satu pagi. Agni memilih keluar belakangan dari ruang *meeting* bersama Denna, semata menghindari Elldo yang sepertinya sangat bernafsu jadi supir dadakannya.

Kadang Agni heran, kenapa lelaki sering mengeluh kalau mereka dijadikan ATM dan supir. Siapa suruh saat PDKT dulu berlagak seperti minimarket 24 jam—yang kapan pun dan hampir di mana pun pasti ada?

"Kenapa sih lo malah lebih milih *mobile?* Gue kan jadi kesepian di kantor."

Agni menjetikkan jemarinya di kening Denna yang mengeluh tepat di hadapannya. Agni menghela napas, ia memang memilih kerja secara *mobile*—bekerja dari rumah atau luar kantor. Itu semua ia lakukan karena ia harus menjaga Levy selagi Hansa bekerja.

Tapi tidak mungkin kan Agni mengatakan segamblang itu pada Denna?

"Bilang aja lo kesepian pas makan siang karena nggak ada yang mau nemenin lo makan."

"Jahat lo," keluh Denna sambil melempar bongkahan sampah dari kertas yang tadi ia *print* ke arah Agni. "Tapi beneran deh, gue penasaran. Kenapa lo milih kerja *mobile?* Perasaan lo selama ini bebas-bebas aja. Dengan lo milih *mobile*, lo bikin gue mikir kalau lo udah punya suami yang super duper posesif dan nggak mau berbagi istrinya sama orang lain sekali pun. Ih gila, jahat juga sih suami lo.

e-Book.id

"Tapi suami posesif unyu itu kayaknya enak, deh. Berasa ada yang milikin kita, ada yang bener-bener butuh kita. Eh tapi lo lebih jahat daripada ibu tiri, ibu kota sama suami posesif! Lo nikah nggak bilang-bilang dulu ke gue! Apa lo belum nikah tapi udah kawin? *Ckckck.*"

Agni memilih beranjak meninggalkan Denna yang bicaranya sudah melebihi bajaj merepet di kemacetan. Karena ia tahu kalau ia akan pulang tengah malam, Agni sudah bilang pada Hansa kalau ia menginap di apartemen Denna yang tak terlalu jauh dari rumahnya. Maka di sinilah Agni, setidaknya sampai subuh nanti ia kembali pulang untuk menggantikan Hansa menjaga Levy.

Agni duduk di *pantry* apartemen Denna sambil membuka kaleng Pringles favorit Denna. Denna yang melihat camilan favoritnya diembat begitu saja langsung menyusul Agni duduk di sebelahnya.

"Terserah apa kata lo ya, Den. Yang pasti, gue masih *single* dan perawan ting ting kalau lo perlu tahu itu sekalian."

Denna tertawa kencang sebelum akhirnya kembali bertanya, "Terus Elldo gimana? Kasian dia, udah dijutekin elo, makin jarang dapet kesempatan tebar pesona di depan lo."

"Itulah untungnya *mobile*, hidup damai tanpa segala macam tipu daya perayu kayak dia."

"Kenapa sih lo nggak mau dideketin dia?"

"Soalnya dia tipe-tipe cowok yang nggak biasa ditolak. Egonya tinggi, kebanyakan ngejar perempuan itu cuma buat ningkatin prestasi."

e-Book.id

"Bukannya kalau lo nolak dia, dia malah makin semangat ngejar elo, ya?"

"Bodo amat masalah itu, tapi yang gue yakinin ke diri gue—dan sekarang gue yakinin ke elo—gue nggak akan bisa suka sama dia."

Denna menggelengkan kepalanya mendengar keyakinan Agni yang begitu besar. Walaupun Elldo adalah karyawan baru di People, prestasinya menjadi Don Juan muda di seantero Jakarta dan sekitarnya bukan hal baru bagi wanita seumuran mereka. Elldo seperti dua sisi koin yang berbeda. Di satu sisi dia adalah orang yang sangat berprestasi dalam bidangnya—dan ia berhasil meraih kesuksesannya semaa karena talentanya, bukan sekedar nama keluarganya.

Namun di sisi lain, bahkan sebelum ia terkenal karena bakatnya itu, Elldo sudah lebih dulu mendapatkan julukan Don Juan bahkan sejak ia masih di bangku sekolah.

Mungkin perempuan lain akan dengan suka hati menjatuhkan hatinya pada Elldo. Namun tidak bagi Agni, ketika ia memutuskan untuk berkomitmen dengan seorang laki-laki, bukan hanya perasaan yang akan laki-laki itu dapatkan. Tapi seluruh prioritas, kesetiaan, dan kejujuran yang biasanya menjadi landasan bagi sebuah hubungan.

Sayangnya, Elldo bukan orang yang tepat untuk hal itu.

♥♥♥

Kepala Hansa rasanya seperti ditiban batu kali yang belum dipecah. Berat dan menyakitkan.

e-Book.id

Ia mengambil ponselnya, menghubungi asisten serta beberapa orang rumah sakit untuk memberitahukan bahwa hari ini ia izin tidak masuk karena sakit. Setelahnya, ia beranjak menuju ranjang dan berbaring di sana. Ia menoleh ke samping kanan ranjang di mana tempat Levy sedang tertidur dengan nyenyak. Boks bayi berwarna pink itu benar-benar terlihat manis, membuat Hansa tanpa sadar tersenyum.

Perlahan, ia bisa menerima keadaan bayi perempuan itu. Mungkin belum sepenuhnya, toh ia hanya manusia biasa. Tidak berhati malaikat namun juga bukan berarti ia iblis sepenuhnya.

Ia kembali menatap kamar tamu yang kini menjadi kamar Levy. Iya, Hansa memilih kamar yang terletak di bagian paling ujung rumahnya. Kadar kedap suara tembok kamar ini lebih tinggi daripada kamarnya sendiri. Walaupun kamar ini tidak ia desain agar kedap suara sepenuhnya, setidaknya letaknya yang jauh dari pintu utama tak akan membiarkan suara tangisan Levy terdengar dengan mudah oleh para tetangga.

Sejak satu hari kedatangan Levy ke rumah ini, Agni membantunya merawat Levy. Hansa tidak begitu mengerti alasan apa yang membuat Agni sampai seperti itu. Mungkin ia tidak rela jika Hansa sewaktu-waktu membuang Levy sembarangan—seperti entah siapa orangtua Levy.

Yang pasti, Hansa sebenarnya sangat berterima kasih pada Agni karena perempuan itu mau menolongnya. Kalau

e-Book.id

saat ia menemukan Levy tidak ada Agni, mungkin Levy sedang ada di muka pintu panti asuhan.

Nyeri di kepalanya kembali menghujam, membuat Hansa meringis sedikit. Ia butuh tidur, sakitnya kali ini pasti karena kurang tidur dan rasanya ia sudah lupa kapan kali terakhir ia benar-benar makan—bukan cuma sekadar menelan.

Hansa melihat jam di atas nakas. Dalam benaknya membuat catatan agar tidak tertidur terlalu lama, satu jam saja sepertinya cukup untuk menghilangkan nyeri di kepalanya dan bangun untuk membuatkan Levy sebotol susu.

♥♥♥

Agni tiba di rumah ketika aktivitas pagi di kompleks rumahnya tengah berlangsung. Hilir mudik remaja hingga anak kecil yang menggunakan seragam sekolah menyambutnya ketika ia turun dari taksi.

Di rumah kedua sebelah kanan rumahnya, sudah berkumpul ibu-ibu yang masih mengenakan daster sedang belanja sayur. Agni pun berjalan ke arah mereka, sedikit mengobrol sambil membeli isi kulkasnya lagi sepertinya tak akan masalah. Sekilas tadi ia melirik ke rumah Hansa namun rumah itu masih tertutup dan lampunya terang benderang.

"Lho, baru pulang, Nak Agni?"

"Iya, Bu," jawab Agni begitu ditanya Bu RT ketika ia menyapa mereka semua.

Sambil memilih sayuran apa yang akan ia beli, sesekali Agni menanggapi percakapan di antara mereka.

e-Book.id

"Ya ampun, Agni baru pulang lembur, ya?" tanya ibu muda yang tinggal di rumah nomor tiga. "Susah memang ya kalau jadi pekerja media, serasa dua puluh empat jam nggak cukup buat sehari."

"Iya nih, Agni kok betah sih kerja dikejar *deadline, tho?*"

"Kalau udah jatuh cinta sama pekerjaan, susah ngelepasnya, Bu," jawab Agni yang mendapatkan sorakan kagum dari ibu-ibu tersebut. Ia pun menyerahkan sejumlah sayuran pada abang sayur yang sibuk menghitung jumlah belanjaannya.

"Ngomong-ngomong soal jatuh cinta." Bu RT mulai kembali mengembalikan perhatian tetangganya pada Agni dan kata-katanya. "Kamu udah jatuh cinta belum sama tetangga barumu yang di sebelah? Di rumah nomor dua belas itu."

Agni tersenyum canggung, sementara yang lain langsung *connect* dan membicarakan betapa seksinya Hansa ketika tempo hari keluar dari rumah Agni hanya dengan handuk.

"Ya nggaklah, Bu. Kita cuma tetangga biasa, kebetulan juga sekarang jadi rekan kerja," jawab Agni setelahnya.

Beruntungnya Agni tinggal di sini, mayoritas warganya bukan warga yang apatis atau yang selalu curiga. Jadi tidak ada acara untuk mengarak dirinya dan Hansa keliling kompleks pasca Hansa keluar dari rumahnya hanya dengan handuk.

Selesai berbasa-basi sedikit, Agni pun kembali ke rumahnya dengan membawa belanjaannya. Usai mengganti baju, Agni melihat jendela kamar Hansa yang terbuka jendelanya.

e-Book.id

Percaya atau tidak, jendela inilah yang menjadi pintu Agni untuk masuk ke dalam rumah Hansa. Beruntunglah kalau dari depan rumah mereka, jendela kamar mereka yang saling berhadapan itu tertutup pohon besar milik Hansa dan tertutup pohon palem milik Agni. Jadi tak pernah ada orang yang bisa melihat jendela itu dari luar rumah dan melihat setiap Agni masuk ke sana.

Hal ini terpaksa dilakukan karena tidak mungkin Agni terlihat mampir ke rumah Hansa nyaris setiap saat. Hansa pun akhirnya merelakan wilayah paling pribadinya ia bagi dengan Agni. Kamar ini pun sudah jarang digunakan untuk Hansa tidur kecuali jika Agni ada di rumahnya dan menjaga Levy hingga menginap.

Agni membawa berbagai macam bahan makanan yang tadi ia beli ketika masuk ke kamar Hansa melalui jendela. Tidak ada suara berarti di rumah Hansa. Mungkin sudah berangkat kerja?

Tapi rasanya tidak mungkin, sejahat-jahatnya lelaki itu, Hansa tidak pernah meninggalkan Levy sendirian. Itulah satu hal yang didapat Agni setelah beberapa hari mereka mengasuh Levy bersama.

Agni pun menaruh barang-barangnya di meja *pantry* dan beranjak membuat susu untuk Levy. Sebentar lagi Levy pasti akan terbangun dan meminta susunya. Setelah itu, ia membuka pintu kamar dan pada akhirnya menemui Hansa yang tertidur di ranjang.

Pertama, Agni melongok ke arah boks Levy, Levy masih tertidur. Agni mencium kening Levy lalu beralih melihat

e-Book.id

Hansa yang tertidur masih mengenakan pakaian rumah, bukan setelan rapi seperti yang biasa digunakan saat bekerja.

Tangan Agni terulur menggoyangkan bahu Hansa, membangunkan lelaki itu dengan sedikit panik saat melihat jam. Ini sudah satu setengah jam terlambat dari waktu yang seharusnya.

"Hansa, bangun...."

Hansa menggeram sebentar, lalu memilih berguling ke samping, memamerkan punggung dan bahu tegapnya pada Agni yang mendengus kesal. Namun saat tangan Agni tak sengaja menyentuh leher Hansa, Agni terkesiap saat menyadari bahwa suhu tubuh cukup tinggi.

Agni menarik tangannya, jangan sampai ia terlena untuk menyentuh lebih jauh lagi. Mendapat kesimpulan kalau Hansa sakit, akhirnya Agni beranjak meninggalkan kamar itu setelah menaikkan selimut hingga dagu Hansa dan beberapa saat mengelus perlahan rambut hitam legam milik Hansa.

♥♥♥

Silau matahari yang begitu terik kala siang akhirnya berhasil membangunkan Hansa. Ia mengerang, mengubah posisinya jadi telentang dan mengerjapkan matanya beberapa saat. Ia menoleh ke sisi kirinya, mendapati seorang perempuan duduk di sisi ranjangnya namun sosoknya nyaris berupa bayangan karena tampias sinar matahari.

"Cantik," puji Hansa tanpa sadar. Siluet sempurna seorang perempuan adalah hal pertama yang ia inginkan

e-Book.id

untuk menyambutnya bangun tidur. "Rejekinya orang sakit, pas bangun dapet bidadari."

"Bidadari mbahmu!"

Mendengar dengusan yang tak asing itu, akhirnya Hansa sedikit tersadar. Dikerjapkannya lagi kedua matanya. dan kini ia bisa tahu tentang sosok yang duduk di ranjangnya.

"Oh, hai, Agni."

"Lagi sakit aja kamu tetep nggak waras, ya."

Hansa hanya tersenyum kecil. 'Berumah tangga' beberapa hari dengan Agni telah membuatnya hafal sikap Hansa yang seperti apa yang bisa membuat Agni mendengus, cemberut, atau menertawakannya dengan kejam.

"Ini jam berapa?"

"Jam satu siang." Agni menatap Levy yang sudah tertidur kembali di boksnya setelah menunggui Hansa yang tak kunjung bangun.

"Aku tidur selama itu?"

"Kamu sakit."

"Aku tahu."

Hening itu kembali menyusup di antara mereka. Keduanya terlampau bingung dengan kondisi yang tidak pernah mereka hadapi sebelumnya seperti ini.

"Kamu hari ini nggak kerja?"

"Aku izin sakit."

"Apa dokter kayak kamu bisa merawat dirinya sendiri saat sakit?"

Kali ini gantian Hansa yang mendengus. Diraihnya satu tangan Agni dan ditaruhnya tangan itu untuk menutupi

e-Book.id

kedua matanya. Agni berjengit kaget, terlebih saat panas tubuh Hansa bisa terasa olehnya.

"Makan dulu, aku udah masak. Setelah itu minum obat."

"Sebentar, kamu diam dulu. Rasanya enak kayak gini."

Agni menghela napas, orang sakit memang punya kekuatan lain—keinginannya menjadi sebuah perintah yang mau tak mau harus dilaksanakan. Agni pun membetulkan posisinya menjadi duduk sepenuhnya di atas ranjang dan bersandar menggunakan bantal di kepala ranjang.

"Aku kangen Mama."

Agni tersenyum kecil, *anak mama rupanya*. "Telepon aja."

"Mama lagi *honeymoon* kesekian sama Papa," sungut Hansa sebal sambil melepas tangan Agni dari matanya namun tetap menggenggamnya. "Papa tuh nggak bosen-bosen deh *honeymoon*. Padahal yang harusnya *honeymoon* sekarang itu aku."

"*Honeymoon* sama siapa? Kambing?" ejek Agni sambil menggunakan tangannya yang bebas untuk menjewer telinga Hansa.

Hansa menarik tangan Agni yang tadi ia genggam hingga Agni merunduk ke arahnya. "*Honeymoon* sama kamu, yuk."

"OGAH!"

♥♥♥

Hansa sangat suka menggoda Agni. Kadang perempuan itu terlihat polos, kadang terlihat juga betapa kerasnya hidup yang dijalani Agni setelah bertahun-tahun sendirian di negeri orang.

e-Book.id

"Kamu tahu nggak, kalau ada tiga tempat di mana perempuan bisa terlihat sangat seksi?"

Suara serak Hansa memenuhi dapur di mana Agni sedang memasak sup untuk Hansa. Agni menatap Hansa tajam yang dibalas Hansa dengan cengiran konyol. Hansa yang sedang memangku Levy di *bar stool* sambil menunggui Agni memasak kembali melanjutkan kata-katanya. "Yang pertama, di perpustakaan."

"Kukira laki-laki nggak tertarik dengan perempuan sedikit berotak," sela Agni tanpa pikir panjang. Memancing tawa Hansa dengan sinismenya.

"Cuma buaya darat yang suka sama perempuan bodoh. Karena buaya darat itu adalah lelaki bodoh, mereka nggak mau dapet perempuan yang lebih pintar dari mereka."

"Jelaslah, buaya darat itu kan kerjanya membodoh-bodohi perempuan."

Tanpa menanggapi lagi kata-kata Agni, Hansa kembali bicara. "Tempat kedua, di dapur. Perempuan bisa masak itu seksi."

"Oh, mungkin yang kamu maksud adalah perempuan yang masak dengan *little black dress* atau kemben sekalian."

Levy ikut tertawa bersama Hansa—walau tak tahu apa alasan Hansa tertawa sebenarnya. Bayi mungil itu menepuk tangannya lalu meraih dagu Hansa sambil tersenyum lebar. Hansa mencium kening Levy dan kembali mendudukkan Levy menghadap ke arah Agni yang kini sedang menuangkan isi pancinya ke dalam mangkuk besar.

e-Book.id

Sejak bangun tidur, Hansa jadi sepenuhnya menyebalkan. Mengikuti Agni ke mana-mana bersama Levy yang bangun tidur tak lama setelah Hansa bangun. Anak-bapak itu adalah kombinasi yang menyeramkan kalau digabung dan bersatu, ternyata.

Namun satu hal yang Agni syukuri, makin hari Hansa jadi tidak terlalu antipati terhadap kehadiran Levy. Dia sudah bisa menerima, mau menyentuh Levy, dan meringankan tugas Agni.

Setelah selesai menata meja makan, Agni segera menyuruh Hansa untuk ke meja makan dan menyantap sarapannya yang tertunda hingga siang seperti ini. Kini gantian dengannya untuk menggendong Levy.

"Oh ya, aku lupa ngelanjutin yang tadi," ujar Hansa sambil menuang sup buatan Agni ke dalam mangkuknya. "Tempat ketiga di mana perempuan jadi terlihat lebih seksi adalah ... di ranjang."

PLETAK!

"Hei! Sakit, Agni!"

Agni hanya memutar kedua matanya selagi Hansa mengusap keningnya yang dipukul dengan centong kayu Agni. Mana ada perempuan yang jadi seksi karena memukul laki-laki?

"Aku kan cuma bilang tentang fakta."

"Terserah kamu."

Hansa makan dengan lahap dan sambil sesekali tersenyum. Setelah makan, Hansa dengan cepat meraih Levy ke dalam gendongannya. "Makan dulu, biar Levy sama aku."

e-Book.id

Agni hanya mengangguk dan kembali makan. Hansa menggendong Levy sambil mengelilingi rumahnya, sekadar bicara ngalor ngidul dengan Levy yang ditanggapi Levy dengan, "Nya nya nya!"

Tok tok tok.

Agni mematung di tempatnya. Suara ketukan pintu membuat ia dan Hansa terdiam. Belum sempat keduanya bereaksi, ketukan itu kembali diulang dan diiringi pemberitahuan dari si pengetuk pintu.

"Permisi! Mau sensus, Pak!"

"Nya nya nya nya!"

♥♥♥

e-Book.id

ꕥ Sembilan ꕥ

"PERMISI! Mau sensus, Pak!"

"Nya nya nya nya!"

Agni dan Hansa langsung bertukar tatapan lalu bergerak cepat. Hansa membawa Levy ke dalam kamar. Agni meraup mainan Levy yang berceceran di ruang keluarga dengan cepat. Setelah memastikan tidak ada jejak perempuan dan bayi di sekitarnya, Agni segera masuk ke dalam kamar dan menguncinya dari dalam.

Hansa yang sudah berdiri di balik pintu berdeham beberapa saat lalu membuka pintunya.

"Pagi, Pak ... Hansa?"

"Iya, saya sendiri," jawab Hansa. "Silakan masuk, Pak."

Lelaki yang ditaksir Hansa berusia sekitar lima puluh tahun itu menurut Hansa dan duduk di ruang tamu.

"Mau minum apa, Pak?"

"Nggak usah, saya ke sini cuma mau sensus aja." Lelaki itu menyerahkan data yang ia bawa kepada Hansa. "Silakan dicek dulu datanya, Pak."

Hansa dengan jantung yang berdetak sedikit keras karena menyembunyikan dua orang di kamarnya—dan semuanya perempuan—berusaha menaruh fokusnya pada data yang ada

e-Book.id

di tangannya. Setelah beberapa saat mengecek data-datanya, ia mengangsurkan kertas tersebut kepada petugas sensus.

"Ini, Pak, udah lengkap semua."

"Jadi Pak Hansa tinggal sendiri di sini?"

Nggak, ada satu bayi sama satu perempuan dewasa yang tiba-tiba tinggal bareng saya di sini. "Iya, Pak. Saya tinggal sendiri."

Lelaki itu menganggukkan kepalanya, lalu pamit pada Hansa setelah sebelumnya menyampaikan salam dari ibu-ibu di Kelurahan yang ngefans dengan dokter anak paling tampan di satu kelurahan ini.

Hansa hanya menanggapinya dengan senyum, bagaimana bisa ibu-ibu di Kelurahan bicara seperti itu? Bertemu langsung saja sepertinya belum pernah.

"Udah pergi, Ni."

Ketukan dan kata-kata Hansa akhirnya membuat Agni lega. Agni membuka pintu kamar dan membiarkan Hansa masuk. Mereka berdua mengamati Levy yang asyik bermain. Untung saja anak itu tidak berisik. Sepertinya ia tahu kalau situasi seperti tadi tidak memungkinkan untuk berteriak senang.

"Nya nya nya." Levy melempar bonekanya ke arah Hansa. Tepat mengenai wajahnya. "Nya nya nya nya!"

"Kayaknya dia suka banget ngelempar semua barang ke aku," gerutu Hansa sambil menaruh kembali boneka Levy.

Agni hanya tertawa bersama Levy yang makin senang melempari Hansa.

"Permisi! Pak Hansa! Saya petugas sensus!"

Lagiii?

e-Book.id

Agni dan Hansa bertanya lewat tatapan masing-masing. Sedetik kemudian keadaan berubah kacau ketika keduanya mulai sadar siapa yang datang untuk kedua kalinya.

Hansa buru-buru menutup pintu kamar sedangkan Agni langsung menguncinya dari dalam. Jantung Agni rasanya bisa keluar kapan saja kalau setiap hari ada saja yang datang ke rumah ini. Sebaik-baiknya tupai melompat, akan jatuh juga, bukan?

Apalagi Agni, ia bukan tupai dan nilai loncat indahnya dari SMA dulu tidak pernah bagus. Makanya ia ragu, berapa lama lagi keadaan ini akan terbongkar.

♥♥♥

Sementara itu....

Hansa berdeham beberapa kali. Menelan sendiri kegugupan yang tiba-tiba melanda lalu membuka pintunya. Berhadapan kembali dengan petugas sensus yang beberapa menit lalu meninggalkan rumahnya.

"Ada apa ya, Pak?" Hansa berusaha tersenyum ramah.

"Ini, Pak." Petugas Sensus itu menengok kembali ke rumah sebelah sebelum kembali bicara. "Di rumah Bu Agni nggak ada orang, ya? Saya panggil nggak ada yang nyaut."

"Oh, mungkin udah berangkat kerja, Pak." Hansa mengusap tengkuknya. Dalam hati merapal mantra yang sama, *cepetan pergi, woy.* "Nanti sore coba dateng lagi aja, Pak. Siapa tahu orangnya ada."

e-Book.id

Petugas Sensus tersebut manggut-manggut dengan khidmat. Akhirnya ia pamit dan Hansa langsung mengunci pintunya dua kali. Astaga.... Hampir aja!

Susahnya ngumpetin perempuan dua begini, apa kabar yang ngumpetin selingkuhan di tiap tikungan itu, ya?

♥♥♥

Setelah kemarin ada drama antara Hansa-Agni-Levy-Petugas Sensus, hari ini mereka bisa duduk tenang di rumah. Hari Kamis ini Hansa tidak ada jadwal praktek di rumah sakit. Jadi ia hanya berdiam diri di rumah, menemani Levy yang entah mengerti atau tidak dengan film Barbie yang disetel Agni begitu perempuan tersebut sampai di rumah Hansa.

Sesekali anak perempuan itu menggeliat di pangkuan Hansa yang juga memeluknya. Mengacungkan tangannya dengan antusias saat si Barbie berduaan dengan Ken, boneka laki-laki tampan versi dunia Barbie. Hansa hanya bisa pasrah, entah jadi apa Levy nantinya kalau diracuni Barbie begini. Jangan sampai ada Agni versi junior. Bisa tambah jungkir balik dunia Hansa.

"Nya nya nya!"

Hansa yang kini sudah luwes menggendong Levy, mengangkat sedikit tubuh Levy dan membalikkan tubuh anak tersebut. Dilihatnya kini air liur yang mengalir dari sudut bibir mungilnya. Dengan cepat Hansa meraih saputangan yang ada di kantung celana selututnya dan dibersihkannya liur tersebut dengan pelan.

e-Book.id

"*Ckckck*, kalau kamu ngeliat aku sampai ngiler begini, apa kabar kamu kalau nanti pas udah gede, ya? Jangan-jangan masih ngiler kalo liat cowok cakep," gumam Hansa seperti orang sinting.

Terdengar dengusan cukup keras dari *mini bar* yang bersebelahan langsung dengan ruang keluarga dan dapur. Agni, sedang duduk di *bar stool* sambil mengetik artikelnya minggu ini. Walau sedari tadi jarinya lincah mengetik, namun telinganya tetap mendengar racauan Levy dan kenarsisan Hansa tadi.

"Aku laper, nih," celetuk Hansa sambil melirik jam dinding.

"Terus?"

"Mau makan."

"Ya udah sana makan, kok ngadu ke aku? Emangnya aku ini warteg?"

"Biasanya masak."

"Lagi males."

Hansa menggerutu pelan. Tumben banget perempuan ini malas masak. Apa perempuan ini lagi PMS, ya? Tadi Hansa tidak sengaja melihat kalender di agenda perempuan itu dan melihat ada keterangan PMS di tanggal hari ini.

Huh, ini yang membuat Hansa masih malas berhubungan dengan perempuan. Hanya karena PMS, seluruh dunia seakan-akan bersalah. Hansa belum siap untuk dijadikan tempat pelampiasan perempuan ketika PMS. Cukup adiknya saja yang kadang membuat Hansa ingin melemparnya ke kolam ikan.

e-Book.id

Hansa kembali mendekap Levy. Anak itu kini kembali serius dengan Barbie yang sedang main *ice skating*. Lama kelamaan Hansa mulai terbiasa juga dengan Levy. Bahkan kini tak sungkan untuk mencium puncak kepala Levy saking gemasnya.

"Liat tuh, mama kamu pelit banget. Masak aja males," bisik Hansa sambil mencium puncak kepala Levy.

Agni kembali mendengus. "Sejak kapan kita main rumah-rumahan dan aku jadi mamanya?"

"Sejak kita nemuin Levy." Cengiran lebar ada di wajah Hansa.

Akhirnya Agni memilih untuk memasak setelah menyelesaikan pekerjaannya. Artikelnya sudah aman. Tinggal di-*proof* dan menunggu revisi kalau ada. Toh ia juga lapar, karena tadi tidak sempat sarapan. Mengurus Levy yang sangat aktif di pagi hari mampu membuatnya melupakan sarapan.

Hansa berjalan dengan membawa Levy menuju dapur. Duduk di meja makan sambil memperhatikan Agni yang mulai memasak.

"Bahan makanannya udah habis, nih." Agni memberitahu.

"Iya, nanti aku yang belanja. Kamu catet aja apa yang dibutuhin."

Agni mengangguk tanpa menoleh. Ia membersihkan sayuran yang akan ia olah menjadi *salad* favoritnya, lalu berkonsentrasi di sup ayam untuk dirinya dan Hansa. Kehe-

e-Book.id

ningan terjadi di antara mereka. Hanya diiringi musik film Barbie yang terdengar dari ruang keluarga.

Lama kelamaan keduanya mulai terbiasa dengan hidup semacam ini. Mengurus rumah, berbagi tugas, mengurus Levy.... Tanpa diungkapkan pun, keduanya mulai bisa menerima keadaan dan mulai senang melakukan tugas masing-masing.

Masalahnya adalah, mereka mulai melupakan kehidupan pribadi masing-masing. Kehidupan yang di dalamnya tidak termasuk satu sama lain dan seorang anak di dalamnya.

Tin tin!

Suara klakson itu terdengar lumayan nyaring. Hansa berinisiatif untuk melihat melalui jendela. Siapa tahu itu tamunya—dan itu bukan yang ia harapkan, sebenarnya.

Sebuah Jeep terparkir dengan mesin masih menyala di depan pagar rumahnya. Hansa menajamkan lagi penglihatannya. Oh, bukan! Mobil itu terparkir di depan rumah Agni. Seorang lelaki bertubuh tegap dengan jaket kulit keluar dari mobil dan mulai memencet tombol bel.

"Agni! Ada tamu tuh di rumahmu!"

"Siapa?"

"Nggak tahu." Hansa kembali berteriak. "Liat aja sini."

Agni mematikan kompornya dan melepas *apron* yang ia pakai. Untung saja semuanya sudah matang.

Ia berjalan mendekati Hansa yang berdiri di balik jendela. Levy yang menoleh ke arahnya mengulurkan tangan, minta ia gendong. Namun Agni tak sempat mengambil Levy dari dekapan Hansa begitu mengenali siapa tamunya siang ini.

e-Book.id

Seseorang yang tak pernah Agni bayangkan, apalagi diharapkan untuk bertandang ke rumahnya.

"Ih! Ngapain si Elldo ke rumah?" desis Agni kesal.

Satu alis Hansa terangkat secara otomatis. "Mau ngajak malem jumatan kali."

♥♥♥

e-Book.id

☙ Sepuluh ❧

MALEM jumatan? Dasar Hansa sableng!

"Rumahmu nyaman, ya."

Agni hanya nyengir lebar—tidak sepenuhnya ikhlas. *Jadi nggak nyaman karena ada tamu tak diundang,* batinnya sembari menyodorkan segelas teh yang untuk Elldo. "Diminum dulu."

"Kamu kenapa milih *mobile?* Ada yang harus dirawat di rumah ini?"

Pertanyaan itu langsung membuat Agni waspada. Sepertinya laki-laki di hadapannya ini bukan tipe orang yang gampang menyerah.

Tapi, memangnya *player* mana sih yang gampang menyerah? Semuanya jadi *player* karena selalu merasa tertantang. Semakin sulit diraih, semakin ia merasa bisa menaklukannya.

Lelaki dan pemikiran primitifnya, batin Agni kesal.

"Ada sedikit keperluan penting." Akhirnya Agni menjawab.

e-Book.id

Elldo hanya bergumam. Kemudian ia mengutarakan apa yang membawanya menemui Agni sampai ke rumahnya. "Tadi aku hubungi ponselmu, tapi nggak aktif sepertinya."

"Ponsel?"

Agni langsung merengut, ponselnya memang ia matikan tadi. Dan rasanya menyebalkan sekali ketika laki-laki ini dengan mudah mendapatkan informasi mengenai dirinya.

"Iya. Aku mau ajak makan malam. Mau?"

Bener-bener diajakin malem jumatan!

♥♥♥

Hansa mengerutkan keningnya saat mendengar derum mesin mobil yang lama kelamaan mulai menjauh. Diliriknya Levy yang sudah tertidur di ranjangnya. Setelah memastikan ada guling di sekeliling Levy untuk mengamankannya, Hansa beranjak keluar kamar.

Lelaki itu menyibak tirai jendelanya, mendapati Jeep milik tamu Agni sudah tidak ada di tempatnya.

"Ngapain, sih?"

"Astaga!" Hansa spontan berbalik dengan cepat begitu bahunya ditepuk. "Ngagetin aja!" gerutunya begitu melihat Agni sudah ada di belakangnya.

"Lebay."

e-Book.id

Hansa mengekori Agni yang kini berjalan menuju dapurnya. Ia menyalakan kompornya dan kembali melanjutkan masakan yang tertunda akibat kedatangan Elldo.

"Ternyata ada yang naksir kamu juga."

"Sialan." Agni melirik Hansa dengan kejam. Sedangkan yang dilirik hanya cengar-cengir. "Mulutmu minta diisi cabai sekilo, ya?"

"Jangan galak-galak, nanti sampai tua nggak ada yang naksir kamu lho," tukas Hansa dengan santai. Ia duduk di *bar stool,* mengamati Agni yang sedang memasak. "Kalau ada yang naksir, disambut baik-baik dong."

"Bukan urusanmu, Dok."

"Kok dia pulang?" Hansa kembali bertanya, tidak peduli dengan lirikan tajam dari Agni. Pertanda kalau perempuan itu tidak suka membahas Elldo. "Nggak jadi malem jumatan?"

"Siapa juga yang mau?" tandas Agni. "Kenapa, sih? Ikut campur urusan orang aja. Jangan-jangan kamu ya yang mau malem jumatan sama aku?"

Hansa tertawa keras. "Iya, yuk. Tinggal pilih, mau di Taman Makam Pahlawan atau San Diego Hills."

Agni mematikan kompor ketika supnya telah matang. Sambil menuang sup ke dalam mangkuk—walaupun Agni lebih ingin menuang supnya langsung ke mulut pemilik rumah ini—ia berdesis, "Laki-laki gila."

e-Book.id

♥♥♥

Mobil Hansa sudah terparkir di *basement* sebuah supermarket besar di daerah Thamrin. Hansa langsung keluar dari mobil dan mengambil alih Levy yang sedari tadi dipangku Agni.

Begitu keduanya masuk ke dalam supermarket, Hansa segera mengambil *trolley* dan berjalan beriringan dengan Agni. Ia memasukkan beberapa barang yang ada di daftar belanja pribadinya. Sedangkan Agni mengomando Hansa untuk mengambil barang-barang keperluan Levy.

"Kamu udah nyari tahu tentang siapa yang ninggalin Levy di depan rumahmu?"

Hansa meraih dua kaleng sarden dan memasukkannya ke dalam *trolley*. "Belum, tapi aku udah minta informasi lengkap tentang pemilik rumah yang dulu ke pihak *developer* dan Pak RT."

"Mereka nggak curiga?"

"Bisa diatasi," jawab Hansa dengan seringainya. "Pemiliknya pindah ke daerah Menteng—begitu informasi yang kudapat."

"Wow." Agni bergumam pelan. "Hebat juga kamu. Kenapa nggak dari awal aja sih kamu serahin Levy ke pihak yang berwajib supaya mereka yang nyari tahu? Tapi yakin ini bukan anak kamu? Jangan bohong, ya."

e-Book.id

Hansa melotot ke arah Agni yang justru menatapnya dengan santai sambil mendorong *trolley* mereka. Levy yang tidak tahu ada aura menegangkan di sekitarnya, masih senang bertepuk tangan di gendongan Hansa.

"Kamu ini—"

"Menyebalkan? Memang!" sela Agni, perempuan itu tertawa. "Tapi ... kamu memang aneh. Reaksimu nggak sewajarnya."

Hansa menghentikan langkahnya—begitu juga dengan Agni. "Menurutmu begitu?"

Agni memutar kedua bola matanya. "Iyalah."

Hansa kembali berjalan dan tak menanggapi Agni lagi. Laki-laki itu hanya kembali memasukkan barang-barang yang ia butuhkan ke dalam *trolley* yang didorong Agni. Saat *trolley* yang didorong Agni makin penuh dengan barang belanjaan, Hansa berhenti sebentar hanya untuk menyerahkan Levy kepada Agni. Ganti dirinya yang mendorong *trolley.*

"*Trolley*-nya pasti berat," gumam Hansa melihat Agni yang kebingungan.

Levy menggerakkan tangannya ke arah Hansa, berusaha menggapai wajah laki-laki yang tadi menggendongnya. Hansa tertawa kecil dan mengusap kepala Levy. "Levy, sebentar lagi kamu bakal ketemu papa kamu. Jangan lupain Om yang ganteng ini, yang sampai bikin kamu ileran terus."

e-Book.id

"Wajar anak kecil kalau ileran terus." Agni mendengus mendengar kenarsisan Hansa lagi.

"*Well,* aku punya pengalaman buruk dengan anak yang ditelantarkan di depan tempat tinggalku."

Agni menatap Hansa dengan bingung sekaligus penasaran. Namun laki-laki itu kembali berjalan mendahuluinya, menuju rak yang memajang *diapers* dari berbagai merk.

♥♥♥

"*Well,* dulu aku ini calon dokter paling *player* sekampus."

Agni tergelak. "Kalau itu sih aku nggak heran."

Hansa ingin sekali menjitak atau menoyor Agni, tapi hal itu tidak mungkin. Kedua tangannya sibuk memeluk Levy yang mulai ribut ingin keluar dari belitan Hansa dan mengacak barang-barang di atas meja.

"Ya, dulu aku *player,* tapi nggak sampai bawa perempuan ke kamar atau pojokan mana pun untuk ya ... *you know what I mean.* Tapi yang namanya *player,* pasti dijidatnya juga udah ada stempel Penjahat Kelamin—terlepas dari benar atau nggaknya hal itu."

Agni mengiyakan dalam diam. Sambil menyesap minumannya, ia memperhatikan Hansa yang mulai bercerita. *Coffee shop* di mana mereka sekarang nongkrong setelah acara belanja tidak terlalu ramai walau di *weekend* seperti ini.

e-Book.id

"Dulu aku punya temen di FK, namanya Rudi. Kelakuannya ya 11:12 sama lah. Waktu kuliah aku ngontrak rumah berdua sama dia. Tapi kalau di jidatku PK cuma julukan, kalau dia ya memang asli PK. Walaupun nggak pernah di rumah juga, sih."

"Namanya Rudi, kelakuannya *rude.* Pasti tahu banget anatomi perempuan, tuh," kelakar Agni. Hansa terkekeh.

"Begitulah. Dan pas lagi masa-masa ujian di semester 3, saat aku udah ngontrak sendiri karena Rudi akhirnya di-DO kampus, tiba-tiba ada anak bayi di depan rumahku itu. Persis kayak Levy, tapi parahnya, yang nemuin anak itu adalah aku dan temen-temenku yang mayoritas cewek. Waktu itu memang lagi mau kerja kelompok di rumah gue.

"Dan setelah itu, kampus heboh. Orangtua dipanggil ke kampus untuk ditanya-tanya. Soalnya nggak ada jejak atau surat apa pun dari orang yang ninggalin bayi itu.

"Setelah sebulan diselidikin, ternyata itu anak dari mahasiswi FE yang dihamilin sama Rudi."

"Jadi, kamu punya semacam … trauma gitu karena kejadian itu?"

Hansa mengangguk. Pikirannya kembali ke masa-masa kuliahnya tersebut. Di mana ia sempat beberapa bulan *down* karena kejadian itu. Walaupun pada nyatanya bukan Hansa yang melakukan tindakan tidak terpuji tersebut, *image*-nya di mata orang-orang jadi lebih buruk dari perkiraannya.

e-Book.id

Sejak itulah, Hansa berubah. Berhenti bermain-main dengan perempuan dan memilih untuk serius dengan studinya. Yang pada akhirnya, membuat ia lagi-lagi menuai prestasi di akademiknya dengan menyelesaikan pendidikan tanpa mengulur waktu dan menjalani masa-masa *internship*-nya di Jayapura dengan senang hati. Tanpa mengeluh seperti teman-temannya yang lain ketika mereka ditempatkan di daerah pelosok.

Peristiwa itu jugalah yang membuatnya mengambil spesialis anak. Bayangan anak yang ditelantarkan oleh ibunya demi membuat sang ayah mau bertanggung jawab terus menerus berputar di kepalanya. Kalau ada banyak orangtua yang menelantarkan dan tidak peduli dengan kesehatan anak-anaknya, Hansa ingin menjadi orang yang peduli dengan anak-anak itu.

"Hei, *it's okay*." Agni menyadarkan Hansa dari lamunannya. Perempuan itu—untuk pertama kalinya—tersenyum lembut kepada Hansa. "Itu udah jadi masa lalu. Jangan berpegang terlalu erat pada masa lalu kalau nggak mau masa depanmu terlepas sia-sia begitu aja."

Levy yang beberapa menit terakhir mulai diam dalam pelukan Hansa pun mulai kembali menggeliat. Tangannya kembali menepuk wajah Hansa dengan bersemangat. Hansa dan Agni bertukar senyum, Levy benar-benar bisa mengerti perasaan orang-orang di sekitarnya.

"Nya nya nya nya!"

e-Book.id

Hansa mengambil tisu dan kembali membersihkan air liur di sekitar mulut Levy. "Tuh kan, dengerin Om Hansa cerita malah ngiler lagi."

Agni menyandarkan tubuhnya ke kursi, ia memotret Hansa yang masih berbicara dengan Levy menggunakan ponselnya. Hansa tidak sadar bahwa ia sudah dipotret oleh Agni. Namun Agni menyadari, bahwa sesensitif apa pun Hansa pada awal ia menemukan Levy, sebenarnya lelaki ini menyayangi Levy dengan caranya sendiri.

Buktinya, ia bisa mendekatkan dirinya dengan Levy walaupun hal itu sulit. Karena kehadiran Levy membuat memori masa lalunya seakan direka ulang. Terjadi lagi untuk kedua kalinya.

♥♥♥

e-Book.id

∞ Sebelas ∞

"KEJADIANNYA hampir mirip sama waktu dulu, ya?"

"Begitulah," jawab Hansa dengan senyum kecut. "Bener nih alamatnya?"

"Bener kok. Masih ngeraguin kerjaan gue?"

Hansa menepuk bahu Bob dengan *friendly.* Temannya memang paling tidak suka dipertanyakan. Dengan segala atribut yang kini melekat padanya, bukan hal sulit bagi Bob untuk mencari tahu siapa ayah dari Levy yang sebenarnya.

Bob mengarahkan tatapannya ke arah pintu rumah Hansa yang tertutup. Di mana tadi ia melihat seorang perempuan berparas cantik menggendong seorang anak, masuk ke dalamnya.

Ia di sini memang karena anak itu. Tapi siapa sangka, anak bernama Levy tersebut sudah punya 'ibu asuh'? Ia kira Hansa merawatnya sendiri.

"Itu cewek lo?"

"Bukan."

"Gue mau minta nomornya, ah," gumam Bob tanpa sadar, namun tetap terdengar oleh Hansa.

"Buat apaan?" Hansa bertanya dengan garang. Membuat Bob sedikit terkejut melihat Hansa yang tiba-tiba naik darah.

e-Book.id

Seingatnya, Hansa terakhir kali benar-benar naik darah saat dulu akhirnya ia dan rekannya dari kepolisian berhasil menemukan Rudi. Setelah itu, emosi tersebut lama kelamaan tersembunyi seiring makin seringnya Hansa terlibat dengan anak-anak.

"*Whoa,* santai, *Bro.* Galak banget," cibir Bob. "Kalau bukan cewek lo, berarti bebas dong gue mau minta nomor atau kencan sekalian. Bapaknya aja nggak kayak lo gini, deh."

Hansa menggerutu pelan. "Gue tanya ke orangnya. Nanti malam kan lo juga ke sini, nanti gue kasih kalau dia emang ngasih."

Walaupun selama berkarier di kepolisian ia sudah biasa memimpin anak buahnya, entah kenapa setiap mendengar permintaan—atau lebih tepatnya perintah—dari Hansa, ia tidak pernah bisa mengelak. Teman SMA-nya ini memelihara jiwa *bossy* dan mengintimidasinya dengan benar. Hingga sampai mereka hampir kepala tiga seperti sekarang, ia masih saja mau menolong temannya itu.

"Bilang aja lo yang nggak mau ngasih." Bob mencibir. "Gue balik ke kantor, nanti anak buah yang sekarang lagi ngomong sama pihak RT dan RW di sini yang bakal nganterin lo ke rumah ayah Levy."

"*Thanks* buat bantuannya." Hansa merangkul Bob dan tersenyum lebar.

"Tugas gue," jawab Bob. "Tapi, yakin lo nggak buang benih lo sembarangan?" Bob bertanya dengan nada jahil. "Gawat kalau kejadian kayak gini bakal terjadi ketiga kalinya dan yang itu beneran *jackpot,* alias anak lo."

e-Book.id

"BOB, SIALAN!"

Bob benar-benar puas tertawa walaupun baru saja diteriaki tepat di wajahnya. Dengan cepat ia masuk ke dalam mobil dinasnya. "*Bye,* Dok!"

♥♥♥

Agni awalnya bingung, kenapa ada mobil polisi di rumah Pak RT dan di depan rumah Hansa saat mereka pulang dari *coffee shop*. Kemudian setelah mobil polisi di depan rumah Hansa pergi, Hansa masuk ke dalam rumah dan menjelaskan semuanya.

Sehari setelah mereka menemukan Levy, Hansa menghubungi Bob yang bekerja di kepolisian untuk menyelidiki siapa orangtua Levy. Memang, Hansa masih bersikukuh untuk menyembunyikan Levy dari pihak lingkungan rumahnya. Masih ada sedikit trauma yang membuatnya ragu, takut untuk mengatakan pada orang-orang dan menerima penghakiman mereka.

Setelah Bob berhasil melacak ayah Levy, yang ternyata sesuai dugaan Hansa adalah pemilik rumah ini sebelumnya, pihak kepolisian baru menghubungi pihak RT dan RW untuk menjelaskan semuanya. Sore ini pun Hansa mendatangi pihak RT dan RW secara pribadi untuk menjelaskan dan meminta maaf karena telah diam saja.

"Gimana?"

Hansa yang baru saja masuk ke dalam mobil langsung menyandarkan tubuhnya ke kursi. Ia menghela napas, kemudian menoleh ke arah Agni yang masih menanti jawa-

e-Book.id

bannya. "Ya ... ternyata mereka nggak nge-*judge* apa-apa, sih. Cuma marahin gue kenapa *kekeuh* nyembunyiin Levy dibanding ngelapor."

"Ya, wajarlah kalau dimarahin karena itu."

Hansa mengangguk. Lalu setelah beberapa saat dalam keheningan yang menenangkan, akhirnya Hansa mulai menyalakan mesin mobilnya. Sesaat kemudian mobilnya melaju ke daerah Menteng bersama satu mobil polisi yang mengikutinya dari belakang.

"Dia bener ayahnya Levy?"

Hansa melirik ke arah Levy yang berada di pangkuan Agni. Anak itu lumayan tenang setelah bangun tidur sore tadi. Apa ia bisa merasakan bahwa sebentar lagi akan bertemu ayahnya?

"Menurut informasi sih, iya."

"Namanya Hansa juga?" Agni teringat dengan nama Hansa yang ada di surat dari ibu Levy.

"Bukan. Namanya ... Kei. Tashiro Kei, peranakan Jepang-Sunda."

Kening Agni mengernyit. Kalau dari namanya saja beda, kenapa di surat tersebut ditulis nama Hansa?

"Nggak kerasa ya, kita bakal pisah sama Levy," gumam Hansa. Satu tangannya mengacak rambut Levy dengan pelan, membuat anak kecil tersebut mendongak hanya untuk tersenyum lebar ke arah Hansa. Diikuti air liur yang terus keluar. "Levy, semoga ayah kamu orang yang bertanggung jawab, ya. Kalau laki-laki itu nggak bertanggung jawab, Om

e-Book.id

mungkin lebih milih ngasuh kamu sendiri dibanding nyerahin kamu ke pihak berwajib."

Tanpa sadar Agni tersenyum, matanya sedikit berkaca-kaca saat mendengar kata-kata Hansa. Saat ia melihat Hansa, lelaki itu tengah mengerjapkan matanya beberapa kali walaupun pandangannya tetap fokus ke arah jalanan.

"Yakin kamu mau ngasuh sendirian? Tanpa aku emang kamu bisa?" ledek Agni.

"Lho, kalau aku milih ngasuh Levy, berarti itu sepaket sama kamu, *Babe*."

Agni langsung melotot. Suasana haru yang tadi sempat menyelimuti mereka langsung buyar begitu saja. "Ada kantung muntah nggak?" tanyanya, lengkap dengan pelototan yang sadis.

♥♥♥

Perjalanan menuju rumah Tashiro Kei tidak membutuhkan waktu yang lama. Selama perjalanan tersebut, Hansa sukses menghancurkan suasana haru dengan gombalan abal-abalnya kepada Agni. Walau begitu, keduanya tahu, suasana riang yang sebisa mungkin diciptakan Hansa tadi adalah pengalih kesedihan yang semakin menyeruak. Mengingat bahwa nasib Levy kini akan ditentukan.

Rumah di kawasan Menteng itu terbilang megah. Rumah satu lantai dengan luas hampir menyamai lapangan bola di Senayan membuat Agni cukup ternganga—yang langsung membuat Hansa dengan isengnya memasukkan dot milik Levy ke mulut Agni.

e-Book.id

Dua orang polisi utusan Bob memencet bel yang ada. Hansa dan Agni masih di dalam mobil yang terparkir di depan pagar rumah tersebut. Mereka sama-sama menanti dengan jantung yang berdebar kencang.

Tak lama setelah bel rumah ditekan, seorang satpam menghampiri kedua polisi tersebut. Setelah bertanya sesuai SOP yang berlaku, satpam tersebut membukakan pintu untuk mereka. Hansa dan Agni segera keluar dari mobil dengan Levy yang kini ada di gendongan Agni.

Hansa berdiri sebentar di depan pagar rumah tersebut. Sedangkan polisi sudah masuk ke dalam rumah setelah dipersilakan oleh seorang asisten rumah tangga.

Agni kurang lebih tahu apa yang berkecamuk di benak Hansa. Maka dari itu, ia mendekatkan Levy kepada Hansa dan anak itu langsung menepuk wajah Hansa dengan keras seperti biasanya.

"*Easy, Dude.* Jangan kayak orang yang mau dipasung."

Hansa tertawa garing, kemudian ia merangkul bahu Agni dan menghelanya masuk ke dalam rumah tersebut. "Ya, deg-degannya sama kayak mau UKDI pas masih kuliah dulu."

Seorang asisten rumah tangga menyambut mereka di depan pintu, kemudian mengarahkan mereka ke dalam rumah. Lebih tepatnya ke ruang tamu di mana kedua polisi tadi sedang bertanya kepada seorang laki-laki berusia awal tiga puluhan. Tashiro Kei.

"Seorang anak?"

Laki-laki itu bergumam tak percaya, ia langsung menoleh ke arah Hansa yang baru saja tiba di ruang tamu. Matanya

e-Book.id

terbelalak begitu pandangannya jatuh ke arah Levy yang ada di gendongan Agni.

Salah satu polisi yang merupakan rekanan Bob langsung berujar, "Ia ditemukan di depan pintu rumah lama Anda, yang menurut data kami sudah Anda tinggalkan empat bulan yang lalu dan sudah berganti kepemilikan oleh bapak Hansa."

Hansa menatap pria tersebut dengan berbagai ekspresi yang tak bisa ia sembunyikan. Seperti apa kisah antara laki-laki ini dengan perempuan yang tega meninggalkan Levy di depan pintu rumahnya? Seperti Rudi dulukah?

"Tidak ada petunjuk apa pun saat Levy datang," ujar Hansa yang beranjak duduk di sofa, berdampingan dengan dua polisi tersebut dan Agni. "Kecuali surat ini."

Laki-laki itu langsung merebut surat yang disodorkan Hansa dan membacanya dengan tergesa. Hansa dan Agni bertukar pandangan, saling menunggu reaksi laki-laki di hadapan mereka.

Dan saat reaksi Tashiro Kei terlihat, Hansa dan Agni merasakan pergolakan yang entah kenapa terasa menyakitkan. Bahwa kini, resmi sudah permainan 'rumah-rumahan' mereka telah usai.

"Le-Levy ... benar anak saya."

♥♥♥

e-Book.id

∞ Dua Belas ∞

Untuk: Hansamu, Kei.
Aku sedih saat lihat penolakanmu. Levy lebih butuh kamu, dia butuh ayahnya.
Aku nggak bisa menjaganya. Aku titip Levy.
Aku mencintaimu.

"HANSAMU dalam bahasa Jepang itu artinya tampan."

"Dia memakai kata *hansamu* sebagai panggilan sayang. Menurutmu, ada nggak sih orang yang lebih narsis dari itu?" Hansa mencibir. "Dan ceweknya mau-mau aja manggil dia *hansamu.* Percuma ganteng kalau kelakuan *minus.*"

"Percuma ganteng kalau kerjaannya ngomongin kejelekan laki-laki ganteng lainnya."

Hansa menahan diri untuk tidak memutar bola matanya. Jam di pergelangan tangannya sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Mereka masih di dalam mobil, baru saja pulang dari kantor polisi setelah bertemu Bob dan mengurus semuanya.

Surat yang ditinggalkan bersama dengan Levy adalah surat dari perempuan yang dihamili Tashiro Kei, menulis untuk pria *hansamu*-nya namun ternyata ada beberapa huruf

e-Book.id

yang luntur karena airmata dan tak terlihat lagi. Rupanya saat perempuan itu hamil, Tashiro Kei sedang berada di Jepang untuk mengurus kremasi ayahnya sehingga mengabaikan ibu Levy. Dan perempuan itu menganggap lelaki tersebut menolak kehadiran buah hati mereka.

Setelah mendengar semua hal rumit tersebut, akhirnya Tashiro Kei ikut dengan polisi untuk mengurus berbagai hal. Termasuk melakukan pencarian atas ibu Levy. Sampai sini, Hansa dan Agni resmi lepas tangan dari Levy. Mungkin mereka akan dipanggil sewaktu-waktu jika diperlukan kesaksian.

"Hari yang melelahkan, ya," kata Hansa sambil mengemudikan mobilnya dengan santai. "Kita mampir makan dulu."

"Kamu yang traktir, kan?"

"Boleh, tapi makan pecel lele aja kalau gitu."

"Dasar pelit."

Hansa tertawa. Entah sejak kapan semua gerutuan perempuan di sebelahnya ini bisa berubah menjadi *mood-booster* tersendiri untuknya.

♥♥♥

Kalau di waktu selarut ini beberapa restoran sudah bersiap tutup, berbeda dengan Meraki. Sebuah restoran keluarga dengan andalan menu untuk *vegetarian* dan *seafood* tersebut justru sedang ramai-ramainya. Entah oleh sebuah keluarga yang menghabiskan malam bersama atau pasangan.

e-Book.id

Restoran tersebut didominasi oleh material kayu. Dari bagian depan tidak terlihat seperti restoran lainnya. Bangunannya justru mirip dengan sebuah rumah berlantai tiga tanpa banyak aksen namun dibuat senyaman mungkin. Itulah konsep dasar Meraki, menjadi restoran bernuansa kerumahan dengan menu sehat untuk semua orang.

"Meraki." Agni menyebut nama restoran tersebut dari huruf-huruf besar yang ada di atas pagar yang terbuka. "Mereka nyediain burung Merak buat dimakan?"

Hansa yang baru saja mematikan mesin mobil langsung menoleh ke arah Agni. Menatap Agni seakan-akan Agni baru saja mengatakan bahwa nama planet mereka adalah Pluto.

"Kecapekan bikin kamu nggak bisa mikir bener, ya?" Hansa menempelkan punggung tangannya ke kening Agni. "Nggak panas padahal."

"Apaan, sih?" sentak Agni sambil menampik tangan Hansa. "Ayo makan, aku laper."

Agni keluar lebih dulu lalu disusul oleh Hansa. Hansa meraih pergelangan tangan Agni dan menggandengnya masuk ke dalam Meraki. Agni ingin protes, namun protesnya tak jadi ketika Hansa telah lebih dulu bicara.

"Meraki itu berasal dari bahasa Yunani." Hansa mulai menjelaskan. Mereka langsung dihela oleh seorang pelayan ke lantai dua restoran. "Artinya melakukan sesuatu dengan cinta, kreativitas, dan sepenuh jiwa."

e-Book.id

Pelayan tersebut bukan membawa mereka menuju meja kosong yang ada di lantai dua. Melainkan naik lagi ke lantai tiga yang Agni tebak bukan bagian dari restoran lagi. Lantai tiga Meraki berbeda sekali dengan lantai satu dan dua. Lantai tiga tersebut terdiri dari tiga ruangan.

Dua ruangan yang tertutup dan satu ruangan luas yang lebih menyerupai ruang santai. Di satu sisi dinding terdapat papan tulis yang berisi jadwal stok opname bahan-bahan di dapur juga jadwal kerja para pegawai. Satu sisi dinding lainnya dipenuhi oleh loker yang Agni tebak adalah milik para pegawai Meraki.

Mereka masuk ke dalam ruangan yang ada di ujung. Berdekatan dengan pintu menuju balkon.

"Mau pesan apa, Mas?" tanya pelayan tersebut setelah Hansa dan Agni duduk.

"Punya saya kayak yang biasa sama *sparkling water* dan satu set menu spesial hari ini."

"Restoran ini ... punya kamu?" tanya Agni begitu pelayan tadi keluar. Meninggalkan mereka yang duduk berhadapan di sofa yang ada di ruang kerja Hansa.

Hansa mengangguk. "Sampingan, walaupun profesi melenceng dari apa yang diharapkan keluarga, tapi ternyata bisa juga punya restoran kayak bokap."

e-Book.id

Agni berdecak kagum tanpa ia sadari. Seolah tidak peduli lagi dengan keberadaan Hansa di ruangan itu, Agni bangkit dari sofa dan menjelajahi ruang kerja Hansa di Meraki ini.

Ruangan itu minim perabot. Khas Hansa sekali. Agni memang tahu bahwa Hansa bukan hanya seorang dokter, tapi juga pengusaha di bidang kuliner. Meneruskan beberapa anak usaha milik ayahnya. Tapi siapa yang menyangka kalau malam ini ia akan diajak langsung ke restoran milik laki-laki itu.

"Hansa."

"Hm?"

"Hari ini beneran ditraktir, kan?" Agni bertanya dengan polos, kembali duduk di hadapan Hansa yang sedang asyik bermain *games* di ponselnya. "Tapi set menu spesialnya bukan pecel lele, kan? Kamu udah bikin aku seharian ini keliling Jakarta, satu kolam ikan juga kayaknya sanggup aku makan, deh."

Hansa tergelak puas di tempatnya. Perempuan ini memang benar-benar spesies aneh. Kerjaannya kalau tidak mengomel panjang kali lebar, ya mengomentari hal-hal tidak penting di sekitar mereka.

Terbiasa dengan kehadiran Agni selama beberapa saat membuat Hansa mulai mengerti perempuan penyuka Barbie ini.

e-Book.id

"Iya, ditraktir." Jawaban Hansa membuat Agni tersenyum lebar. Ia sudah bersiap ingin meminta buku menu untuk memesan makanan lainnya, ketika Hansa kembali berkata, "Anggap aja perayaan selesainya main rumah-rumahan kita."

Saat itu keduanya sadar, mungkin saja kebersamaan sedekat saat ini adalah kebersamaan yang terakhir untuk mereka.

♥♥♥

e-Book.id

∞ Tiga Belas ∞

"AKHIRNYA lo balik juga!"

"Lo pikir gue pergi ke mana? Lebay," cibir Agni sambil terus melangkah menuju ruangan redaksi.

"Gue kehilangan elo," ujar Denna dengan ekspresi sedih yang dibuat-buat.

"Harusnya lo jadi artis sinetron, bukan jurnalis."

Denna tak keburu menampik ejekan Agni karena seketika itu juga ruang redaksi langsung ramai melihat kedatangan Agni.

Agni tersenyum lebar, sesekali tertawa ketika ada yang mengatakan rindu padanya. Setelah *mingle* dengan teman-teman sedepartemennya, Agni beranjak ke kubikelnya sendiri.

Ada beberapa *post-it* baru yang di tempel di partisi kubikelnya. Sebagian besar adalah *reminder* tentang janji temu bersama narasumber dengan *partner* fotografernya—Andien. Namun ada satu *post-it* yang bukan ditulisi mengenai pekerjaan.

e-Book.id

Post-it itu dari Elldo. Hanya berisi satu kata, tapi Agni tahu, bahwa tidak sesimpel itu ajakannya.

Lunch?

— Morelldo —

Agni buru-buru melepas *post-it* tersebut dan tanpa basa-basi langsung membuangnya ke tempat sampah. Setelahnya, ia menyalakan komputer dan membuka aplikasi *messenger*. Ia mencari nama Elldo di sana, kemudian membalas ajakan Elldo tadi melalui *messenger* tersebut.

AgnimayaCP: Sorry, nggak bisa lunch bareng. Sibuk.

MorelldoFR: Kalau dinner?

AgnimayaCP: Nggak bisa juga.

MorelldoFR: Apa pun ajakanku, kamu pasti menolak, kan?

AgnimayaCP: Ya. Jadi orang yang pantang menyerah itu bagus, tapi cobalah jangan jadi pengganggu kehidupan orang lain. Pantang menyerah dan *annoying* kadang bedanya sedikit.

♥♥♥

Sementara Agni kembali dengan rutinitasnya yang padat dan dikejar-kejar *deadline* dan Elldo, Hansa pun kembali ke kehidupan normalnya sebelum Levy datang. Jadi dokter anak terfavorit se-rumah sakit.

Setelah semuanya selesai, Hansa cukup lega. Namun tak bisa dipungkiri, kadang ia kangen dengan Levy. Kemarin sepulang dari rumah sakit, ia dibantu Agni merapikan rumahnya dari barang-barang Levy. Perempuan itu langsung membantu Hansa walaupun baru pulang kerja. Mereka me-

e-Book.id

ngumpulkan semua barang punya Agni yang kemarin dipakai oleh Levy, kemudian menaruhnya kembali ke gudang rumah Agni.

Hansa sempat terduduk di depan mainan Levy, teringat bagaimana bocah menggemaskan itu selalu melempari wajahnya dengan mainan. Walaupun pada awalnya sulit menerima kehadiran Levy, tapi belakangan ia justru mulai menyayangi Levy. Ia hanya berdoa, semoga orangtua Levy tidak menelantarkannya lagi.

"Kok bengong sih, Sayang? Ayo dong, nambah lagi makannya." Esa menepuk lengan Hansa perlahan. Membuat Hansa tersadar kalau saat ini ia sedang makan malam berdua mamanya.

"Aku bisa cepet gemuk kalau makan tiga kali sehari sama mama dan disuruh nambah terus," kelakar Hansa yang membuat Esa tertawa.

"Mama kangen kamu, tahu," rajuk Esa sambil menatap Hansa dengan intens. "Susah banget ngajak anak sendiri makan malam."

Hansa tersenyum lembut, diraihnya tangan sang mama dan dikecupnya dengan sayang. "Maaf ya, Ma. Akhir-akhir ini *load* kerjaanku nambah. Klinik kan udah buka lagi, jadi otomatis habis jam kerja di rumah sakit selesai, aku langsung ke klinik."

e-Book.id

Esa menggeleng samar. "Kamu itu, udah praktek di rumah sakit, praktek di klinik, ngurusin Meraki, nggak takut nge-*drop?* Kapan kamu mau dapet pacar kalau sibuk terus?"

"Gampang kalau urusan pacar, Ma. Sekali ngedip juga langsung dapet," canda Hansa yang membuat Esa ikut tertawa.

Suasana W&M malam itu cukup ramai. Seperti biasa, banyak yang mengadakan rapat sekaligus jamuan makan malam di W&M. Terlihat dari beberapa meja yang diisi dengan sekumpulan orang-orang berpakaian formal.

Hari ini Esa sengaja menghubungi Hansa agar bisa makan malam bersama. Rasanya sudah lama sekali sejak terakhir kali mereka makan malam bersama. Maka dari itu, khusus hari ini, ia merelakan saja suaminya bekerja di dapur W&M selagi ia menikmati *quality time*-nya bersama Hansa.

"Duh, Mama lupa kalau kamu itu titisan *playboy,*" keluh Esa. "Kenalin dong sama Mama. Kamu apa-apa disimpen sendiri. Nggak masalah, nggak pacar."

"Nanti ya, Ma, kalau udah nemu yang cocok."

"Lho, jadi yang waktu itu ke Meraki sama kamu bukan pacarmu?"

Kening Hansa berkerut, bingung dengan pertanyaan mamanya. "Kapan aku ke Meraki sama pacarku?"

e-Book.id

"Itu si Firel dapet laporan dari Frans, katanya kamu *dinner* spesial gitu sama pacarmu. Seminggu yang lalu kalau nggak salah."

Hansa menarik napas kemudian mengembuskannya dengan pelan. Mencoba mengatur emosi ketika tahu *manager* Meraki masih saja bersekongkol dengan adiknya yang bandel itu. Sedangkan Esa, berusaha menahan tawanya di hadapan Hansa dengan memasang ekspresi sok-polos andalannya.

"Dia cuma tetanggaku, Ma. Mama belum kenalan kayaknya pas waktu itu ke rumah," jawab Hansa. Sadar bahwa cepat atau lambat, Esa pasti akan mencari tahu tentang hal ini. "Namanya Agni. Kerjanya di People. Dan dia bukan pacarku, karena—"

"Karena dia yang heboh di majalah sama kamu waktu itu, kan?" potong Esa. "Dunia kok sesempit sinetron buatannya Rama, sih? Tahu-tahu bisa saling kenal gini. Kalian kayaknya cocok, adu mulut terus pasti, ya?" cerocos Esa tanpa henti.

"Ya—"

"Besok bawa Agni ke sini, ya," tandas Esa dengan nada final. Senyum puas terukir di bibirnya saat melihat raut wajah Hansa yang pasrah.

"Tapi, Ma, dia bukan pacarku."

e-Book.id

"Yang penting bawa dulu." Esa mulai bicara dengan gaya andalannya, halus namun takkan sanggup ditolak perintahnya oleh siapa pun. Entah itu Saka atau Hansa. "Siapa tahu habis ketemu Mama dan Papa, dia minat untuk rumahnya dijadiin satu sama kamu."

Alis Hansa kembali terangkat. "Jadi satu gimana?"

"Dua rumah jadi satu, sekalian bangun rumah tangga bareng."

Rasanya Hansa ingin ada papanya di sini sekarang juga. Agar perhatian mamanya hanya tercurah pada pasangan hidupnya, bukan kepada kehidupannya bersama tetangga sebelah.

♥♥♥

People bukan majalah gosip. People merupakan majalah *lifestyle* untuk wanita dewasa—baik lajang mau pun yang sudah membangun rumah tangga. Berisi banyak rubrik informatif untuk perempuan *stylist, smart, creative,* dan *productive.* Sesuai dengan target pasar mereka.

Tapi, akhir-akhir ini bagi Agni, kantornya lebih menyerupai majalah gosip. Setelah kemarin-kemarin heboh hanya 'karena' perbedaan pendapatnya dengan Hansa di majalah dan *official website* People, sekarang dihebohkan kembali dengan gencarnya pendekatan anak Pemred kepada Agni.

"Jangan sampai cuma karena cowok nggak penting begini gue jadi pengin *resign,*" gerutu Agni sambil menandai bebe-

e-Book.id

rapa bagian dari artikelnya yang baru selesai ia tulis. "Males banget, Den, ke *pantry* gue denger pada gosipin gue. Di parkiran juga, di kantin juga, bahkan sampai ke studio foto. Itu semua fotografer sambil motret sambil gosip juga apa?"

Denna hanya bergumam, "Hem."

"Profesionalitasnya mana coba? Gue nggak pernah tertarik untuk naksir sama *partner* di kantor. Ketemu setiap hari, satu perusahaan, apanya yang asyik? Makin bosen yang ada gue."

"Hem."

"Gue tunggu sampai beberapa bulan lagi, deh. Kalau makin jadi, pas udah setahun gue di sini, gue bakal *resign.* Gue bakal mikirin tawaran temen gue yang kemarin baru ngerintis penerbitan."

"Hem."

"Denna!" Agni berteriak nyaring. Barulah Denna mendongak dari *draft fashion spread* yang sedang ia baca, curi-curi dari pemiliknya, Ratri, yang sedang ke toilet. "Lo dengerin gue nggak sih daritadi?" tanya Agni dengan geram.

"Denger, kok," gerutu Denna sambil bergerak menjauhi kursi Agni. Kubikelnya yang sempit tidak memungkinkan dirinya untuk menjauhi Agni, yang sedang ngungsi di kubikelnya lantaran komputer di kubikel Agni sedang diperbaiki. "Lo tolak tegas aja si Pak Elldo, terus bilang kalau gue bersedia jadiin dia yang kedua."

e-Book.id

Agni berusaha menahan diri untuk tidak menoyor kepala Denna. "Gue udah ngomong secara tegas dari awal, Denna. Lo tahu sendiri."

"Kalau gitu, cuma satu caranya yang bener-bener jitu untuk bikin orang segigih Pak Elldo bisa mundur tanpa perlawanan lagi."

"Gimana?"

"Tunjukin laki-laki yang berstatus sebagai pasangan lo." Denna menyeringai jahat, salah satu *gesture* ketika ide licik sedang bersarang di kepalanya. "Selama ini tahu nggak kenapa dia nggak nyerah? Itu karena lo masih sendiri dan bebas untuk dia mangsa kapan aja."

Agni mengernyit saat Denna menyebutnya dengan 'mangsa'. "Tapi memang nggak bisa dipungkiri, gue *masih* sendiri, Den. Gimana caranya buat nunjukin ke dia coba?"

Denna menepuk bahu Agni pelan dan memasang wajah simpatik. "Nasib lo, siapa suruh ngejomblo."

Agni menggeram kesal.

"Lo kan bisa minta tolong temen lo buat jadi pacar pura-pura." Denna mengajukan usul, keburu jiper dengan Agni yang sudah memasang tanduk setan. "Hari gini, tolong menolong dengan pura-pura jadi pacar itu lagi ngehits, Ni. Cobalah, siapa tahu malah jadi beneran. Kan asyik, tuh."

e-Book.id

Agni melengos, memilih untuk menutup telinga dari ocehan Denna mengenai rencana berakting-punya-pacar-di-depan-Elldo.

Sebenarnya, bukan hal yang sulit untuk berperan sebagai kekasih orang di depan Elldo. Tapi yang sulit adalah menemukan *partner*-nya dalam berakting.

Karena nyatanya, Agni tak pernah benar-benar punya teman di Indonesia. Ia asing di tanah kelahirannya sendiri.

♥♥♥

Agni memiringkan kepalanya, dan saat itu juga terdengar bunyi *'krak'* yang cukup nyaring. Ia meringis, nyeri sedikit saat lehernya berderak seperti tadi. Ini mungkin efek terlalu lama memelototi layar dan kertas seharian.

Pelan, ia keluar dari lift yang tadi ia huni sendiri. Jam tangannya menunjukkan pukul sepuluh malam. Lima artikel dan dua kali wawancara via Skype cukup untuk jadi alasannya lembur hari ini.

Agni bukannya *terlalu* mencintai pekerjaan. Tapi, ketika belasan tahun hidup hanya dengan pendidikan dan pekerjaan, mau tak mau Agni lupa bagaimana untuk bekerja selayaknya orang normal. Selayaknya orang-orang yang tak bernasib sama dengan dirinya.

Dirinya yang menjadi aib keluarga karena merupakan anak dari perselingkuhan.

e-Book.id

Hal itulah yang membuatnya terasing sejak berumur tujuh tahun sampai lulus SMA. Hampir selama sebelas tahun, ia tinggal seatap dengan orang-orang yang dirasanya seperti orang asing.

Seorang ayah yang selalu menatapnya dengan rasa bersalah, karena benihnya telah melahirkan Agni dari rahim kakak iparnya sendiri. Seorang ibu yang menatapnya penuh kebencian, karena telah mengasuh bayi merah yang kini telah beranjak besar. Bayi yang ternyata bukan hanya hasil dari 'kecelakaan' almarhumah kakaknya dengan entah siapa—seperti yang selama ini ia duga.

Bayi yang ternyata hasil dari perselingkuhan suami dan kakaknya selama ia melanjutkan studi ke Belgia.

Agni memang masih kecil saat mendengar fakta itu terlontar dari perempuan baik hati yang selama ini ia anggap ibunya. Tapi bukannya ia tak tahu, bahwa seisi dunia berubah saat tahu tentang jati dirinya. Hanya Tira yang tak berubah, masih merupakan kakak yang baik hati.

Tira yang berusaha sangat keras untuk membuat hidupnya senormal dulu, seperti sebelum ia mengetahui hal tersebut. Tapi seperti yang semua orang ketahui, Tira gagal.

Agni tak pernah bisa benar-benar berteman selama masa sekolah. Baginya, semua yang ada di sana hanyalah 'kenalan'. Tidak ada sapaan darinya, tidak ada candaan darinya, tidak ada interaksi dua arah ketika tidak dibutuhkan.

e-Book.id

Kalau Agni bisa seperti sekarang, hal itu tidak lepas dari usaha keras Tira yang lumayan berhasil dan seorang psikiater yang membantunya selama satu tahun menganggur, sebelum akhirnya ia kuliah dengan pribadi yang baru ke Amerika.

Suara langkah kaki yang tidak terburu-buru di belakangnya membuat lamunan Agni buyar. *Lobby* terbilang cukup sepi, teman-temannya yang lain rata-rata masih ada di kantor. Ada di departemen pra-produksi untuk mengecek artikel mereka yang akan di-*submit* besok.

"Lembur?"

Tanpa menoleh pun, hanya dari aroma parfum mahalnya, Agni tahu siapa yang berdiri di sebelahnya. "Ya."

"Kuantar, yuk."

Agni sudah terlampau lelah untuk berdebat. Saat petugas *valet* datang dengan Jeep Elldo, ia akhirnya ikut naik ke mobil tersebut.

"Nggak baik perempuan pulang sendiri selarut ini."

"Astaga, ini baru jam sepuluh," dengus Agni.

"Bagiku di atas jam enam sore, perempuan tidak baik pulang sendirian."

Agni memilih untuk tidak menyahut lagi. Meladeni Elldo termasuk ke dalam kegiatan yang hanya membuat sumbu emosinya semakin tersulut.

e-Book.id

Sejak dulu Agni benar-benar menjaga jarak dari laki-laki. Ia hanya tidak ingin bertemu dengan laki-laki kurang ajar seperti ayahnya, atau bertemu laki-laki yang terlalu baik dan terlalu mudah jatuh cinta seperti ayahnya juga. Padanan sifat itu memang kontras sekali, tapi itulah yang Agni lihat dari ayahnya.

Satu sisi, ayahnya sangat kurang ajar bisa selingkuh dari ibu tirinya—tantenya. Satu sisi yang lain, ayahnya terlalu mudah jatuh cinta dan menempatkan 'kesetiaan' pada nomor terakhir.

Agni tidak terlalu suka jatuh cinta—walau beberapa kali ia mengalaminya. Sebab jatuh cinta itu benar-benar membuang rasionalitas seseorang. Walaupun mayoritas, perempuan memang tidak terlalu memusingkan rasionalitas dan logika jika itu sudah berhubungan pada hati dan romansa.

Perjalanan menuju rumah Agni kemudian hanya diisi hening. Elldo bahkan tidak berniat untuk menyalakan *music player* hanya untuk menghilangkan hening. Ia lumayan menikmati waktunya sambil sesekali melirik Agni. Namun ia gatal, ingin menanyakan hal-hal yang mengganjal sejak Agni menolaknya secara terang-terangan.

"Agni, aku mau tanya sekali lagi." Elldo buka suara kembali saat gerbang utama kompleks rumah Agni sudah terlihat. "Apa yang membuat kamu begitu anti sama aku? Aku berpikir berulang kali, apa salahku padamu, tapi nggak pernah mendapatkan jawaban yang memuaskan."

e-Book.id

"Kamu memang nggak salah apa-apa sama aku. Toh semua ini, rasa anti dan nggak suka saat kamu terang-terangan mendekatiku, hadirnya dari aku sendiri."

"Aku nggak percaya kalau kamu nggak suka laki-laki." Elldo mendengus, teringat salah satu ucapan Agni dulu.

"Aku nggak menuntut kamu untuk percaya, kok. Cuma, memangnya kamu mau memercayai hal yang hanya akan membuang waktumu? Aku yakin, laki-laki semapan dan se-*adorable* kamu nggak akan susah untuk mendapatkan 'tantangan' lainnya."

"Apa kamu ternyata sudah punya pacar selama ini?"

"Berhenti di sini, Elldo. Kamu hampir kelewatan," ucap Agni tanpa menjawab pertanyaan Elldo.

"Agni."

"Hubunganku bukan konsumsi publik."

Agni membuka pintu mobil, matanya melirik ke arah gerbang rumahnya yang terbuka dan mendapati Hansa tengah bersandar di pagar tersebut sambil bersedekap dada. Jelas-jelas menunggunya.

Senyum Agni langsung melebar saat kata-kata Denna terlintas di benaknya secara spontan. Ia beralih kepada Elldo, yang ternyata juga mengikuti gerak-gerik Hansa.

Agni memegang tangan Elldo sambil menatapnya dengan serius. "Kamu itu penuh ketidakpastian, Elldo. Sedangkan perempuan sepertiku, hanya butuh seseorang yang pasti

e-Book.id

akan selalu menungguku selarut apa pun aku pulang, seperti dia." Agni mengedikkan kepalanya ke arah Hansa. "Jadi tolong, biarkan aku bahagia dengan pilihanku dan silakan kamu putar arah untuk cari kebahagiaanmu sendiri."

Elldo berdecak lidah. Tidak percaya bahwa ia akan dikalahkan dengan telak begini. Padahal ia sudah menyiapkan berbagai macam strategi untuk menaklukan Agni dan sekaligus mamanya sendiri, agar mereka bisa menjalin hubungan. Walaupun Elldo sendiri belum pasti apa ia akan benar-benar serius berkomitmen dengan Agni atau tidak.

Tapi ... ternyata sepintar apa pun seorang pemain, ia akan selalu punya satu *challenge* yang tak pernah berhasil ia menangkan.

Agni tidak membiarkan Elldo sempat mengucapkan satu patah kata pun. Ia mengerti, apa pun yang Elldo katakan hanya akan membuat laki-laki itu terlihat kalah. Jadi, Agni berbaik hati menjaga harga diri laki-laki itu dengan mengucapkan terima kasih dan buru-buru keluar dari Jeep itu.

Tepat di depan pintu mobil yang terbuka, Hansa sudah berdiri sambil mengulurkan tangan. Tahu bahwa tak akan mudah bagi Agni untuk turun dari mobil tinggi itu dengan *pump heels*-nya.

Ketika Agni sudah turun dan menutup pintu mobilnya, Elldo segera memacu mobilnya. Meninggalkan Agni dengan satu rasa puas karena telah berhasil membuat Elldo kalah telak.

e-Book.id

♥♥♥

"*Thanks.*"

"Bayar lima ribu."

Agni dengan otomatis langsung menoyor Hansa. "Sejak kapan ada jasa bantuin orang turun dari mobil kayak tadi dan minta bayaran, heh?"

"Ya udah, kalau gitu bayarannya diganti sama *dinner* besok malam."

"Kamu ada stetoskop nggak?" Agni bertanya sambil menyeret Hansa untuk duduk di kursi terasnya. "Ada yang salah dengan otakmu."

Hansa mencebik kesal. Di mata Agni, laki-laki ini terlihat seperti bocah kecil yang merajuk. Menggemaskan sekaligus menyebalkan.

"Mamaku tahu kalau waktu itu kita ke Meraki," jelas Hansa sambil menyandarkan tubuhnya pada kursi rotan yang ia duduki. "Mama mau ketemu sama tetanggaku, itu aja sih."

"Jangan bilang kamu nyuruh aku pura-pura jadi pacarmu supaya kamu kelihatan laku, ya?"

"Terserah apa katamu," gerutu Hansa. Ia bangkit dari kursinya sambil menarik Agni untuk ikut bangkit juga. "Besok kujemput di kantormu, udah sana, masuk."

e-Book.id

Hansa segera beranjak pergi dari teras rumah Agni saat perempuan itu membuka pintu rumahnya. Agni masih berdiri di depan pintu rumahnya saat Hansa sudah benar-benar pergi.

Ia belum sempat mengucapkan terima kasih kepada Hansa atas kemunculannya malam ini. Jadi, diambilnya ponsel dan ia segera mengirim pesan singkat kepada Hansa.

Agni:
Thanks udah muncul di depan rumahku.

Hansa:
Anytime, Barbie. ☺

♥♥♥

"Jadi?"

"Apaan?"

"Lo udah mikirin usulan rencana gue waktu itu?" Denna menggeser bahan rapat yang sedari tadi mejeng di hadapan mereka. Ruang *meeting* masih ramai walau Bu Ghira sudah resmi menutup rapat minggu ini.

"Udah."

"Udah ketemu *partner* yang bisa lo ajak kerjasama?"

Agni hanya mengangkat sebelah alisnya. Matanya melirik ke arah Elldo dan beberapa temannya sesama fotografer People yang juga ikut rapat kali ini. Karena konsep majalah People edisi tiga bulan yang mendatang akan diubah menjadi

e-Book.id

photobook yang akan memajang hasil karya fotografi dari dua puluh *talented photographer* se-Indonesia.

"Semuanya udah beres tanpa harus bener-bener ngikutin saran lo," jawab Agni sambil memainkan gulungan *proofread* dari rubrik *Get Lost* yang dibawa Denna.

"Kok bisa?"

"Ada yang nolongin gue."

"Nolongin jadi pacar lo?"

"Nggak gitu...."

"Terus?"

"Gue nggak mau cerita." Agni menggeleng tegas. "Nanti cerita gue lo bikin jadi artikel yang aneh-aneh, lagi."

Agni segera bangkit dari kursinya, meninggalkan Denna yang sebal padanya. Beberapa orang lainnya juga ikut keluar. Setelah *meeting* mingguan seperti ini, biasanya *load* pekerjaan bertambah dan *deadline* makin mencekik. Dari kejauhan, Agni bisa melihat ada Bu Ghira sedang berdiri di samping kubikelnya. Kemudian ia melihat Elldo dan seseorang yang entah siapa, posisinya yang membelakangi Agni membuat Agni tak bisa menerka siapa dia. Agni mempercepat langkahnya.

Mendengar ketukan *heels* yang beradu dengan lantai dengan irama langkah yang khas, membuat ketiga orang itu benar-benar menoleh kepadanya.

e-Book.id

"Hansa?"

"Hai," sapa Hansa dengan santai, berbeda dengan Agni yang kebingungan.

"Ngapain di sini?"

Hansa tidak langsung menjawab. Ketika Agni tiba di hadapannya, ia mendekap Agni sesaat sebelum ia mencium pipi Agni.

Tepat di hadapan Bu Ghira yang semringah dan Elldo yang memalingkan tatapannya ke arah lain.

"Kan kemarin aku udah janji mau jemput kamu, Mama udah nunggu kita di rumah."

"E-eh—"

"Wah, mau *dinner* ternyata," celetuk Bu Ghira. "Ya udah, jangan bikin Hansa nunggu lebih lama lagi. Kasian, dia udah nunggu kamu sejak tadi kita masih *meeting*. Saya duluan, Hansa, Agni."

Hansa mengangguk sopan. "Terima kasih, Bu Ghira, Pak Elldo."

Elldo yang berjalan di belakang ibunya langsung mendelik mendengar panggilan 'Pak' dari Hansa.

Agni sadar, keberadaan Hansa saat ini di kubikelnya akan menimbulkan gosip. Maka dari itu, ia segera melepas dekapan Hansa di pinggangnya dan segera merapikan isi tasnya yang masih ada di atas meja.

e-Book.id

"Kita pulang dulu, kan?" tanya Agni sambil menghela Hansa keluar dari ruang departemennya. Hal sesederhana itu jadi hal yang sulit ketika teman-temannya jadi mengerubungi Hansa layaknya laki-laki itu adalah seorang artis.

Hansa menjawab saat mereka sudah ada di lift. "Langsung aja. Mama mana mau nunggu lebih lama lagi," kekehnya.

"Tapi aku belum ganti baju."

"Tetep cantik, kok."

Agni berdecak, tapi wajahnnya tidak bisa menyembunyikan rona merah yang entah kenapa bisa muncul hanya karena rayuan murahan Hansa.

"Kenapa nggak ngabarin dulu kalau udah di kantor?"

"Biar *surprise*."

"Kenapa harus sampai nunggu di kubikelku?"

"Pengin tahu tempat kerjamu seperti apa," jawab Hansa dengan santai. "Katanya, ruang kerja seseorang mencerminkan kepribadiannya—termasuk kamar."

Keduanya tak bicara lagi sampai tiba di *lobby* dan masuk ke dalam mobil Hansa. Outlander lelaki itu langsung meloncur ke kawasan Pondok Indah, rumah orangtua Hansa.

Agni sedikit rikuh, namun sebisa mungkin tidak menunjukkannya di depan Hansa. Jadi, ia hanya duduk dengan tenang di samping Hansa sambil sesekali mengikuti senandung lagu dari *music player*.

e-Book.id

"*Thanks.*"

"Buat apa?" tanya Agni kebingungan.

"Buat ... semuanya. Buat bantuannya saat ngurus Levy, buat kesabarannya menghadapi dokter anak yang justru jadi takut anak pada saat itu." Hansa terkekeh, mengingat kembali momen-momen di mana ia masih bertingkah seakan-akan Levy adalah monster kecil.

"Buat bertahan untuk tetangaan sama aku yang ... kadang kurang ajar."

"Bukannya kamu memang setiap saat kurang ajar, ya?" sela Agni, membuat Hansa mendelik kesal ke arahnya.

"Ya, pokoknya untuk semuanya. Tanpa kamu, mungkin Levy akan mampir entah ke mana. Bukan ke tempat yang seharusnya. Walaupun ya ... kamu memang nyebelin sih kadang-kadang."

"Lebih tepatnya, aku *jarang* nyebelin."

Hansa mendengus.

"Aku juga mau berterima kasih." Agni berdeham, membuat atensi Hansa kembali padanya. "Sebenarnya, kehadiranmu semalam di depan rumahku berguna juga. Aku jadi punya alasan untuk menolak Elldo."

"Oh, dia. Yang waktu itu juga ngajak kamu jumatan itu, kan?"

"Iya."

e-Book.id

"Emangnya aku berguna jadi apa?"

"Kubilang aja, kalau aku nggak bisa bersama dia karena ada kamu yang menunggu kapan pun aku pulang, selarut apa pun itu."

"*How sweet.*"

Agni mendorong kepala Hansa yang sudah mendekat ke arahnya dengan telunjuknya. Hansa hanya tertawa, kemacetan jadi tidak terasa menyebalkan jika ada Agni yang bisa ia buat kesal—dan jadi hiburan sendiri baginya.

"Kenapa bohongin dia?"

"Ya, karena aku nggak mau sama dia."

"Dia brengsek?"

"Se-Jakarta kayaknya pernah jadi teman kencannya."

"Bukannya laki-laki brengsek lagi jadi favorit banyak perempuan?"

"Aku bukan perempuan kebanyakan."

"Kamu suka yang baik-baik?"

"Nggak juga."

"Kamu nggak suka laki-laki?"

"Bisa jadi."

"Kamu suka perempuan?"

"Dalam artian dengan membawa perasaan dan menjadikannya pasangan?" Agni duduk sedikit menyamping hingga

e-Book.id

bisa bertatapan dengan Hansa. "Nggak, aku nggak suka perempuan kalau dalam artian tersebut."

Hansa menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Kamu bener-bener spesies aneh. Suka *happy ending*, tapi nggak percaya dengan konsep 'berbahagia selama-lamanya'. Suka Barbie dan mengharapkan pasangan seperti Ken, tapi nggak suka laki-laki."

"Hei, kamu tahu dari mana tentang aku yang nggak suka *happily ever after* itu?"

"Ada deh," jawab Hansa dengan cengiran lebar.

Agni menghela napas, mencoba bersabar dan menahan diri untuk tidak mencekik laki-laki di sebelahnya. "Pertama, akhir bahagia itu memang aku percaya. Tapi untuk *selama-lamanya?* Kurasa nggak mungkin. Ngerti kan bedanya antara 'berakhir bahagia' dan 'mereka bahagia selama-lamanya'? Mustahil, menurutku.

"Dan yang kedua, karena Ken-nya Barbie nggak selingkuh atau menghamili perempuan lain—seperti laki-laki pada umumnya."

Agni bungkam setelah mengatakan hal tersebut. Ia baru sadar bahwa kata-katanya barusan justru membuka keepingan masa lalunya di depan Hansa.

Ia melirik ke arah Hansa, yang mulai menjalankan mobilnya ketika kemacetan sudah sedikit terurai. Laki-laki itu bereaksi senormal biasanya.

e-Book.id

Merasa diperhatikan, Hansa menoleh kepada Agni dan tersenyum. Tangan kirinya meraih tangan kanan Agni dan menggenggamnya erat.

"Ya, apa pun alasanmu, setelah mengucapkan terima kasih aku hanya mau bilang, *I think I like you.* Jadi, kurasa kita bisa benar-benar menjadi rumah untuk satu sama lain seperti apa yang kamu ucapkan pada Elldo semalam."

♥♥♥

I think I like you.

Setelah mengatakan hal tersebut, Hansa tidak mengatakan apa-apa lagi. Laki-laki itu hanya lanjut menyetir sambil bersenandung mengikuti lagu yang mengalun. Membuat Agni tersedot ke dalam pikirannya sambil tangannya tetap digenggam Hansa.

Genggaman hangat dan yang anehnya tidak terasa menjijikkan seperti yang selama ini ia rasakan jika ia bersentuhan dengan laki-laki.

Empat puluh menit kemudian, keduanya tiba di kediaman orangtua Hansa. Langsung disambut oleh keluarga Hansa yang ternyata begitu ramah dan hangat.

Hansa menitipkan Agni kepada mamanya selagi ia, Saka, dan Firel menyiapkan makan malam di dapur. Agni awalnya ingin membantu, namun dilarang oleh semua orang karena untuk malam ini, Hansa yang akan memasak.

e-Book.id

"Hansa nggak suka bawa perempuan kan ke rumahnya?" tanya Esa begitu mereka duduk di teras samping rumah. Sofa empuk nan nyaman sengaja ditaruh berhadapan dengan kolam ikan yang memberikan kesejukan tersendiri bagi Agni.

"Nggak kok, Tante."

"Nggak pernah masuk ke dalam rumah kamu dan ngapa-ngapain kamu, kan?"

"Ng...." Agni teringat saat laki-laki itu membetulkan kran kamar mandi di kamarnya dan melihat semua pakaiannya yang dijemur—juga insiden Hansa keluar rumah hanya dengan handuk sampai dipanggil Pak RT. "Waktu itu Hansa pernah bantuin aku benerin kran kamar mandi."

Wajah Esa terlihat berbinar. Dengan santai, ia merangkul Agni seakan-akan mereka sudah lama berteman akrab. "Akhirnya, dia praktekin juga ilmu itu. Hihihi. Sejak kecil, papanya Hansa udah ngajarin hal-hal domestik seperti itu, biar nanti nggak ketergantungan sama tukang *service*."

Lalu keduanya berbincang akrab, Esa mampu membuat Agni nyaman dan menjadikannya teman bicara yang menyenangkan.

"Kamu tahu gimana masa kuliahnya Hansa?" tanya Esa setelah selesai mendengar cerita Agni mengenai kuliahnya dulu.

Ragu-ragu, Agni mengangguk.

e-Book.id

"Papanya dulu *player,* makanya Tante nggak heran kalau Hansa jadi sebelas-dua belas seperti papanya." Esa terkikik geli. "Tapi, bukan berarti Tante berharap dia akan seperti papanya dulu, berpetualang dengan satu perempuan ke perempuan lainnya.

"Perempuan itu diciptakan Tuhan untuk dilindungi dan disayangi, bukan untuk disinggahi sesaat kemudian ditinggalkan begitu saja dalam keadaan yang tidak layak. Tante *shock* pas ada kejadian itu, Tante percaya, se-*player* apa pun Hansa, dia tahu batas. Tapi keadaan waktu itu … seakan membantah apa yang Tante pikirkan.

"Sejak saat itu, Hansa berubah jadi lebih bertanggung jawab dan tobat jadi *player*. Eh, sekarang…. Kalau dulu terlalu banyak perempuan yang bertitel 'Pacar Hansa', sekarang nggak ada sama sekali. Bikin Tante pengin masukin dia ke biro jodoh."

Agni tertawa mendengar keluhan Esa. "Kayak dia mau aja, Tante."

"Nah, itu masalahnya. Pasti nggak mau." Esa menggerutu sebal. "Tapi Tante yang awalnya khawatir sama kejombloannya dia, sekarang udah bisa bernapas lega. Kan ada kamu, sekarang."

"Eh?"

"Ma, jangan nakutin Agni begitu." Hansa bersandar di pintu kaca yang menghubungkan ruang keluarga dengan teras samping. "Ayo ke ruang makan, makanannya udah siap."

e-Book.id

Esa hanya tertawa, kemudian beranjak lebih dulu ke ruang makan. Meninggalkan Hansa yang kini berdiri di depan Agni.

Hansa mengulurkan tangannya ke arah Agni yang masih terbengong-bengong oleh tingkah ibu dan anak tersebut. "Yuk."

Dengan ragu, Agni meraih uluran tangan itu dan tangannya langsung digenggam oleh Hansa.

Selama makan malam berlangsung, satu pemikiran menyeruak ke dalam benak Agni.

Bagaimana caranya bisa terus bergenggaman tangan dengan Hansa tanpa harus melibatkan begitu banyak perasaan?

Agni hanya masih merasa ragu untuk berhubungan dengan lawan jenis tanpa teringat latar belakangnya sendiri.

e-Book.id

☙ Empat Belas ❧

"SURPRISE!"

"Surprais, Nte Anyiii!"

"Haaaa!"

Tira dan Greysa tertawa puas saat melihat Agni membukakan pintu untuk mereka dengan terkejut.

"Kalian kok nggak bilang-bilang mau ke sini?" Agni celingukan mencari suami sang kakak. Namun yang ia temukan hanya dua perempuan beda generasi yang masih menertawakannya. "Papanya Greysa mana?"

"Di kantorlah," jawab Tira dengan santai. Ia dan Greysa segera mendorong Agni yang berdiri menghalangi mereka kemudian masuk begitu saja ke dalam rumah. "Kami izin liburan ke Jakarta, dia ngeiyain aja. Palingan lusa nyusul ke sini."

Agni hanya bisa menggeleng samar. Kemudian ia meraih koper yang ditinggalkan kakaknya begitu saja di teras dan membawanya masuk. Sepertinya hari ini ia akan berangkat lebih siang dari biasanya.

e-Book.id

"Gimana? Betah, kan?" Tira duduk di sofa ruang keluarga. Tangannya terus menekan tombol *remote TV* untuk menemukan *channel* favoritnya. "Kalau ada yang bikin kamu nggak nyaman, *just lemme know.* Kita saudara, sudah seharusnya begitu, kan? Inget, jangan simpan semuanya sendiri. Bisa jomblo abadi kamu kalau semuanya nggak mau dibagi ke orang lain."

"Baru dateng udah bawel banget, Mbak." Agni tertawa kecil, ia ikut duduk di samping Tira dan langsung dirangkul oleh kakaknya tersebut. "Ya, kalau aku bilang nggak betah kamu juga nggak ngizinin aku pindah ke apartemen lagi, kan?"

"Iyalah!" Tira tertawa. "Itulah gunanya otoritas kakak."

"Dasar."

"Eh ya, si Greysa ke mana?"

Tira menoleh ke ruang makan, biasanya Greysa masih suka menggapai toples garam untuk menjilat garam dapur tersebut. Tapi ruang makan kosong. Agni dan Tira segera beranjak ke kamar Agni yang pintunya terbuka, barulah mereka menemukan Greysa yang sedang duduk anteng di atas ranjang Agni.

"Greysa?"

"*Sst,*" desis Greysa tanpa menoleh ke arah Tira maupun Agni yang ada di depan pintu.

e-Book.id

Agni dan Tira melangkah masuk, tatapan mereka mengikuti tatapan Greysa yang tidak mengedip.

"ASTAGA!"

"HANSA!"

Dua teriakan tersebut membuat Hansa, yang ada di kamarnya dan sedang melepas kaus dalamnya, terkejut dan hampir terjungkal ke belakang.

Rupanya Greysa bertemu lagi dengan dokter idolanya. Yang sedang membuka baju sehabis *jogging*.

♥♥♥

"Kak dokter!"

Hansa langsung meraih Greysa ke dalam gendongannya dan berputar beberapa kali hingga membuat Greysa tertawa. Seakan-akan tadi pagi ia tidak dengan sengaja duduk di atas ranjang Agni begitu melihat dokter kesayangannya sedang berganti baju.

"Kejadian lagi kan! Kubilang, kalau lagi buka baju tuh ditutup jendelanya," omel Agni begitu Greysa sudah turun dari gendongan Hansa.

"Lupa."

Agni sudah gemas ingin menoyor kepala Hansa, namun sebelum itu terjadi, Tira sudah lebih dulu meraih tangannya dan tertawa pelan.

e-Book.id

"Pantesan kamu betah, ternyata punya tetangga baru yang jadi idola ibu-ibu sekelurahan."

Agni mencubit pinggang kakaknya yang sedari tadi mengedipkan mata ke arahnya. "Kata siapa sekelurahan?" tanya Agni keki.

"Kata tukang sayur di depan rumahnya Pak RT," jawab Tira. Ia beralih kepada Hansa yang ternyata hanya fokus menatap Agni. "Oh ya, kenalin, saya Tira, mamanya Greysa dan kakaknya Agni."

"Saya Hansa." Hansa menjawab uluran tangan Tira. "Dokter anak yang waktu itu sempat nanganin Greysa dan tetangganya si jutek itu."

"Jutek?" Agni membeo, tapi tidak dipedulikan Hansa.

"Ya, dia emang jutek sama semua orang." Tira merangkul Agni dan mengelus rambutnya, membuat Agni merasa bahwa Tira memperlakukannya seperti anak kecil. "Tapi dia baik, kok. Saya titip Agni, ya. Kalau ada apa-apa, tolong bantuannya," lanjut Tira.

"Siap, Kak!"

Setelah berbincang beberapa saat, Tira memutuskan untuk beristirahat dan membawa Greysa masuk ke dalam rumah. Greysa langsung memberengut ketika dipisahkan dari dokter idolanya. Namun dengan janji Hansa untuk mengajaknya makan malam bersama, akhirnya Greysa luluh.

e-Book.id

"Kamu nggak berangkat?" tanya Hansa ketika Agni masih saja duduk di teras rumah. "Ayo berangkat, kuantar."

"Arahnya kan beda," elak Agni.

"Baru arahnya yang beda, perasaan kita yang beda aja nggak bakal bikin aku nyerah, kok."

Agni mendelik, Hansa tertawa. Entah sejak kapan syaraf 'perayu ulung'-nya aktif lagi jika bersama Agni.

♥♥♥

"Lo gila, ya?"

Hansa menginjak kaki Arsa detik itu juga. Laki-laki yang itu hanya bisa meringis, berteriak menyatakan rasa sakitnya hanya akan membuat harga dirinya jatuh di antara suster-suster cantik yang ada di sekitar mereka.

"*Damn you.*"

"Ngomong jangan sembarangan." Hansa mengaduk soto-nya dan kembali makan.

"Gue nggak sembarangan." Arsa melanjutkan makannya ketika rasa nyeri di kakinya telah mereda. "Lo jadi agak … apa, ya? Yang biasanya rajin senyum, sekarang malah kayak orang gila. Senyumnya kebanyakan."

"Perasaan lo aja, kali."

"Gue laki, Sa. Laki nggak main perasaan doang."

"Yakin situ laki? Periksa dulu sana."

e-Book.id

"Pengin gue masukin tabung gas ke mulut lo."

Hansa tertawa. Tapi ia menyadari apa yang dikatakan Arsa benar.

"Lo lagi suka sama cewek?"

Hansa tidak menyahut.

"*Seriously?*" Arsa berdecak saat Hansa tidak menjawab pertanyaannya. "Baru kali ini gue liat lo senorak ini. *Ck,* perempuan mana yang kena sial disukain sama lo?"

"Sialan lo." Hansa terkekeh. "Ada lah, pengin tahu aja lo."

"Udah jadian?"

"Belum."

"Lo nggak nembak atau ngelamar dia sekalian?"

"Dianya nggak mau sama gue—ralat, belum mau sama gue, kayaknya."

"Belum mau?" Arsa membeo. Tujuannya hari ini datang ke rumah sakit tempat Hansa bekerja adalah mengunjungi Kathana dan Hansa, tapi ketika hanya mendapati Hansa yang sudah lumayan lama tak ditemuinya, ia justru mendapat kabar baru yang mengejutkan. "Belum mau sama lo?"

Hansa mengedikkan bahunya. Entahlah, akhir-akhir ini Hansa merasakan hal yang berbeda dan berusaha menunjukkannya kepada Agni. Tapi perempuan itu tidak menanggapi atau membalas seperti yang ia harapkan.

e-Book.id

"HAHAHA! GILA! HANSA SI *PLAYBOY* TOBAT DITOLAK CEWEK! HAHAHA!"

Tawa Arsa benar-benar mengundang perhatian hampir semua pengunjung kafetaria rumah sakit. Suster dan dokter yang ada di sana menatap Hansa dengan penasaran. Ada beberapa yang langsung berbisik-bisik, mungkin menggosipkan ucapan Arsa.

Hansa mengusap wajahnya dengan gusar. Kenapa juga ayahnya mau berteman dengan Om Gara yang sama tidak beresnya seperti Arsa?

♥♥♥

"Sejak kapan?"

Pertanyaan tersebut terlontar begitu saja saat akhirnya Agni berdua saja dengan Hansa, duduk bersila di lantai teras rumahnya dan dilengkapi pasukan nyamuk yang dihadang Hansa dengan raket listrik.

"Apanya?"

Dari dalam rumah, terdengar suara TV diselingi tawa Tira dan Greysa. Sehabis makan malam dan waktunya-Greysa-bermanja-ria-dengan-dokter, akhirnya mereka ditinggal berdua di depan rumah.

"Itu … kamu suka aku."

Hansa menggeleng dengan pasti. "Nggak tahu, mungkin pas aku lagi sebel-sebelnya sama kamu, mungkin pas sering

e-Book.id

liat kamu di dapurku, atau mungkin pas kehadiranku di depan rumahmu justru sangat membantumu."

"Aku harus apa?"

"Harus apa gimana?"

"Ih, Hansa!" Agni melotot saat Hansa malah balik bertanya dengan sok polosnya. "Aku belum pernah ya ngalamin hal yang kayak gini. Ini ... asing. Aku nggak tahu harus apa."

"Polos banget, sih," ucap Hansa sambil tersenyum. Kemudian ia menggeser tubuhnya hingga benar-benar duduk berhadapan dengan Agni dan lutut mereka saling bersentuhan. "Selain nyebelinnya kamu dan semua kompleksitas campuran sifat yang ada di dalam diri kamu, polosnya kamu ini yang kusuka."

Hansa bergegas meraih tangan Agni dan menggenggamnya. "Ketika aku bilang suka, aku memang benar-benar suka. Ketika aku bilang ingin mewujudkan apa yang kamu bilang ke Elldo malam itu, aku benar-benar menginginkannya."

Agni hanya menatap Hansa dalam diamnya. Tira jelas menyuruhnya membuka hati kepada Hansa, hal yang selama ini jelas-jelas Agni hindari—kepada laki-laki mana pun. Tidak mudah membuka hati ketika hati tertutup karena alasan yang sama.

"Aku pernah bilang tentang aku tahu rasanya kehilangan anak dan ditelantarkan oleh keluarga, kan?"

e-Book.id

Hansa menggali memorinya, teringat perdebatan yang pernah mereka lalui dan terputus begitu saja dengan pernyataan tersebut. "Ya."

"Aku dan Tira adalah saudara satu ayah lain ibu." Agni menghela napas sesaat, sebelum ia kembali melanjutkan. "Ayah berselingkuh dengan ibuku, yang tak lain adalah kakak dari ibu Kak Tira saat beliau melanjutkan pendidikannya ke Belgia. Saat Bunda, begitu aku memanggilnya selama ini, pulang ke Indonesia, beliau menemukan ibuku tengah hamil tanpa suami.

"Ibu nggak bilang siapa yang menghamilinya sampai ajal menjelang. Ketika aku lahir dan ibu telah meninggal karena pendarahan, Bunda berbesar hati untuk merawatku.

"Awalnya, semua baik-baik saja. Sampai saat aku berumur tujuh tahun, Bunda dan aku tahu semuanya. Ayah yang baik ternyata nggak seperti yang kukira. Bunda pun mulai menjauhiku, sakit hati itu terus membayang di matanya saat menatapku walau beliau nggak mengusirku.

"Dan lagi, Bunda yang saat mengetahui hal itu sedang hamil lima bulan langsung kehilangan anaknya. Maka dari itu, aku tahu rasanya kehilangan anak. Karena bagaimanapun, akulah penyebab Bunda kehilangan anak kandungnya yang kedua. Aku hanya anak tiri, yang parahnya adalah anak dari selingkuhan suaminya. Kakaknya sendiri yang membawa rahasia itu sampai maut menjelang.

e-Book.id

"A-aku.... Aku tahu rasanya kehilangan dan ditelantarkan...."

Agni menyudahi kisah singkat dari kehidupannya yang panjang. Sedari tadi ia bercerita, tatapannya hanya terjatuh kepada halaman depan rumahnya yang sedikit terbengkalai. Berbeda dari ketika Bunda masih ada. Bunda selalu berkebun ketika di rumah. Tapi sejak kejadian itu, Bunda tidak pernah lagi mengurus kebunnya. Ia memilih memperkerjakan tukang kebun.

Sejak saat itu sampai ajal menjelang, Bunda tak pernah lagi melakukan hal yang disukainya. Karena berkebun merupakan aktivitas yang sering dilakukannya bersama sang kakak, yang telah mengkhianatinya.

Hansa meraih Agni ke dalam pelukannya. Dieratkannya pelukan tersebut ketika Agni tidak memberontak atau mengelak. Agni hanya menyandarkan kepalanya ke bahu Hansa. Baru kali ini ia benar-benar menyerah untuk mendapatkan pelukan setelah menceritakan sejarah hidupnya. Biasanya, Agni akan menolak. Karena dulu ia menganggap bahwa dirinya akan terlihat lemah ketika dipeluk orang lain.

Tapi mungkin ... ia memang lemah dan membutuhkan seseorang untuk memeluknya barang sesaat.

Hansa mengusap punggung Agni, membuat perempuan itu makin rileks di pelukannya. Setelah itu, keduanya tidak ada yang memulai pembicaraan. Hansa membetulkan posisi mereka agar Agni lebih nyaman di dalam pelukannya.

e-Book.id

Agni akhirnya memberanikan diri untuk bertanya. "Jadi, setelah kamu tahu semuanya, kamu masih suka sama aku?"

Di luar dugaan, Hansa justru tertawa. Membuat Agni yang sedang serius jadi kesal dan mencubit pinggang laki-laki itu.

"Hei." Hansa meraih jemari Agni yang tadi mencubitnya dan berganti menggenggam tangan perempuan itu. "Sekarang coba aku yang tanya sama kamu, apa masa laluku dulu, yang pernah jadi *playboy* dan terlibat skandal menghamili orang lain itu masalah yang besar buatmu sampai bisa bikin kamu jijik sama aku?"

"Kok malah nanya balik?" Agni mendongak, menatap Hansa dengan cemberut. "Tapi ... aku nggak masalah dengan semua itu. Kamu toh udah berubah kan sekarang? Dan lagi itu bukan kesalahanmu."

"Nah, masa lalumu bukan kesalahanmu, Agni. Jadi, jangan memusuhi kehidupan hanya karena masa lalu yang mungkin nggak sebaik yang kita kira. Kamu memang anak dari hasil perselingkuhan dan Bunda keguguran saat dia mengetahui hal ini, tapi fakta itu nggak lantas menjadikanmu buruk di mata siapa pun, termasuk aku.

"Kita berdua punya masa lalu yang nggak sebagus orang-orang, tapi bukan itu masalahnya. Masalahnya adalah bagaimana cara kita untuk menghadapi masa kini dan masa depan tanpa takut melangkah hanya karena bayangan masa lalu."

e-Book.id

"Kalau otakmu bener terus kayak begini, lama-lama aku juga bisa suka sama kamu."

Hansa terkekeh mendengar penuturan Agni. Ia meraih Agni kembali ke dalam pelukannya dan mengecup kening Agni dengan sayang. Rasa-rasanya, ia perlu konsultasi ke ayahnya mengenai perasaannya saat ini.

"Hm, mungkin pernyataanku tempo hari harus kuralat, *I think I love you,* Agni. Dan pegang kata-kataku, kamu nggak akan sekadar suka sama aku, tapi juga cinta."

♥♥♥

e-Book.id

∞ Lima Belas ∞

"BERSERI-seri banget wajahmu."

"Masa?"

"Pasti gara-gara dokter sebelah, ya?"

"Nggak juga. Mungkin karena aku baru ganti krim muka."

Tira tertawa mendengar alasan Agni. "Coba cari alasan yang lebih bermutu lagi, Agni."

Agni tidak menyahut, ia langsung beranjak ke dapur untuk mencuci peralatan makan. Sedangkan Tira langsung beranjak ke kamar untuk membantu Greysa ganti baju sehabis mandi.

Setelah semalam mereka menghabiskan waktu berdua dengan Agni yang membagikan masa lalunya, laki-laki itu tetap bersikap seperti biasanya. Seakan-akan ia tidak mempermasalahkan aib masa lalu Agni.

Atau mungkin, memang laki-laki itu *benar-benar* tidak mempermasalahkan hal tersebut.

e-Book.id

Dan semalam ... Hansa dengan terang-terangan mengatakan bahwa ia mencintai dirinya. Selama ini Agni berpikir, apakah pantas ia dicintai? Semenjak cinta membutakan orang-orang di sekelilingnya, Agni sukar untuk percaya.

Sekarang, ada laki-laki menyebalkan namun anehnya bisa membuatnya nyaman untuk ada di sisinya. Mengatakan bahwa ia mencintai Agni dan akan berusaha membuat Agni mencintai dirinya.

Mau tak mau hal tersebut terus terpikirkan olehnya sepanjang hari.

"Udah sana, berangkat," tegur Tira begitu melihat Agni masih ada di dapur setelah selesai mencuci piring. "Nunguin dijemput Hansa, ya?"

Agni mencibir, tidak ingin merasa tersipu atau apa pun namanya ketika digoda kakaknya. Ia segera meraih tas kerjanya dan menciumi kedua pipi kakaknya. "Aku berangkat."

Saat menutup pintu pagarnya, ia melirik ke rumah sebelah. Mobil Hansa tidak terlihat ada di tempat dan lampunya masih menyala. Agni menghela napas, kenapa juga ia berharap bisa melihat Hansa pagi ini?

♥♥♥

"Lo udah tahu gosip terbaru belum?"

e-Book.id

Kali ini bukan Denna yang menyambangi kubikelnya sambil melempar umpan untuk bergosip, tapi Ratri. Dengan malas ia bergumam, "Apa?"

"Pak Elldo pergi *trip* buat bikin artikel spesial tahunan sama si Revallinda."

Agni yang tadinya sedang serius, langsung mendongak dan membulatkan matanya. "Wow," gumamnya tanpa sadar. Kemarin saat rapat memang belum dipilih siapa fotografer yang akan ikut Revallinda *trip* mengelilingi empat kota di negara paling romantis versi People. "Dua orang yang sama-sama *single,* pergi nge-*trip* berdua ke kota paling romantis, gue jadi nggak sabar denger mereka jadian," kikik Agni yang membuat Ratri tertular.

"Iya, si Revallinda kan sempet *envy* sama lo pas Pak Elldo deketin lo. Eh, tadi pagi surat tugasnya udah keluar dan ada nama Pak Elldo di sana. Langsung kegirangan tu anak."

"Ya, semoga aja sih pulang-pulang nanti jadian ya. Jangan sampai si Revallinda patah hati."

"Heh." Kubikel Agni diketuk beberapa kali. Membuat Agni dan Ratri spontan menoleh dan mendapati Revallinda sudah berdiri di depa kubikel Agni. "Gosipin gue pas gue udah pergi, kek. Ini surat tugas baru keluar aja lo berdua udah heboh sendiri."

"Cie, yang bakal nge-*trip,*" ledek Agni. Yang spontan membuat wajah galak Revallinda jadi merona merah. "Kok bisa sih lo suka sama dia? Cewek setomboy elo, yang katanya

e-Book.id

nggak mau punya cowok karena bisa ngekang elo yang hobi nge-*trip* sampai lupa alamat rumah sendiri."

Ratri mengangguk, mengamini pertanyaan Agni. Revallinda yang sedang membawa setumpuk kertas salinan artikelnya, mulai bersandar di kubikel Agni dan bercerita dengan pandangan berbinar.

"*Well,* sebebas apa pun seseorang, sejauh apa pun dia melangkah, pada akhirnya dia akan menemukan tempat yang akan membuat dia mau melangkah kembali, berkali-kali. Dan menyebutnya sebagai 'rumahnya'. Gue emang bebas, nggak mau punya cowok dengan alasan nggak mau dikekang. Tapi begitu ngeliat dia, gue ngerasa gue mau ngelepas hobi *travelling* gue kalau dia mau gue ada di sisinya.

"Karena ketika lo menemukan pasangan lo adalah saat lo mau dan bisa merelakan hal yang tadinya merupakan alasan lo lebih semangat untuk menjalani hari-hari lo sesuram apa pun itu. Karena hanya dengan ada dia di sisi lo, *it's enough."*

Kata-kata Revallinda mampu membuat departemen redaksi jadi hening sejenak mendengar perkataannya dan seketika heboh saat ia selesai bicara. Revallinda yang terkenal sangat *boyish* dan jarang ada di kantor karena pekerjaannya lebih banyak di luar, membuat mereka kaget setengah mati saat kehadiran Elldo membuatnya mampu kembali ke kandang.

Setelah semua yang heboh kembali bekerja seperti biasa—seakan-akan tadi tidak terjadi apa-apa, Ratri dan Agni sama-

e-Book.id

sama melemparkan senyum penuh makna kepada Revallinda yang wajahnya lebih merah daripada kepiting rebus.

"Tinggal Bu Pemred aja nih, mau nggak nerima menantu seliar Revallinda," celetuk Ratri yang langsung membuatnya ditendang Revallinda.

Agni menambahkan. "Dan bisa nggak Revallinda si liar ini menaklukan Pak Elldo yang nggak sejinak kucing rumahan?"

"Halah, elo yang sama si dokter anak sempet heboh aja bisa jadian," sahut Rivallinda dengan tenang. "Apalagi yang kayak gue. Gue aja bisa hidup dengan alam, berarti juga bisa hidup sama Pak Elldo tersayang, dong."

Ratri dan Agni sama-sama kompak mencibir Revallinda yang mulai menampakkan gejala-gejala mabuk kepayang.

"Udah sana lo, pergi dari kubikel gue sebelum nyebarin virus merah jambu lo itu."

Diusir begitu, Revallinda hanya terkekeh dan meleletkan lidahnya kepada Agni sebelum akhirnya benar-benar pergi.

"Eh, jadi lo beneran jadian sama dokter itu?" Kali ini Ratri bertanya setelah mengambil kursi Denna yang sedang tidak ada pemiliknya. Ia menyusupkan diri ke dalam kubikel Agni yang jadi makin sempit. "Waktu abis rapat dia ke sini kan? Gila, lo berdua mesra banget. Gue bikin artikel tentang kalian, People bisa cetak ulang empat kali sebulan kali, ya?"

e-Book.id

Agni menoyor Ratri dengan sebal. Untung sehabis rapat waktu itu Ratri ditugaskan pergi ke Jogja oleh kantor. Kalau tidak, ia akan habis diinterogasi oleh Ratri.

"Jangan ngaco."

"Lagian, dulu pas awal-awal aja, lo sebel banget sama dia. Ke sini-sini, adem ayem. Nggak pernah ngomongin dia sekali pun lo ngurus rubrik yang narasumbernya dia. Tahu-tahu aja, kemarin dia jemput elo sampai ke kubikel."

"Ceritanya panjang deh."

"Tapi beneran jadian?"

"*None of your business, Dahlin.*"

"Ih, jahat!"

"Nggak usah sok ngerajuk," gerutu Agni. Ia mendorong kursi beroda yang diduduki Ratri hingga perempuan itu meluncur keluar dari kubikelnya. "Udah sana, balik ke kubikel lo."

Ratri mencibir, namun ia tetap mendorong kursinya menjauhi kubikel Agni. Suara roda kursi tersebut terdengar samar-samar dicampur dengan gerutuan Ratri.

Setelah memastikan Ratri benar kembali ke kubikelnya, Agni meraih ponselnya. Namun tidak ada pemberitahuan apa pun. Diam-diam ia menggerutu, kok ia jadi berharap dihubungi intens oleh Hansa? Siapa laki-laki itu sampai ia berharap seperti ini?

e-Book.id

Satu *pop-up* muncul di sudut layar komputernya. Agni segera meletakkan ponselnya dan melihat ada *e-mail* yang masuk.

From: Hansa.Yatartayasa@live.com
To: Agni@people-magazine.com
Subject: Re: Jawaban untuk rubrik Mom & Kids
1 Attachment. Halo, Agni! Jawaban untuk rubrik **Mom & Kids** sudah kulampirkan ya. Silakan kirim pertanyaan lain untuk kujawab. *Regards,* Hansa.

From: Agni@people-magazine.com
To: Hansa.Yatartayasa@live.com
Subject: Re: Re: Jawaban untuk rubrik Mom & Kids
Oke, terima kasih. Jawaban sudah kuterima. Untuk pertanyaan selanjutnya akan kukirimkan nanti setelah aku pilih dahulu.

e-Book.id

Sincerely, Agni.

From: Hansa.Yatartayasa@live.com
To: Agni@people-magazine.com
Subject: Udah makan siang?
Kamu udah makan siang? *Regards,* Hansa.

From: Agni@people-magazine.com
To: Hansa.Yatartayasa@live.com
Subject: Re: Udah makan siang?
Udah kok. Apaan sih, nanyain hal nggak penting lewat *e-mail* gini. Udah ah, aku mau kerja lagi, jangan ganggu. *Sincerely,* Agni.

From: Hansa.Yatartayasa@live.com

e-Book.id

To: Agni@people-magazine.com
Subject: Aku kangen
Maaf ya seharian aku nggak ngabarin, aku lupa bilang ke kamu kalau pagi ini harus ke Singapura untuk dateng ke seminar selama seminggu. Jangan lupa makan teratur, jangan lupa istirahat, dan JANGAN PULANG BARENG ELLDO LAGI. *I miss you,* coba kamu sekecil bonekanya Levy, udah kubawa kamu ke mana-mana supaya aku nggak kangen akut kayak gini. *Regards,* *Yours.*

From: Agni@people-magazine.com
To: Hansa.Yatartayasa@live.com
Subject: BAWEL
Apaan sih, iya, iya!!!!! Aku pulang sama *driver* taksi. PUAS KAN BAPAK DOKTER? AKU NGGAK KANGEN KAMU. Jangan bolos seminar pokoknya! Apalagi cuma buat ngelamunin aku—dan ngelamunin yang nggak-nggak. Aku tahu, otakmu kelebihan meresap teori segala sesuatu tentang perempuan. Huh. Tolong bereskan otakmu sekalian di sana. Dan jangan harap aku akan sekecil boneka Levy. Karena … itu menyulitkanku untuk memeluk kamu yang sebesar ondel-ondel.

e-Book.id

Sincerely,

Truly Yours.

♥♥♥

e-Book.id

∞ Enam Belas ∞

"SUDAH lama nggak ke sini."

Agni bergumam sendiri. Kemudian ia berjongkok di hadapan makam tersebut dan membersihkan sedikit rumput liar yang mulai tumbuh. Setelah makam tersebut bersih, ia segera menabur bunga dan membacakan doa dalam diamnya.

"Bu, akhirnya Agni berani ke sini."

Hanya itu yang dikatakan Agni di depan makam ibu kandungnya. Sejak akhirnya ia mengetahui latar belakangnya, ia takut untuk ke makam ini. Takut kalau hatinya lepas kontrol dan malah menyalahkan ibunya atas kehadirannya di dunia ini. Padahal, ibunya telah merelakan nyawanya sendiri.

Sekelam apa pun masa lalu di antara orangtuanya, Agni tak berhak mengisolasi dirinya dari dunia luar. Agni berhak bahagia. Agni berhak mendapatkan seseorang yang benar-benar mencintainya dengan cara yang benar, agar tak mengulangi lagi kesalahan ibunya dulu.

e-Book.id

Setelah merasa cukup, Agni beranjak meninggalkan makam ibu kandungnya. Ia berjalan ke beberapa blok yang agak ke bagian belakang.

Ada dua makam yang berdampingan. Sepertinya makam itu baru dibersihkan. Jadi Agni hanya menabur bunga di atas keduanya, lalu bersimpuh di antara makam tersebut.

"Terima kasih untuk semuanya, Ayah, Bunda. Maaf kalau Agni selama ini nggak jadi sebaik apa yang kalian inginkan. Maaf kalau Agni mengecewakan kalian. Tapi Agni selama ini sayang kalian, hanya saja Agni nggak berani menunjukkannya karena takut.

"Agni hanya takut ... kalau-kalau kalian nggak sayang Agni kayak Agni sayang Ayah sama Bunda."

Airmata meluncur begitu saja dari kedua matanya. Ia rindu Ayah dan Bunda. Walaupun bertahun-tahun hidup satu atap dan hubungan di antara mereka seperti terpisah jurang, Agni tetap menyayangi mereka selayaknya orangtua. Mereka memang tidak menunjukkan kasih sayangnya seperti orangtua lainnya, Agni merasa bersyukur bahwa mereka masih mau menerima Agni di rumah mereka.

Bisa saja Bunda mengusirnya. Anak dari selingkuhan suaminya, itulah yang disemat Agni sejak dulu. Tapi Bunda tidak melakukan hal itu.

Bahkan sampai akhir hayat mereka, Ayah dan Bunda masih mencarinya. Walaupun akhirnya Agni tak melihat mereka, karena studinya di luar negeri membuat ia hanya bisa

e-Book.id

melihat nisan kedua orangtuanya itu. Ia tidak datang ketika kedua orangtuanya memanggil namanya di saat-saat terakhir.

Tira pernah bilang, Bunda sayang kepadanya. Hanya saja memang tidak mudah untuk menjalin lagi tali kasih yang terputus di saat Agni berumur tujuh tahun. Dulu, sepeninggal orangtuanya pasca kecelakaan yang dialami mereka, Agni tak terlalu percaya.

Baginya, masa lalu di antara orangtuanya hingga ia lahir ke dunia, menjadi penghalang dan aib dirinya di antara keluarga itu.

Tapi setelah seseorang menyadarkannya, bahwa ia tidak seperti apa yang mungkin selama ini dipikirkannya, kata-kata Tira di masa lampau itu menamparnya dengan telak.

Bunda sayang kepadanya. Kalau tidak, mana mungkin ia masih mau menerimanya di rumah, merawatnya ketika sakit, datang ke acara kelulusan sekolahnya. Walaupun beliau tak terlalu banyak bicara. Tapi Agni tahu, di setiap foto kenangan penting dalam hidupnya, Bunda selalu tersenyum.

Bunda memang lebih menjaga jarak dan diam setelah ia tahu semuanya, tapi ia masih tetap tersenyum kepada Agni. Agni saja yang larut dalam kenangan masa lalu milik orangtuanya.

Ayahnya selalu mencoba untuk bisa dekat dengannya. Ayahnya yang mengajarkannya mengemudikan mobil saat ia kelas satu SMA. Saat ia menabrakkan mobil ke trotoar,

e-Book.id

ayahnya hanya tersenyum dan mengedipkan mata kepadanya. Menjamin bahwa Bunda tidak akan tahu kalau itu perbuatan Agni.

Kali inilah hati Agni benar-benar terbuka. Setelah bertahun-tahun ia menjalani hidupnya dengan persepsi bahwa ia hanya anak yang ditelantarkan, akhirnya kini ia berhasil membuka hatinya. Agni berhasil membuka hatinya dan menghilangkan persepsi yang salah tersebut.

Setelah selesai mendoakan kedua orangtuanya, Agni beranjak meninggalkan kedua makam tersebut.

Airmata masih mengalir dari kedua matanya. Tapi senyum masih terukir di wajahnya. Apalagi ketika angin berembus dan menerbangkan rambutnya. Angin tersebut membawa harum Anggrek yang sudah lama tak ia hirup.

Harum khas bundanya, harum yang dulu selalu ia hirup ketika kedua orangtuanya masih hidup.

Terima kasih, Ibu, Ayah, dan Bunda. Seperti apa pun masa lalu yang akhirnya membuatku hadir di dunia, aku memang tak berhak menyalahkan hidup ini.

Kalian telah memilih aku untuk tetap di sini. Jadi, setelah bertahun-tahun aku menyia-nyiakannya, aku akan memulai hidup dengan cara yang benar.

Terima kasih.

♥♥♥

"Lamar dia kalau kamu benar-benar serius."

e-Book.id

"Kalau aku ditolak?"

"Ya, coba lagi!" jawab Saka dengan enteng. "Undian di produk minuman aja nyuruh kita terus mencoba, masa iya cuma ngelamar anak orang sekali ditolak kamu malah nyerah."

Hansa menahan diri untuk tidak mencibir. Angin sore Singapura membuat rambutnya makin berantakan. Namun ia tidak menyugar rambutnya seperti apa yang papanya lakukan sekarang. Menurutnya, rambut berantakan makin membuatnya keren. Tapi menurut Saka, gerakan menyugar rambut adalah hal yang lebih keren.

"Papa suka sama Agni?"

"Kalau Papa bilang suka, nanti kamu hajar Papa nggak?"

"*Haish.*" Hansa berdecak. "Serius, Pa. Papa kan udah pernah ketemu Agni. Menurut Papa gimana?"

"Kalau Papa bilang nggak suka, kamu mau cari perempuan lain?"

Hansa terdiam. Matanya beralih ke arah pemandangan langit sore yang makin berwarna dari balkon kamar hotelnya. Setelah ia melewati berbagai momen dalam hidupnya, baru kali ini ia merasakan betapa beratnya sebuah pilihan dan tanggung jawab yang akan diambilnya ketika bertindak.

"Jangan berpikir terlalu keras, nanti kepalamu berasap." Saka buka suara setelah beberapa menit Hansa masih terdiam berpikir. "Papa suka Agni, apa pun yang bisa mem-

e-Book.id

buatmu jadi manusia yang lebih baik, Papa akan selalu menyukainya. Perjuangkan dia kalau menurut kamu dia memang pantas untuk diperjuangkan. Papa nggak mengajarkan kamu untuk menyerah secepat lamaran kamu ditolak. Oke?"

Hansa mengangguk dan ber-*high five* ria dengan papanya. "*Thanks,* Pa."

"Papa balik ke kamar dulu." Saka bangkit dari kursi santai yang sedari tadi didudukinya. "Nanti mamamu ngambek kalau ditinggal kelamaan cuma karena *boys talk.*"

Hansa dan Saka sama-sama terkekeh, kemudian Saka keluar dari kamar hotel yang ditempati Hansa. Meninggalkan anak sulungnya masih duduk di balkon kamar hotel dengan kepala yang penuh dengan banyak rencana.

Sudah seminggu ia menghabiskan hampir dua puluh empat jamnya dengan mengisi seminar, diskusi dengan sesama narasumber, dan membantu perencanaan pembangunan restoran keluarganya bersama papanya. Seminggu ini jadwalnya benar-benar padat, bahkan Hansa tidak sempat menelepon Agni. Yang ia lakukan hanyalah mengirim *e-mail* kepada perempuan itu—dan itu sama sekali tidak menggilas perasaan rindunya sama sekali.

Hansa meraih ponselnya dari saku dan menatap *wallpaper*-nya sambil tersenyum. Foto Agni yang sedang tertidur kelelahan dengan mulut sedikit terbuka terpampang di sana. Foto itu ia ambil saat masih ada Levy di antara mereka. Waktu itu niatnya untuk mengusili Agni.

e-Book.id

Tapi lama kelamaan, ia menyukai foto itu. Dan juga sosok di foto tersebut.

Hansa tidak tahu tepatnya kapan ia menyukai semua yang ada di diri Agni. Tapi yang Hansa tahu, perasaannya bukan sebuah perasaan temporer yang bisa hilang kapan saja.

♥♥♥

"Nte Anyi."

"Apa?"

"Kak Dokter kok nggak pernah main ke sini lagi, sih?"

Agni hanya termangu ditanya begitu oleh Greysa. Ia tidak menjawab sampai Greysa menarik rambutnya hingga ia mengaduh.

"Nte Anyi nggak kangen Kak dokter?" tanya Greysa setelah tantenya kembali fokus padanya. "Greysa kangen, tapi Greysa kan belum punya telepon sendiri."

"Buat apa punya telepon?"

"Ya buat telepon Kak dokter dong, Nte." Agni menahan diri untuk tidak mendengus ketika mendengar nada bicara Greysa yang seakan-akan Agni lah yang masih bocah di sini. "Papa sama Mama suka teleponan kalau Mama kangen. Terus aku suka denger, sebelum selesai telepon Mama pasti ngomong *lafyu mwah mwah.*"

Agni tidak tahu harus tertawa atau sedih melihat keponakan kecilnya terkontaminasi kelakuan absurd orangtua-

e-Book.id

nya. Pada akhirnya, Agni hanya terkekeh seraya mengatakan, "Ya, itu sih papa sama mamamu yang norak. Tante nggak senorak itu ya."

"Ya udah, kalau gitu telepon sekarang dong, Nte. Aku kangen sama Kak Dokter juga."

"Ih, kamu kok centil begini, sih?"

"Aku nggak centil, Nte." Greysa berkacak pinggang sambil mengerucutkan bibirnya. "Aku cantik, bukan centil."

Agni menepuk keningnya. Karena malas berdebat, ia merangkul Greysa dan membalikkan tubuh Greysa agar kembali menghadap ke televisi. "Teleponnya besok aja. Sekarang kita nonton lagi."

Greysa terlihat ingin protes, tapi ketika melihat pangeran tampan di film Barbie yang mereka tonton, Greysa sudah melupakan protesnya. Tante dan keponakannya tersebut menghabiskan malam Minggu dengan menonton film Barbie terbaru di rumah. Sedangkan orangtua Greysa sudah keluar sejak sore untuk *hang out* dan *dinner,* didorong oleh Agni yang mengatakan bahwa pasangan suami-istri kadang-kadang juga perlu waktu berdua.

Akhirnya Tira dan Daryl menurut, dan berjanji akan membawakan pasangan untuk jomblo akut seperti Agni.

Setengah jam kemudian, Greysa sudah tertidur di pangkuan Agni. Layar televisi sudah menampilkan *credit title* ketika derum mobil terdengar berhenti di depan rumah. Tak

e-Book.id

lama kemudian Tira dan Daryl muncul, keduanya tak kuasa menahan senyum saat melihat Greysa sudah tertidur dengan nyenyak.

"Kamu ajak nonton Barbie di malam Minggu gini?" Tira bertanya sambil duduk lesehan di karpet, bahunya menyandar pada kaki sofa. Suaminya sudah beranjak masuk ke kamar dengan membawa Greysa.

"Iya," jawab Agni. "Abisnya bingung mau ngapain lagi."

"Semoga pas gede nanti Greysa nggak ngarep punya pacar seganteng Ken gara-gara kamu jejelin Barbie terus."

Agni hanya terkekeh mendengarnya. Setelah layar televisi di hadapannya selesai menampilkan *credit title,* Tira menepuk bahu Agni. "Kamu kemarin ke makam?"

"Kok Mbak tahu?"

"Tadi siang aku sama Mas ke sana, kata penjaganya, dia ngeliat kamu."

Agni hanya tersenyum. Ia yang tadi ingin mengganti film lain, jadi kembali duduk di samping kakaknya. "Iya, aku ke makam. Jenguk Ibu, Ayah, sama Bunda."

Tira merangkul bahu Agni dan meremasnya perlahan. Ia tahu, ketika akhirnya Agni kembali ke sana, sesuatu yang dipikirnya sebuah beban pasti sudah hilang. Karena sebenarnya masa lalu bukanlah beban, melainkan bahan pelajaran agar kita bisa melangkah lebih baik ke depannya.

"*I'm proud of you,*" gumam Tira.

e-Book.id

"Mbak ini, kayak aku abis menang lomba apa aja," sahut Agni yang mengundang kekehan Tira. "*But, thanks.* Terima kasih sudah jadi kakak terbaik selama ini."

"Karena kamu pun adalah adik dan anak terbaik, Agni."

Keduanya bertukar senyum, lalu duduk sambil berangkulan dengan erat. Tanpa ada lagi beban yang selama ini menghalangi.

♥♥♥

Hansa turun dari taksi dan berdiri di depan rumah Agni yang lampunya masih menyala. Pertanda di dalam sana masih ada aktivitas dan penghuninya belum tertidur. Hansa melirik pergelangan tangannya. Baru jam sembilan malam. Ia ingin bertemu Agni.

Pintu rumah Agni terbuka dan seorang perempuan yang mengenakan celana selutut dan kaus berjalan ke arahnya. Ternyata itu Tira, yang sudah berganti baju dan bersiap menggembok pagar.

"Hansa," sapa Tira dengan senyumnya begitu menyadari siapa yang berdiri di depan pagar rumah. "Mau ketemu Agni?"

"Malam, Mbak Tira," sapa Hansa. "Ya, kalau nggak keberatan untuk dikunjungi, sih."

Tira tertawa. Ia membuka pintu pagar dan menghela Hansa untuk masuk. "Masuk aja. Agni lagi di dalam, *mara-*

e-Book.id

thon film seperti kebanyakan jomblo lainnya kalau malam Minggu."

"Sebentar lagi dia nggak jomblo kok, Mbak." Hansa menyahut dengan tenang. "Saya jamin."

"Semoga nggak ditolak." Tira meringis lebar sebelum akhirnya berbelok menuju kamarnya. Hansa berbelok ke ruang keluarga, mendapati Agni yang duduk selonjoran di karpet sambil memeluk *cushion* dan matanya fokus terhadap film Barbie yang baru diputarnya.

Hansa beranjak duduk di samping Agni. Gemerisik celana dan karpet yang beradu membuat Agni yang sedang fokus jadi tersentak melihat Hansa yang tiba-tiba ada di sampingnya.

"Hansa?" Agni menoleh, mendapati Hansa benar-benar duduk di sampingnya dengan senyum konyolnya. "Kapan masuk? Kok bisa di sini?"

"Kamu aja yang terlalu konsen nonton." Hansa mencubit hidung Agni hingga Agni mengaduh. "Mengenaskan banget sih malam Minggu gini nonton sendirian."

"Kata siapa mengenaskan?" Agni sewot, lalu ia mendorong Hansa yang sudah menempel di sisi tubuhnya dengan sebal. "Kamu baru pulang ? Sana ah, jangan nempel-nempel sama aku."

Hansa melakukan yang sebaliknya. Sambil terkekeh, ia memeluk Agni dari samping dengan erat. Sekaligus modus,

e-Book.id

soalnya. "Aku kangen kamu, tahu." Hansa mencium puncak kepala Agni.

Buyar sudah konsentrasi Agni menonton film barunya. "Hm. Aku emang ngangenin, sih."

Hansa kembali tertawa. "Kamu makin mesra deh. Nggak di *e-mail* atau ketemu langsung."

"Apaan, sih!" Wajah Agni memerah mengingat *e-mail* yang ia kirimkan kepada Hansa. Kalau tahu laki-laki ini akan terus membahas mengenai *e-mail*-nya, lebih baik ia tidak membalas *e-mail* tersebut. Lagipula, rasanya ia tidak pakai pikir dahulu saat menuliskan *'Truly Yours'* di akhir *e-mail* itu. Kalau diingat lagi dan dirasakan lagi rasa malunya saat Hansa membahas itu, Agni jadi ingin sekali membenturkan kepalanya ke dinding.

"I'm yours, Agni." Hansa berkata masih sambil memeluk Agni dengan kedua tangannya. Pipinya ia tempelkan ke puncak kepala Agni. Sedangkan Agni masih menatap layar televisi walau perasaan dan pikirannya sudah tidak tercurah lagi kepada filmnya.

"Walaupun kamu nggak seseksi Barbie dan aku nggak seganteng Ken, aku benar-benar sayang sama kamu. Bagaimanapun perasaanmu, kapan pun kamu mau mengakui perasaanmu, itu nggak masalah buatku. Cukup izinkan aku untuk terus ada di sisimu dan jadi tempat kamu untuk selalu pulang, boleh ya?"

e-Book.id

Agni akhirnya menoleh, membuat Hansa menjauhkan kepalanya dari kepala Agni hingga matanya bisa menelusuri wajah perempuan yang ia rindukan selama ia pergi.

"Sekalipun aku nggak mengakui bahwa aku sayang sama kamu sampai lima tahun yang akan datang?"

Hansa mengangguk. "Asalkan tahun ini kamu mau nikah sama aku, *it's okay*."

"Hah? Nikah?"

Hansa tidak tahan untuk tidak mencuri satu ciuman di kening Agni. Satu tangannya meraih sebuah kotak beludru berwarna merah dari saku celana *jeans*-nya. Ia menyodorkan kotak tersebut kepada Agni.

"Aku bukan orang yang mau pacaran bertahun-tahun layaknya nyicil rumah untuk memantapkan hati agar mau menikah. Jadi, mari bangun rumah tangga yang sesungguhnya selagi kamu menyiapkan diri untuk bilang kalau kamu sayang sama aku."

"Ini aneh." Agni menggeleng samar. "Kalau ternyata aku nggak sayang kamu, terus kita udah nikah, gimana? Masa iya kamu mau nikah sama orang yang kamu nggak tahu cintanya buat siapa?"

"Hei, aku tahu perasaanmu yang sangaaat besar buatku," ujar Hansa dengan percaya diri yang membuat siapa pun mual. "Aku cuma mau menunggu kapan kamu mau menga-

e-Book.id

takannya. Tapi toh itu nggak terlalu penting, untuk apa menunggu ucapan kalau tindakan membuktikan segalanya?"

"Dasar kepedean," cibir Agni.

"Terima lamaranku kalau begitu, Agnimaya cintaku."

"Kamu *jetlag*-nya keterlaluan, bikin kamu jadi norak."

Hansa ingin mendebat Agni lagi ketika merasakan Agni sedikit memiringkan tubuhnya dan balas memeluknya. Kedua tangan Agni melingkar di pinggangnya dan kepalanya bersandar di bahu Hansa.

"Aku terima lamaranmu, setelah kamu mau nonton 110 koleksi film Barbie-ku di tiap waktu kosong kita. Gimana?"

"110?" seru Hansa dengan mulut terbuka, takjub. "Bercandanya keterlaluan kamu, Sayang. Beneran 110 film?"

Agni mengangguk, menyembunyikan senyum iblisnya di bahu Hansa. "Setelah selesai nonton film ke-110, baru kamu lamar aku lagi dan aku akan terima."

Di luar dugaan Agni, Hansa justru tertawa dengan senang hati. Agni ingin merenggangkan pelukannya agar bisa melihat ekspresi Hansa. Namun Hansa tidak membiarkannya dengan mendekap Agni lebih erat.

"Kamu kenapa ketawa?" Agni menggerutu, ia mencubit pinggang Hansa agar pelukan Hansa terepas, namun tidak ada hasilnya. "Kalau nggak suka sama syaratku, nggak usah ketawa."

e-Book.id

"Kamu sensitif banget sih, Sayang."

"Geli aku denger kamu ngomong *sayang, cintaku,* dan semua panggilan itu."

Hansa kembali tertawa. Beberapa saat kemudian, tawanya mereda dan ia merenggangkan pelukannya hingga Agni bisa menatap wajah Hansa. Wajah yang diam-diam Agni rindukan selama seminggu lebih ini.

"110 film Barbie sama aja dengan 110 kencan rumahan untuk kita," ujar Hansa dengan cengiran lebarnya. "Aku tahu kamu kenapa nerapin syarat itu. Supaya kamu nggak cemburu kalau kita nge-*date* dan banyak perempuan sampai ngiler liat aku, kan?"

Cushion di wajah Hansa menjadi jawaban dari Agni. Hansa tidak marah—kapan ia bisa marah dengan Agni? Ia hanya tersenyum, kemudian kembali memeluk Agni. Salah satu kegiatan favoritnya mulai sekarang.

"Baiklah, ayo kita mulai film pertama kita sekarang." Hansa meraih *remote* televisi dan memutar film yang tadi ditonton Agni dari awal lagi. Setelah itu, ia kembali meraih Agni ke dalam dekapannya. "Harus kejar target supaya tahun ini bisa bawa kamu ke KUA."

Keduanya bertukar senyum sebelum akhirnya menghabiskan malam Minggu dengan menonton film Barbie kesukaan Agni.

♥♥♥

e-Book.id

∞ Tujuh Belas ∞

"INI resepnya." Hansa menyodorkan kertas ke hadapan ibu muda yang kini tengah memangku anaknya. "Silakan ditebus ya, Bu. Kalau ada keluhan lain, bisa datang kembali ke klinik."

"Terima kasih, Dok."

Hansa tersenyum sambil membukakan pintu untuk pasien terakhirnya. Setelah itu, ia melepas *sneli*-nya. Jam prakteknya di klinik sudah selesai. Dokter Wibowo yang kebagian *shift* malam sudah datang sejak setengah jam yang lalu, siap bertugas menggantikan Hansa yang akan kencan dengan calon istrinya.

Mengingat hal itu, Hansa langsung tersenyum senang. Tapi senyum itu tak bertahan lama. Ia baru ingat kalau Agni sedang marah padanya dan menolak bertemu sejak tiga hari yang lalu.

Hal tersebut bermula dari mereka yang bertemu dengan teman SMA-nya—yang tidak begitu akrab dengan Agni. Saat itu mereka sedang berada di toko buku, mencari buku resep baru untuk Hansa dan *adult coloring books* untuk Agni.

e-Book.id

Kemudian, perempuan bernama Gillian tersebut menghampiri mereka dan bertindak selayaknya teman lama yang baru bertemu. Awalnya Agni menyambutnya dengan baik, ia pernah satu kelompok MOS dengan Gillian walau tidak pernah satu kelas. Tapi saat menyadari bahwa perhatian Gillian hanya terpusat pada Hansa, barulah ia meradang.

Puncaknya adalah ketika sehari setelah bertemu, Gillian menyambangi rumah sakit tempat Hansa bekerja dan membawa keponakannya sebagai *excuse* untuk bertemu dengan Hansa. Memang, salah Hansa ketika ia menjawab pertanyaan Gillian mengenai profesinya. Tapi lucu juga melihat Agni cemburu.

Ketika Agni menghindarinya, barulah semua tidak lagi lucu.

Ketukan pintu ruang prakteknya membuat Hansa terkesiap. Suster Vina yang membantunya selama di klinik masuk ke dalam ruangan. "Malam, Dok. Nggak kencan? Ini kan malam Minggu."

"Ini lagi siap-siap, Sus," sahut Hansa. "Ada pasien lagi kah?"

Suster Vina menggeleng. "Belum ada lagi. Kalau pun ada, nanti dokter Wibowo yang langsung *take over*. Dokter Hansa kan harus ngapel biar nggak ditendang pacar karena absen terus."

"Bener banget. Kalau gitu saya pamit duluan ya, Sus."

e-Book.id

Suster Vina mengangguk dan membiarkan Hansa meninggalkan ruangan setelah merapikan barang-barang miliknya. Ia berpapasan dengan Kathana di area parkir klinik, namun mereka hanya bertukar senyum karena Hansa sedang buru-buru.

Dalam hatinya Hansa berdoa, semoga saja Agni sudah mau membukakan pintu rumahnya untuk Hansa. Kalau belum mau juga, mungkin membobol jendela kamar perempuan itu merupakan ide yang bagus.

♥♥♥

Efek PMS, makanya lo sesensitif nenek lampir. Hati-hati aja, lo kan statusnya nggak jelas sama Hansa. Kalau si Gillian tahu tentang syarat konyol lo ke Hansa, bisa digebet beneran deh si dokter.

Kata-kata beracun Denna merasuki Agni selama dua hari ini—tepat setelah Agni menceritakan tentang Gillian. Agni tidak akrab dengan Gillian sejak dulu. Tapi Agni tahu, ketika Gillian tertarik pada satu laki-laki, maka ia akan berusaha sekeras mungkin untuk mendapatkannya.

"Sayang, aku boleh masuk nggak?"

Agni menatap jam dinding. Sudah pukul sepuluh malam dan Hansa baru menampakkan batang hidungnya. Pasti laki-laki itu langsung dari klinik.

Tadinya ia berniat untuk menolak kedatangan Hansa. Tapi ternyata otaknya kalah bertaruh dengan hatinya. Ia

e-Book.id

rindu Hansa, walaupun keki setengah mati. Jadi, ia membuka pintu rumahnya untuk mendapati buket bunga besar yang menutupi wajah Hansa.

"Buat kamu."

"*Thanks.*" Agni menerima buket itu dan mendekapnya. "Daripada ngasih buket bunga, mendingan kasih bunga bank, Dok."

"Nanti, saat kita resmi jadi suami istri," jawab Hansa dengan senyum lebar. Senang karena tidak ditolak kehadirannya. "Bunga bangkai pun kukasih ke kamu kalau kamu mau."

Agni mendelik kesal, namun Hansa malah tertawa.

Keduanya masuk ke dalam dan Hansa segera duduk berselonjor di karpet. Rasanya sudah seperti di rumah sendiri baginya. Dan ia berpikir untuk menggabungkan rumahnya dan rumah Agni jika mereka nanti menikah dan punya banyak anak.

Ya ... sekarang yang lebih penting daripada itu semua adalah bagaimana caranya agar Agni benar-benar mau jadi istrinya.

"Udah makan?" Pertanyaan Agni membuyarkan pemikiran Hansa mengenai strategi melamar yang pas untuk waktunya nanti.

"Udah," dusta Hansa. "Ayo kita nonton, hari ini film yang kesembilan puluh sembilan, kan?"

e-Book.id

Hansa segera beranjak menuju televisi dan memasang USB *flashdrive* yang berisi koleksi film Barbie milik Agni. Di samping televisi, ada kalendar yang beberapa tanggalnya ditandai dengan *post-it* warna biru. *Post-it* tersebut dipasang di tanggal tertentu di mana mereka menghabiskan waktu untuk menonton film.

Agni yang kini sedang di dapur menggeleng samar. Ia tahu Hansa berbohong—laki-laki itu paling malas disuruh makan sepulang dari klinik. Agni membawa sepiring nasi goreng buatannya ke ruang keluarga dan ikut duduk di samping Hansa yang sudah menyetel film.

"Makan dulu." Agni menyerahkan piringnya kepada Hansa. "Kamu kalau bohong jangan keseringan, nanti aku tahu kalau kamu bohong."

"Hehehe."

Film telah dimulai. Hansa menonton dengan serius sambil berusaha untuk makan—walaupun pada akhirnya ia terlalu serius menonton dan Agni ambil alih menyuapinya.

Agni kira, Hansa tidak akan tahan menonton film Barbie sebanyak itu. Paling-paling ia akan tertidur dari sepuluh menit pertama. Tapi siapa sangka, Hansa tidak main-main dan melahap sampai habis semua film yang diputar. Sesantai apa pun Hansa, secapek apa pun Hansa setelah pulang praktek, laki-laki itu akan terus melakukan hal tersebut dengan baik.

e-Book.id

Yang jadi meyakinkan Agni bahwa Hansa memang bersungguh-sungguh dan menerima semua yang ada pada dirinya—termasuk kesukaannya terhadap Barbie.

"Minum dulu." Agni mengangsurkan segelas air mineral kepada Hansa ketika nasi gorengnya telah habis. "Kamu tuh jangan males makan, kalau kamu sakit aku males banget nganterin kamu ke dokter."

"Iya, Sayangku."

"Jangan cuma diiyain," gerutu Agni. Antara kesal dan juga gemas. "Kamu tuh—"

"Kamu masih marah sama aku soal Gillian?"

Satu alis Agni terangkat, ia menatap Hansa dalam beberapa detik kemudian mengalihkan tatapannya ke layar televisi. "Aku aja yang waktu itu lagi PMS, makanya berlebihan."

"Wajar kalau kamu marah, kamu kan—"

"Kita bahkan nggak pacaran, Hansa." Agni memotong kata-kata Hansa lagi. "Jadi…. *Mungkin* seharusnya aku nggak bersikap berlebihan seperti itu."

"Itu wajar, kamu kan calon istriku."

"Aku cemburuan begini, kamu masih mau sama aku?"

"Masihlah," jawab Hansa santai. "Aku kan lebih cemburuan daripada kamu. Jadi kalau kamu cemburu, aku menganggap hal itu wajar. Karena aku tahu rasanya."

e-Book.id

Agni tidak menyangka kalau Hansa akan menjawab seperti itu. Selama beberapa bulan ini, hubungan mereka tidak selalu baik-baik saja. Ada saatnya mereka tidak berkomunikasi sama sekali selama dua minggu karena pekerjaan, lalu saat bertemu mereka akan bertengkar hanya karena melihat nama Elldo atau laki-laki lain yang bertukar pesan singkat dengan Agni selama mereka tidak bertemu.

Ada saatnya juga Agni lebih 'jinak' daripada biasanya sampai-sampai mereka terlihat mesra sekali. Ada saatnya ketika Agni cemberut seharian melihat *e-mail* yang masuk untuk rubrik Mom & Kids majalah People, tapi isinya malah bertanya nomor telepon dan hal-hal pribadi mengenai Hansa.

Mereka belajar untuk saling menerima tanpa menuntut untuk saling berubah. Ketika mereka berubah jadi lebih baik, itu bukan karena tuntutan satu sama lain. Melainkan karena kesadaran masing-masing. Dan begitulah seharusnya pasangan, berubah untuk jadi lebih baik karena kesadaran diri sendiri, bukan karena tuntutan.

Hansa dan Agni sama-sama belajar banyak hal ketika mereka bersama. Semakin Agni mencari celah untuk menolak Hansa dari hatinya, Agni semakin tak menemukannya. Bahkan sebulan yang lalu ia pernah bermimpi bertemu dengan Ibu dan Bunda. Mereka mengatakan ingin cepat melihat Agni menikah dan punya anak yang lucu.

Membuat Agni makin merindukan mereka.

e-Book.id

Agni menoleh ke sampingnya, Hansa sudah serius menonton lagi. Agni jadi teringat minggu lalu, saat Hansa menghadiahi dirinya piyama bergambar Barbie dan Minnie Mouse.

Di saat laki-laki lain menghadiahi perempuannya dengan *lingerie,* Hansa akhirnya berpendapat kalau Agni lebih seksi dengan piyama kebesaran.

"Hansa."

Hansa bergumam tanpa menoleh kepada Agni. "Ya?"

"*Marry me,* Hansa."

Hansa meringis ketika lehernya berderak karena menoleh dengan cepat. "Apa, Sayang?"

"Nggak ada siaran ulang." Bibir Agni mengerucut, sebal.

Hansa terkekeh dan meraih *remote* televisi untuk mengecilkan *volume* suaranya. "Sayang, ini belum film ke-110. Kamu kalau mau ngerjain jangan begini dong, nanti aku beneran kepedean karena diajak nikah sama kamu."

"Aku serius." Agni meraih tangan Hansa dan menggenggamnya. Tangan inilah yang selalu menggenggamnya di kala ia ragu, senang, atau bahkan ketakutan.

"Tapi, filmnya?"

"Hansa." Agni berdesis kesal melihat wajah Hansa yang sok polos. "Biarin kita nonton film ke-110-nya pas anak kita

e-Book.id

udah lahir aja. Biar nonton bareng. Lagian kamu percaya aja sih aku ngajuin sampai film ke-110."

"Jadi?"

"HANSA!"

Agni berseru kesal. Namun itu tak bertahan lama ketika Hansa meraihnya ke dalam pelukan. Laki-laki itu tertawa. "Asyik, jadi nikah tahun ini," ujarnya dengan polos, mau tak mau membuat Agni tertawa.

"Aku nggak sabar ngegabungin rumah kita," kata Agni, teringat kembali kata-kata Esa saat mereka pertama kali bertemu.

"Eh ya, lamarannya harus diulang." Hansa merenggangkan pelukannya. "Masa aku yang dilamar kamu? Enak aja, aku nonton film sebanyak itu kan biar dapet kesempatan untuk ngelamar kamu."

"Nggak penting siapa yang ngelamar." Agni mencibir. "Yang penting siapin aja mahar sama seserahannya. Juga tanggal, gedung, *catering*, daftar temen yang mau diundang—"

Hansa yang gemas dengan kecerewetan Agni, langsung meraih tengkuk Agni dan menciumnya hingga Agni tak bisa berkata-kata lagi. Agni melotot sebal, namun akhirnya ia merangkul leher Hansa dan membalas ciumannya.

Agni memang tak percaya bahwa akan ada 'bahagia selama-lamanya', tapi ia percaya bahwa akan ada 'akhir baha-

e-Book.id

gia' untuk memulai kehidupan baru. Tidak ada bahagia selama-lamanya, karena akan ada saatnya kehancuran, kesedihan, dan kemarahan melebur jadi satu di hidup ini.

Bersama laki-laki yang kini memutuskan untuk mengakhiri ciuman mereka, ia akan membuktikan bahwa ia dan laki-lakinya yang tak percaya *happy ending* ini, bisa mendapatkan 'akhir bahagia' untuk 'awal yang baru'.

♥♥♥

e-Book.id

∞ Delapan Belas ∞

"ITU siapa, Agni?"

"Temen sekolah Agni, Bun."

Bunda hanya bergumam tak jelas. Agni menutup pintu pagar dan beranjak duduk di lantai teras. Tidak peduli kalau rok abu-abunya akan kotor. Ia melepas tali sepatu dan kaos kakinya sambil bertanya, "Bunda nggak ke kantor?"

"Bunda cuti hari ini."

Setelah selesai melepas alas kakinya, Agni beranjak masuk ke dalam rumah dengan bertelanjang kaki. Ia menaruh sepatunya ke rak sepatu di dekat garasi dan beranjak ke kamar. Dalam hatinya ia bertanya, tumben sekali bundanya cuti.

Selama ini, Bunda jarang cuti kecuali di rumah ada yang sakit atau ada acara yang benar-benar penting. Agni jadi bingung sendiri, ia jarang menghabiskan waktu hanya berdua dengan Bunda. Biasanya selalu ada Ayah atau Tira, itu pun seringnya ia hanya mengurung diri di kamar.

Kalau tahu situasinya akan seaneh ini, mungkin menerima ajakan Redo untuk main tadi ia iyakan saja. Walaupun

e-Book.id

sebenarnya ia tak akrab dengan Redo. Lelaki itu akhir-akhir ini gencar mengajaknya makan di kantin bersama, main ke mall, atau sekadar antar-jemput ke sekolah. Tapi baru hari ini saja ia mengiyakan tawaran Redo untuk diantar pulang.

"Kamu udah makan siang, Agni?"

"Be-belum, Bunda."

"Ayo ganti baju. Kita makan di luar, Bunda lagi malas masak."

Agni melongo selama beberapa detik. "Hah?"

Bunda menatapnya dengan lelah. Berpikir kenapa anaknya yang pintar ini tiba-tiba menjadi sangat lambat. "Ganti baju, Agni. Bunda tunggu sampai setengah jam lagi."

Bunda segera beranjak menuju kamarnya, mungkin bersiap-siap. Agni segera masuk ke dalam kamar dengan linglung.

Bunda jarang mengajaknya pergi berdua. Tapi mungkin ... Bunda mengajaknya hari ini keluar karena yang lain tidak ada. Agni tidak tahu alasannya, tapi akhirnya ia menurut saja.

Tidak sampai setengah jam, seragam SMA Agni sudah berganti dengan pakaian kasual. Mereka berdua pergi dengan mobil kantor Bunda, ke mall terdekat dan makan siang di restoran favorit keluarga mereka.

Tidak ada yang benar-benar bicara selama perjalanan dan makan siang. Mereka bicara hanya sekadarnya, ketika ada

e-Book.id

pelayan restoran yang menanyakan pesanan mereka. Namun Agni sudah biasa dengan hal itu. Bunda memang tidak banyak bicara. Agni juga tak pernah benar-benar berani untuk mengajak Bunda bicara duluan.

"Yang tadi itu pacar kamu, Agni?" Bunda bertanya saat mereka keluar dari restoran.

"Bukan, Bunda," jawab Agni pelan.

"Tapi kayaknya dia suka kamu."

"Kok Bunda bilang begitu?"

Bunda tidak langsung menjawab. Ia menggandeng Agni menuju salah satu butik yang didominasi dengan pakaian untuk remaja. Di sana, Bunda membelikan beberapa pakaian dan sepatu yang cocok dengan Agni. Bunda memang selalu seperti itu, ketika mereka jalan ke mall, ia atau Tira selalu dibelikan beberapa barang oleh Bunda.

Selagi Bunda memilih *blazer* yang cocok untuk Tira, Agni berjalan menuju *display* aksesoris. Ia melihat gelang dengan empat *charm* berbentuk matahari yang terbuat dari titanium. Agni tersenyum, ia suka dengan gelang itu. Terkesan kuat dan hangat, paduan antara titanium dengan matahari.

Ia ingin seperti itu, menjadi orang yang kuat dan hangat. Tapi, apa bisa?

"Kamu mau gelang itu?"

Agni terlonjak kaget. Bunda sudah ada di sampingnya. Refleks ia menggeleng. "Nggak, Bun."

e-Book.id

Namun Bunda tidak percaya, ia meraih gelang tersebut dan memasangnya di pergelangan tangan Agni. "Cocok di kamu."

"I-iya, Bun."

"Gelang ini pas sama kamu," gumam Bunda sekali lagi. "Kamu tahu, Agnimaya dalam bahasa Sansekerta artinya hangat. Chaitra pun artinya pertigaan tahun, yang berarti empat bulan. Ibu kamu menulis tentang betapa pemilihnya dia dalam memilih nama kamu di buku hariannya."

Agni hanya termangu mendengar kata-kata bundanya. Bunda pun melepas gelang tersebut dari Agni untuk dibawanya ke kasir. Setelah semua selesai, mereka menenteng *paper bag* yang mayoritas diisi baju yang dibelikan Bunda untuk Agni. Gelang yang tadi dibelikan Bunda sudah terpasang di pergelangan tangan Agni.

"Agni."

Agni menoleh. "Iya, Bunda?"

"Kalau kamu nanti menjalin hubungan dengan laki-laki, pilihlah yang menurutmu baik, setia, dan mau mencintai semua kelebihan dan kekuranganmu."

"Iya, Bunda."

"Kalau sudah ketemu yang seperti itu, jangan lepas lagi. Sekalipun dia nggak bisa benerin atap yang bocor, pendiam, atau jelek, kalau sudah yang seperti itu jangan lepaskan."

"Iya, Bun."

e-Book.id

"Jangan sampai mengulang kesalahan Bunda dan Ayah, ya?" Bunda meraih satu tangan Agni sedangkan tangan kanannya memegang stir mobil. "Bunda hanya mau kamu bahagia, mengerti?"

Agni kembali mengangguk. Dalam hatinya, baru kali ini Bunda bicara panjang lebar. Ia tahu, maksud Bunda adalah jangan sampai laki-lakinya nanti berselingkuh. Terlebih berselingkuh dengan saudarinya sendiri, seperti apa yang dialami Bunda.

Sepanjang perjalanan pulang, Agni remaja terus memikirkan kata-kata Bunda. Ia jadi memutar masa lalu, ketika tak sengaja mendengar pertengkaran Ayah dan Bunda mengenai ia dan ibu kandungnya.

Setelahnya, Bunda kembali seperti biasa. Irit bicara. Ia tak pernah menyinggung mengenai yang pernah ia bicarakan pada Agni tempo hari.

Gelang pemberian Bunda selalu dipakai oleh Agni, diam-diam Agni selalu tersenyum ketika mengingat bagaimana Bunda membelikan gelang ini untuknya. Namun gelang itu ia lepas ketika Bunda meninggal. Baginya, ketika Bunda tak ada, gelang itu hanya membawanya pada masa lalu. Ketika Bunda bicara kepadanya tanpa ada sekat dan membuatnya merasa disayangi di tengah-tengah masa ia merasa sendiri.

Mengingat Bunda seperti dijejali permen berbagai rasa. Ada kesedihan, kebahagiaan, dan kehampaan yang berbaur jadi satu.

e-Book.id

♥♥♥

Sentuhan di dekat kelopak mata membuat Agni terbangun perlahan. Saat matanya terbuka, ia mendapati Hansa yang berbaring di sebelahnya sedang tersenyum. Ibu jarinya menelusuri pipi Agni yang lembab.

"Sudah kubilang kan, di tempat tidur kamu itu seksi."

Agni menoyor kepala Hansa dengan kesal. "Masih pagi jangan ngajak ribut dengan sok gombal gitu deh."

Hansa terkekeh. Tapi ia langsung menatap Agni dengan serius setelahnya. "Kamu kenapa, Sayang?"

"Kenapa apanya?"

"Kamu tadi tidur sambil nangis."

Agni terperangah. Ia mengusap matanya dan menemukan bahwa dari mata sampai pipinya terasa lembab, seperti habis menangis. Agni belum bisa berkata-kata saat menyadari pergelangan tangannya tak lagi kosong. Ada gelang berbandul empat matahari di sana.

"Ini…."

"Aku nemuin itu di laci kamu." Hansa berujar sebelum Agni berhasil menyelesaikan ucapannya. "Gelangnya bagus, jadi kupakaikan aja di kamu."

Agni hanya ingat kalau semalam ia tertidur di lantai kamar mereka saat sedang merapikan barang-barangnya. Ternyata Hansa yang melanjutkan pekerjaannya dan menemu-

e-Book.id

kan gelang ini. Gelang yang sudah ia simpan selama bertahun-tahun, bahkan hampir benar-benar terlupa.

"Kamu kenapa?" Raut wajah Hansa terlihat khawatir. "Kamu nangisnya sesenggukan lho. Dibangunin nggak bangun-bangun."

"Aku cuma ... kangen Bunda."

Hansa tersenyum mengerti. Ia meraih Agni ke dalam pelukan dan mengelus kepalanya perlahan. "Nanti siang kita ke makam, yuk."

Agni hanya mengangguk. Ia bersyukur di saat seperti ini, ia punya Hansa sebagai suaminya dan calon anak yang akan hadir di tengah-tengah keluarga kecil mereka.

"Yuk, sarapan. Giliranku kan yang hari ini masak?"

Agni akhirnya bangkit dari ranjang menuju kamar mandi. Hansa masih berbaring di ranjang, matanya menatap pigura yang menampilkan foto pernikahannya dengan Agni empat bulan yang lalu.

Hansa bersyukur, ia ada di sisi Agni baik saat perempuan itu sedih, bahagia, atau marah. Ia khawatir saat tadi terbangun karena isakan Agni. Tapi ia yakin, Agni tak akan lama-lama bersedih karena merindukan bundanya. Karena ada dirinya dan calon anak mereka yang siap membuat Agni tersenyum lagi.

"Hei, ayo mandi, jangan tidur lagi."

e-Book.id

Hansa terkekeh melihat Agni yang sudah kembali galak seperti biasanya. Ia menghampiri Agni yang sedang memilih baju mereka hari ini dan memeluknya dari belakang.

"*Love you,* Galak."

"*Love you too,* Norak."

"Eh." Hansa membalikkan tubuh Agni hingga perempuan itu berhadapan dengannya. "Tadi ngomong apa?"

"Gimana sih, katanya nungguin aku ngomong itu. Tapi pas aku ngomong malah nggak didengerin," sewot Agni sambil mencubit kedua pipi Hansa dengan kesal. "Nih ya, aku kan baik, jadi kuulang. *Love you too,* suamiku yang noraknya ampun-ampunan."

Keduanya tertawa bersama. Penantian Hansa tidak sampai bertahun-tahun rupanya. Tapi mau diucapkan atau tidak, Hansa dan Agni sama-sama tahu.

Kalau mereka memang saling mencintai.

Sebab, cinta tak selalu harus dikatakan jika sudah bisa ditunjukkan.

♥♥♥

19:36 - 03 Maret 2014
01:16 - 11 Oktober 2015

e-Book.id